

# UMAT ISLAM INDONESIA MEMASUKI ZAMAN MODERN

Oleh Nurcholish Madjid

Seperti telah dikatakan dalam Pembuka Kata, buku ini adalah kumpulan sebagian makalah Klub Kajian Agama (KKA) Yayasan Wakaf Paramadina. Telah pula dikatakan bahwa pembahasan dalam Paramadina selalu berlangsung dalam suasana keterbukaan, tenggang rasa, dan semangat hormat-menghormati. Dan yang datang ke pertemuan itu terdiri dari para peserta dengan berbagai latar belakang kultur keagamaan yang berbeda-beda. Sedikit demi sedikit, dalam lingkungan Paramadina, banyak orang menampilkan diri dengan identitas masing-masing tanpa halangan kejiwaan apa pun. Dan kehadiran mereka telah memperkaya wawasan para peserta pembahasan, langsung, atau pun tidak langsung, dan sedikit demi sedikit tumbuh sikap saling menghormati pendirian masing-masing. Secara langsung, para peserta dengan latar belakang yang berbeda-beda itu memperkaya forum diskusi dengan bahan-bahan dan pandangan-pandangan yang selama ini tidak atau belum diketahui umum. Perluasan cakrawala ini sungguh tidak dapat diremehkan. Secara tidak langsung — dan ini dari beberapa segi dapat dipandang sebagai lebih penting — kehadiran mereka dengan sikap saling menenggang dan menghormati yang tumbuh secara positif dalam forum itu telah memberi para peserta berbagai eksperimen nyata tentang pandangan “relativisme internal” kalangan umat Islam, suatu pandangan yang menjadi syarat pertama dan utama persaudaraan berdasar iman (biasa disebut *ukhūwah Islāmīyah*).

Sebagaimana diketahui, Kitab Suci mengajarkan prinsip bahwa semua orang yang beriman adalah bersaudara. Kemudian diperintahkan agar antara sesama orang beriman yang berselisih selalu diusahakan *ishlāh* (rekonsiliasi) dalam rangka takwa kepada Allah dan usaha mendapatkan rahmat-Nya. Pengajaran tentang persaudaraan itu kemudian langsung dilanjutkan dengan petunjuk tentang prinsip utama dan pertama bagaimana memelihara *ukhūwah Islāmīyah* — yang sangat disayangkan agaknya bagian cukup besar kaum beriman sendiri tidak banyak memperhatikan — yaitu hendaknya tidak ada suatu kelompok di antara kaum beriman, pria maupun wanita, yang merendahkan kelompok yang lain, kalau-kalau mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan.

Dan prinsip utama dan pertama itu kemudian diteruskan dengan beberapa petunjuk yang lain untuk memperkuat dan mempertegas maknanya, dengan menjelaskan secara konkret hal-hal yang akan merusak persaudaraan, seperti saling merendahkan, memanggil sesama orang beriman dengan panggilan yang tidak simpatik, banyak berprasangka, suka mencari kesalahan orang lain, dan mengumpat (melakukan *ghībah*, yaitu membicarakan keburukan seseorang yang ketika itu tidak ada di tempat). Bahkan, sungguh merupakan hikmah Ilahiah yang amat tinggi, deretan firman Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman itu dilanjutkan dengan penegasan tentang prinsip bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara, dan bahwa terbaginya umat manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dimaksudkan sebagai tanda pengenalan diri (identitas), yang semuanya itu harus dibawakan dalam lingkungan kemanusiaan yang lebih luas dengan sikap penuh saling menghargai. Juga ditegaskan bahwa harkat dan martabat seseorang tidak dapat diukur dari segi lahiriahnya seperti kebangsaan atau kebahasaan. Sebab harkat dan martabat itu ada dalam sikap hidup yang lebih sejati, yang ada pada bagian diri manusia yang paling mendalam, yaitu takwa, dan bahwa hanya Allah yang mengetahui dan dapat mengukur takwa itu (Q 49:10-13). Jadi hanya Tuhan-lah yang

berhak menentukan tinggi-rendahnya derajat seseorang berdasarkan takwanya, sedangkan manusia harus memandang sesamanya dalam semangat persamaan derajat.

Pengalaman dalam Paramadina itu membuktikan adanya kemungkinan diwujudkannya prinsip persaudaraan dan kemanusiaan yang benar, yang pada intinya, setelah iman sebagai landasannya, ialah paham kemajemukan atau pluralisme. *Pertama*, di antara sesama kaum beriman, berdasarkan prinsip kenisbian ke dalam (relativisme internal). Menurut Ibn Taimiyah, ini adalah sebuah “prinsip yang agung” (*al-ashl al-‘azhīm*) yang harus dijaga dengan baik, sebagaimana telah diteladankan oleh Nabi saw. sendiri dan para Sahabat beliau (*Minhāj al-Sunnah*, 3:60). *Kedua*, di antara sesama umat manusia secara keseluruhan, paham kemajemukan itu ditegakkan berdasarkan prinsip bahwa masing-masing kelompok manusia berhak untuk bereksistensi dan menempuh hidup sesuai dengan keyakinannya. Larangan memaksakan agama, yang disebutkan dengan tegas dan jelas dalam Kitab Suci, berkaitan dengan prinsip besar ini (lihat a.l. Q 2:256 dan Q 10:99 beserta tafsirnya).

Pengalaman Paramadina juga membuktikan bahwa salah satu segi yang harus lebih diperhatikan dalam memahami kembali Islam ialah semangat kemanusiaan (*ḥabl-un min-a ’l-nās*) yang sangat tinggi, yang merupakan sisi kedua ajaran Islam setelah semangat Ketuhanan (*ḥabl-un min-a ’l-Lāh*). Hal ini sesungguhnya telah secara luas diketahui oleh kalangan Muslim. Maka yang diperlukan ialah penegasan-penegasan, dengan menunjukkan dasar-dasarnya dalam sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), dan dengan meneliti kembali berbagai dukungan historisnya. (Sebab akan merupakan suatu absurditas — sebutlah begitu — jika kita kaum Muslim mengabaikan sejarah kita sendiri, yang *nota bene* merupakan perjalanan dan rangkaian pengalaman manusia Muslim melaksanakan ajaran Islam, baik yang kelak dinilai berhasil maupun yang dinilai gagal).

Pembahasan dalam makalah-makalah Paramadina diusahakan sejauh mungkin tidak hanya bersifat normatif, dalam arti tidak hanya

menekankan apa yang seharusnya menurut ajaran, tetapi dikaitkan dengan segi-segi peradaban Islam yang berkaitan, jika mungkin sebagai pembuktian historis perwujudan norma-norma dalam ajaran itu. Dengan perkataan lain, ketentuan-ketentuan normatif diusahakan dapat dilihat dalam kemungkinan pelaksanaan historisnya. Sebab betapa pun tingginya suatu ajaran, namun yang sesungguhnya secara nyata ada dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi masyarakat ialah kehidupan sosial dan kultural manusia dalam konteks ruang dan waktu. Maka pendekatan kepada ajaran sejauh mungkin tidak dogmatis, melainkan analitis, bahkan dalam pendekatan kepada masalah pemahaman sumber-sumber suci agama.

Berdasarkan pengalaman Paramadina lagi, pengetahuan tentang segi peradaban mempunyai dampak perluasan cakrawala pandangan dengan dampak pembebasan diri dari dogmatisme dan normativisme. Terasa sekali bahwa kita sangat memerlukan kesadaran historis, tanpa menjadi historis (dalam arti sikap memutlakkan apa yang ada dalam sejarah), tetapi melihatnya sebagai contoh kemungkinan perwujudan dan pelaksanaan nyata suatu nilai dalam tuntutan zaman dan tempat. Dalam sejarah dan peradaban itulah “tali hubungan dengan Allah” diterjemahkan secara nyata menjadi “tali hubungan dengan sesama manusia”. Sebab peradaban Islam adalah peradaban kaum Muslim, yaitu peradaban yang mengasumsikan adanya titik-tolak penciptaannya oleh orang-orang yang mempunyai komitmen kepada nilai-nilai Islam *ridlā*-Nya. Tetapi peradaban itu sendiri juga mengasumsikan daya cipta manusia dan usahanya dalam lingkup hidup dengan sesamanya. Jadi benar-benar bersifat kemanusiaan.

Peradaban adalah fungsi kekhalifahan umat manusia. Kekhalifahannya itu (yaitu posisi manusia sebagai khalifah atau pengganti Tuhan di bumi), diberikan karena manusia dikaruniai kemampuan mengenal dan memahami lingkungan hidupnya (mengetahui “nama-nama seluruhnya”), dan tidak diberikan kepada malaikat meskipun mereka ini sangat religius (senantiasa bertasbih untuk memuji Tuhan dan mengukuduskan-Nya — Lihat Q 2:31-33).

Tetapi ternyata meskipun telah mempunyai ilmu pengetahuan, Adam tidak kebal dari kemungkinan menempuh hidup sesat. Ia tidak dapat menahan diri dari dorongan nafsunya, dan masih dapat tergoda oleh setan untuk melanggar larangan Tuhan. Adam dan istrinya, Hawa jatuh dari hidup penuh kebahagiaan di surga (Arab: *jannah*, yaitu kebun atau taman), dan harus turun dari sana untuk menempuh hidup penuh hambatan dan kesulitan.

Tetapi Allah masih menunjukkan kasih-Nya kepada Adam, dengan memberinya berbagai ajaran (*Kalimāt*). Ajaran itu menjadi petunjuk bagi Adam dan keturunannya, sehingga mereka dapat menempuh hidup tanpa perasaan takut dan khawatir — Q 2:35-39). *Kalimāt* itulah, sepanjang yang disebutkan Kitab Suci, bentuk permulaan ajaran hidup dari Tuhan kepada manusia, dan dengan begitu juga merupakan agama yang mula-mula. Dan dari penuturan sekitar Adam (dan istrinya, Hawa) dapat disimpulkan bahwa agama, atau lebih tepatnya, berbagai ajaran *Kalimāt* dari Tuhan itu adalah untuk melengkapi manusia agar ilmu pengetahuannya yang menjadikannya diangkat sebagai penguasa di bumi tidak justru membuatnya sesat dan menjerumuskannya kepada kesengsaraan. Atau, sebutlah dalam bahasa kontemporer, orientasi ilmiah manusia dilengkapi dengan, dan harus dibimbing oleh, nilai ruhaniah, yaitu nilai yang memancar dari rasa makna paling mendalam dan sejati dari hidup manusia, berasaskan kesadaran sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan dan yang pasti akan kembali kepada-Nya (*Inn-ā li 'l-Lāh-i wa inn-ā ilayh-i rāji'un* — Q 2:156).

Dalam pengertian di atas itu maka sebenarnya agama tetap bersifat kemanusiaan, karena bertujuan menuntun manusia mencapai kebahagiaan. Tetapi ia bukanlah kemanusiaan yang berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan yang memancar dari Ketuhanan (*ḥabl-un min-a 'l-nās* yang memancar dari *ḥabl-un min-a 'l-Lāh*). Kemanusiaan itu diwujudkan justru dengan tidak membatasi tujuan hidup manusia hanya kepada nilai-nilai sementara (*al-dunyā*) dalam hidup di bumi (*terrestrial*) ini saja, tetapi menerabas dan menembus langit (*ecclesiastrial*), mencapai nilai-nilai tertinggi (*al-matsal al-a'lā*)

yang abadi di Akhirat (Q 16:60), yaitu perkenan Tuhan yang telah mengangkatnya sebagai penguasa di bumi tersebut.

Segi kemanusiaan itu juga dapat didekati dari sudut kenyataan bahwa agama juga dinamakan fitrah yang diwahyukan (*fitrah munazzalah* — Ibn Taimiyah) untuk menguatkan *fitrah* yang sudah ada pada manusia secara alami (*fitrah majbūlah*). Karena itu seruan kepada manusia untuk menerima agama yang benar dikaitkan dengan *fitrah* (penciptaan) Allah, yang atas *fitrah* itu manusia diciptakan (Q 30:30). Dari sudut pandangan manusia sendiri, merupakan wujud nyata dari kecenderungan alaminya untuk mencari kebaikan dan kebenaran (*hanīf*).

Karena itu, sebagaimana nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan, demikian pula nilai keagamaan mustahil berlawanan dengan nilai kemanusiaan. Agama tidak dibuat sebagai penghalang bagi kemanusiaan (Q 22:78). Maka sesuatu yang sejalan dengan nilai kemanusiaan (bermanfaat untuk manusia) tentu akan bertahan di bumi, sedangkan yang tidak sejalan (tidak berguna bagi manusia, *muspra* bagaikan “buih”) tentu akan sirna (Q 13:17). Agama berasal dari Tuhan, tetapi untuk kepentingan manusia sendiri. Manusia harus berbuat baik demi memperoleh perkenan Tuhan, dan justru dengan cara berusaha memperoleh perkenan atau *ridlā* Tuhan itu manusia berbuat sebaik-baiknya untuk dirinya sendiri (Q 41:46).

Maka sementara Tuhan tidak perlu kepada manusia, tetapi manusia, demi kemanusiaannya sendiri, memerlukan *ridlā* Tuhan (Q 47:38). Apresiasi sejati nilai Ketuhanan dengan sendirinya menghasilkan apresiasi sejati nilai kemanusiaan (Q 31:12). Tidak adanya salah satu dari dua aspek itu akan membuat aspek lainnya palsu, tidak sejati. Ketuhanan tanpa kemanusiaan terkutuk oleh Tuhan sendiri (Q 107:1-7), dan kemanusiaan tanpa Ketuhanan adalah bagaikan fatamorgana (Q 24:39).

Jika kita kembali ke penuturan metaforik tentang Adam, maka sesungguhnya manusia diberi kebebasan sepenuh-penuhnya untuk menempuh hidup ini, namun dengan cara begitu rupa sehingga

tidak melanggar norma-norma yang lebih tinggi (Adam dan Hawa dalam lingkungan kebun diberikan kebebasan untuk memakan buah-buahan kebun itu “dengan leluasa dan sekehendak hati” mereka, namun dilarang mendekati sebuah pohon tertentu — Q 2:35). Kebebasan hidup itu diberikan kepada Adam dan Hawa di “kebun” tempat mereka hidup itu setelah Adam dinyatakan sebagai khalifah Allah di bumi. Penuturan itu dengan jelas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya hidup ini harus ditempuh dengan penuh kebebasan, dan dibatasi hanya oleh hal-hal yang jelas dilarang. Karena itu ada kaidah yurisprudensi Islam (*‘ilm ushūl al-fiqh*) bahwa “Pada dasarnya semua perkara (selain *‘ibādah* murni) dibolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya” (*al-ashl fi al-asyyā’ (ghayr al-‘ibādah) al-ibāḥah, illā idzā mā dalla al-dalīl ‘alā khilāfih*). Prinsip ini akan menjadi lebih jelas bila dikontraskan dengan kebalikannya, yaitu bahwa “pada dasarnya ibadat (formal) adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya” (*al-ashl fi al-‘ibādah al-tahrīm, illā mā dalla al-dalīl ‘alā khilāfih*).

Prinsip pertama menegaskan adanya kebebasan dasar dalam menempuh hidup ini yang dikaruniakan Allah kepada umat manusia (Bani Adam — “anak-cucu Adam”) dengan batasan atau larangan tertentu yang harus dijaga. Sedangkan prinsip kedua menegaskan bahwa manusia dilarang “menciptakan” agama, termasuk sistem ibadat dan tata caranya, karena semuanya itu adalah hak mutlak Allah dan para Rasul-Nya yang ditugasi menyampaikan agama itu kepada masyarakat. Maka sebagaimana melarang sesuatu yang dibolehkan adalah sebuah bidah (prinsip pertama), menciptakan suatu cara ibadat sendiri adalah juga sebuah bid‘ah (prinsip kedua).

Hal-hal yang terlarang itu, dibandingkan dengan yang dibolehkan, secara nisbi tidak banyak (Adam dan Hawa, sementara diberi kebebasan untuk memakan buah-buahan kebun dengan leluasa, hanya dilarang mendekat ke sebatang pohon tertentu saja). Dan kita diharap mengetahui batas itu dengan hati nurani kita. Sebab hati nurani adalah tempat bersemayamnya kesadaran alami kita tentang kejahatan dan kebaikan, sesuai dengan ilham Tuhan kepada

masing-masing pribadi (Q 91:8). Justru disebut “nurani” (*nūrānī*, bersifat cahaya), karena hati kecil kita adalah modal primordial, yang kita peroleh dari Tuhan sejak sebelum lahir ke dunia, untuk menerangi jalan hidup kita karena kemampuan alaminya untuk membedakan yang baik, yang “dikenal” olehnya (*al-ma‘rūf*) dari yang buruk, yang “ditolak” olehnya (*al-munkar*).

Ajaran itu merupakan sumber pandangan yang optimis dan positif kepada manusia. Jika benar bahwa manusia pada dasarnya baik karena *fiṭrah*-nya, dan jika benar bahwa *fiṭrah* itu menjadi pangkal watak alaminya untuk mencari dan memihak kepada yang baik dan benar (*ḥanīf*), maka pandangan kepada sesama manusia pada prinsipnya tidak dapat lain kecuali harus dengan sikap serba optimis dan positif. Maka sikap kepada sesama manusia haruslah berdasarkan baik sangka (*ḥusn al-zhann*), bukan buruk sangka (*sū‘ al-zhann*). Buruk sangka hanya sejalan dengan paham yang pesimis dan negatif kepada manusia, yang terbit dari ajaran bahwa manusia pada dasarnya jahat.

## Agama dan Kemanusiaan

Tekanan kepada segi kemanusiaan dari agama ini menjadi semakin relevan, bahkan mendesak, dalam menghadapi apa yang disebut era globalisasi, yaitu zaman yang menyaksikan proses semakin menyatunya peradaban seluruh umat manusia berkat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Barangkali peradaban umat manusia tidak akan menyatu secara total sehingga hanya ada satu peradaban di seluruh muka bumi (yang tentunya sedikit saja orang yang menghendaki demikian, karena akan membosankan). Setiap tempat mempunyai tuntutan sendiri, dan tuntutan itu melahirkan pola peradaban yang spesifik bagi masyarakat setempat. Tetapi jelas tidak ada cara untuk menghindarkan dampak kemudahan berkomunikasi dan berpindah tempat, berupa kemestian terjadinya interaksi dan saling mempengaruhi antara berbagai kelompok

manusia. Karena itu juga diperlukan adanya landasan keruhanian yang kukuh untuk secara positif mempertahankan identitas, sekaligus untuk memantapkan pandangan kemajemukan dan sikap positif kepada sesama manusia dan saling menghargai.

Berkenaan dengan ini, umat Islam boleh merasa mujur, karena mereka mewarisi peradaban yang pernah benar-benar berfungsi sebagai peradaban global. Kosmopolitanisme Islam telah pernah menjadi kenyataan sejarah, yang meratakan jalan bagi terbentuknya warisan kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh pandangan-pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Dan jika sekarang kita harus menumbuhkan semangat kemanusiaan universal pada umat Islam, maka sebagian besar hal itu akan berarti merupakan pengulangan sejarah, yaitu menghidupkan kembali pandangan dan pengalaman yang dahulu pernah ada pada umat Islam sendiri. Menyadari masalah itu sebagai pengulangan sejarah tentunya akan berdampak meringankan beban psikologis perubahan sosial yang menyertai pergantian dari pandangan yang ada sekarang ke pandangan yang lebih global.

Jika globalisme merupakan kemestian yang tak terhindarkan, mengapa harus dihadapi dan disongsong dengan agama? Jika masalahnya ialah kemanusiaan universal, mengapa tidak secara lebih hemat didekati melalui introduksi langsung sebagai persoalan kemanusiaan umum saja, atau, misalnya, sebagai “agama tanpa wahyu” menurut pengertian kaum humanis Barat yang menolak agama formal seperti, misalnya, Julian Huzly? Apalagi *toh* paham-paham kemanusiaan atau humanisme yang berkembang di Barat dan kini menjadi sumber “berkah” untuk seluruh umat manusia selalu dimulai dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh pemikir yang menolak agama, atau tak acuh kepada agama, atau mempunyai konsep sendiri tentang agama dengan akibat menolak agama-agama formal (misalnya, Thomas Jefferson yang mengaku menganut Deisme, Unitarianisme dan Universalisme, suatu paham Ketuhanan pribadi yang berbeda dari ajaran agama-agama formal yang dia kenal saat itu di Amerika).

Situasi berhadapan dengan “penanyaan” (*questioning*) yang mirip dengan itu juga pernah secara pribadi saya alami segera setelah diberi kehormatan diberi kesempatan membaca ceramah “Maulid Nabi” di Istana Negara pada tahun 1985 yang lalu. Beberapa cendekiawan terkemuka Indonesia menyatakan penghargaan mereka yang tinggi kepada isi “Maulid Nabi” saya, dan memujinya sebagai pemaparan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Namun demikian mereka memberi catatan dalam bentuk pertanyaan (atau “penanyaan”): “Mengapa agama? Mengapa nilai-nilai kemanusiaan universal itu harus dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan keagamaan? Mengapa harus di-“bungkus” dan disajikan dalam simbol-simbol, jargon-jargon, idiom-idiom, dan fraseologi keagamaan?” Dan seterusnya.

Mengingat situasi global umat manusia dalam kaitannya dengan persoalan keagamaan di Zaman Modern yang didominasi oleh Barat dengan segala paham yang berkembang sekarang ini, sikap penuh pertanyaan serupa itu adalah sangat wajar. Tetapi jawaban atas pertanyaan serupa itu kini barangkali menjadi sedikit lebih mudah, disebabkan oleh kemungkinan interpretasi dan konklusi dari kenyataan bangkrutnya sistem Eropa Timur. Sebab, dari satu sisi tertentu, sistem Eropa Timur yang Marxis-Leninis itu adalah percobaan yang paling bersungguh-sungguh untuk menghapus agama dan untuk melepaskan manusia dari peranan agama. Tetapi percobaan itu, biarpun Marx dan para pendukungnya mengklaimnya sebagai “ilmiah”, ternyata menemui kegagalan. *Pertama*, kaum Marxis tidak mampu benar-benar menghapus agama di sana, meskipun segenap dana dan daya telah dikerahkan. *Kedua*, justru amat ironis, Marxisme sendiri telah menjadi agama pengganti (*quasi religion*) yang lebih rendah dan kasar, jika tidak dapat dikatakan primitif.

Mereka yang yakin kepada ajaran komunisme boleh jadi memang benar telah berhasil membebaskan dirinya dari percaya kepada obyek penyembahan (Arab: *ilāh* — yang mengandung makna etimologis, antara lain “obyek sesembahan”) karena, dalam

pandangan mereka, menyembah akan berakibat perbudakan dan perampasan kemerdekaan manusia. Namun ternyata mereka kemudian terjerembab ke dalam praktik penyembahan kepada obyek-obyek yang jauh lebih membelenggu, lebih memperbudak, dan merampas lebih banyak kemerdekaan mereka, yaitu para pemimpin yang bertindak tiranik dan otoriter. Apalagi para pemimpin itu dianggap personifikasi ajaran yang “suci”, sehingga wajar sekali ajaran itu dinamakan selalu dalam kaitannya dengan seorang tokoh pemimpin, seperti ternyata dari sebutan-sebutan “Marxisme”, “Leninisme”, “Stalinisme”, “Maoisme”, dan lain-lain. Dalam istilah teknis keagamaan Islam, mereka jatuh ke dalam praktik syirik, atau bahkan lebih buruk lagi (sebab pengertian “*syirk*”, terutama sepanjang penggunaannya untuk penduduk kota Makkah yang menentang Nabi, berarti percaya kepada Tuhan namun beranggapan bahwa Tuhan itu mempunyai *syarik*, yakni “peserta”, “*associate*”, meskipun derajat “peserta” itu lebih rendah daripada Tuhan sendiri — lihat a.l. Q 39:3).

Meskipun Marxisme dapat dipandang sebagai padanan agama (*religion equivalent*) atau agama pengganti, namun karena secara sadar dan sistematis menolak setiap kemungkinan percaya kepada suatu wujud mahatinggi, ia tumbuh menjadi agama palsu (*ersatz religion*), yang lebih rendah dan kasar daripada agama-agama konvensional, serta lebih memperbudak manusia dan membelenggu kemerdekaannya. Marxisme, terutama dalam bentuknya yang dogmatis dan tertutup dalam komunisme, menjadi sebuah peristiwa tragis manusia dalam usaha mencari makna hidupnya dan menemukan pemecahan yang “ilmiah” bagi persoalan hidup itu.

## Ketuhanan dan Masalah Mitologi

Jadi keruntuhan sistem Eropa Timur yang dramatis itu, dari banyak kemungkinan interpretasinya, membuktikan adanya sesuatu yang sangat alami pada manusia, yaitu, sebutlah, naluri untuk beragama,

jika dengan “agama” dimaksudkan terutama kepercayaan kepada satu wujud mahatinggi yang menguasai alam sekitar manusia dan hidup manusia itu sendiri, apapun nama yang diberikan kepada wujud mahatinggi dan mahakuasa itu. (Cukup menarik bahwa nama generik yang diberikan kepada wujud mahatinggi itu dalam berbagai bahasa merupakan *cognate* — dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa: “*Deva*”, “*Theo*”, “*Dos*” dan “*Do*” serta “*Khodā*”, dan “*God*”; dalam bahasa-bahasa Semitik: “*Ilāh*”, “*Ill*”, “*El*”, dan “*Al*”; bahkan antara “*Yahweh*” dalam bahasa Ibrani dan “*Ioa*” dalam bahasa Yunani pun, selain menunjukkan kesamaan konsep tentang wujud mahatinggi, juga menunjukkan kemiripan bunyi sehingga juga boleh jadi merupakan *cognate*.<sup>1</sup>

Kenyataan bahwa semua manusia dan kelompok-kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya suatu wujud mahatinggi itu, dan bahwa mereka selalu mengembangkan suatu cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya, menunjukkan dengan pasti adanya naluri keagamaan manusia. Percaya kepada suatu “tuhan” adalah hal yang dapat dikatakan *taken for granted* pada manusia, sepenuhnya manusiawi, sehingga sebenarnya usaha mendorong manusia untuk percaya kepada Tuhan adalah tindakan berlebihan. (“Tidak didorong pun manusia telah percaya kepada Tuhan”, begitu kira-kira rumus sederhananya). Sekali lagi, keruntuhan sistem ateis di Eropa Timur, dan secara potensial juga di negeri-negeri Marxis lainnya, membuktikan dengan jelas kebenaran dalil itu.

Karena manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat dan dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud mahatinggi tersebut. Keanekaragaman agama itu menjadi lebih

---

<sup>1</sup> Lihat Robin Lane Fox, *Pagans and Christians* (New York: Harper Collins Publishers, 1988), h. 257.

nyata akibat usaha manusia sendiri untuk membuat agamanya lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya kepada gejala-gejala yang secara nyata ada di sekitarnya. Maka tumbuhlah legenda-legenda dan mitos-mitos, yang kesemuanya itu merupakan pranata penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhan dan fungsionalisasi kepercayaan itu dalam masyarakat.

Legenda-legenda dan mitos-mitos itu juga diperlukan manusia sebagai penunjang sistem nilai hidup mereka. Semua itu memberi kejelasan tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam sekitarnya, sekaligus tentang bagaimana bentuk hubungan yang sebaik-baiknya antara sesama manusia sendiri dan antara manusia dengan alam sekitarnya, serta dengan wujud mahatinggi. Manusia tidak dapat hidup tanpa mitologi atau sistem penjelasan tentang alam dan kehidupan yang kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Maka tidak ada kelompok manusia yang benar-benar bebas dari mitologi. Dan karena suatu mitos harus dipercayai begitu saja, maka ia melahirkan sistem kepercayaan.

Jadi utuhnya mitologi akan menghasilkan utuhnya sistem kepercayaan. Dan, pada urutannya, utuhnya sistem kepercayaan akan menghasilkan utuhnya sistem nilai. Kemudian sistem nilai sendiri, yang memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan buruk (etika), mendasari seluruh kegiatannya dalam menciptakan peradaban. Karena itu John Gardner, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan pemerintahan Presiden J. F. Kennedy, pernah mengatakan, *“No nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization”* (tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika tidak bangsa itu percaya kepada sesuatu, dan jika tidak sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban yang besar). Dan, sekali lagi, kepercayaan kepada “sesuatu” itu melahirkan sesuatu yang secara umum disebut “agama”, yang sejauh pengalaman sebagian besar manusia, lebih banyak berdasarkan atau berpusatkan legenda dan mitologi.

Tetapi kita sekarang semuanya tahu bahwa legenda dan mitologi itu tidak menuju kepada kenyataan yang benar. Hal ini lebih-lebih terbukti berkenaan dengan legenda dan mitologi yang menyangkut alam sekitar yang tampak mata beserta gejala-gejalanya. Menurut seorang ilmuwan terkenal, ahli mitologi, Joseph Campbell, contoh mitologi kuna yang sampai saat ini masih dapat disaksikan “fosil-fosil”-nya ialah mitologi Yunani bahwa bumi tempat hidup kita ini adalah sebuah benda keras berbentuk bola yang tidak bergerak, yang terletak di tengah semacam kotak Cina yang terdiri dari tujuh bola tembus pandang yang berputar, yang pada masing-masing batas luar bola itu terdapat Matahari, Rembulan, Mars, Merkurius, Yupiter, Venus, dan Saturnus.<sup>2</sup>

Benda-benda langit ini telah diketahui lebih dahulu oleh para pendeta kawasan Mesopotamia Kuna yang dari zigurat-zigurat mereka selalu mengawasi langit, antara lain untuk mengetahui perhitungan waktu dan musim (yang sangat diperlukan oleh para petani). Karena kehadiran benda-benda itu langsung atau tidak langsung dirasakan berpengaruh kepada keadaan di bumi dan kehidupan manusia, maka benda-benda itu mengesankan kemahakuasaan, yang kemudian diyakini sebagai “tuhan”. Dari situlah kemudian tumbuh praktik menyembah benda-benda langit tersebut. Dan dari situ pula selanjutnya muncul konsep hari yang tujuh, sebagai akibat praktik menyembah satu “tuhan” satu hari. Karena itu, nama-nama hari yang tujuh terkaitkan dengan nama-nama “tuhan” atau “dewa” yang ada di langit tersebut, masing-masing (seperti dapat dilihat pada bahasa-bahasa Eropa) ialah Hari Matahari, Hari Rembulan, Hari Mars, Hari Merkurius, Hari Jupiter, Hari Venus dan Hari Saturnus.

Selanjutnya, karena dari semua benda langit itu matahari adalah yang paling mengesankan (sebagai apa yang disebut oleh Rudolph Otto dalam sosiologi agama memiliki unsur-unsur *mysterium tremendum et fascinans* yang paling utama), maka

---

<sup>2</sup> Joseph Campbell, *Myths to Live By*, edisi Paperback (New York: Viking Penguin Publisher, 1988), h. 2.

timbul pula kepercayaan yang hampir universal bahwa matahari merupakan dewa tertinggi atau utama, dengan bermacam-macam sebutan seperti Ra, Zeus, Indra, dan seterusnya. Di kalangan bangsa-bangsa Semit juga terdapat praktik pemujaan matahari sebagai dewa Syamas atau Syams, sehingga ada seorang tokoh suku Quraysy di Makkah sebelum Islam yang bernama 'Abd-u 'l-Syams (Hamba Dewa Matahari). Oleh karena itu, dalam bahasa Portugis dan Spanyol, hari pertama, yaitu "Hari Matahari", disebut "Hari Tuhan" (Domingo, yang memberi kita nama "Hari Minggu" yang sebenarnya redundant, karena "minggu" sendiri sudah berarti "hari"). Semuanya itu dengan jelas menunjukkan adanya sisa-sisa praktik penyembahan matahari.

Jadi hari yang tujuh itu adalah suatu sisa dari praktik kekafiran, syirik, atau paganisme. Tetapi mengapa kita sekarang menggunakannya tanpa halangan apapun? Apakah tidak berarti bahwa kita mendukung suatu paham yang jelas-jelas keliru dan menyesatkan? Padahal mendukung kesesatan berarti ikut menanggung "dosa" kesesatan itu sendiri!

Dari persoalan hari yang tujuh itu dapat diperoleh gambaran yang relevan sekali untuk persoalan kita sekarang ini. Penggunaan hari yang tujuh bekas kekafiran itu oleh bangsa-bangsa seluruh dunia, termasuk bangsa-bangsa Muslim, tidak lagi mengandung persoalan dan sepenuhnya dapat diterima atau dibenarkan, karena konsep hari yang tujuh itu telah terlebih dahulu mengalami proses demitologisasi. Artinya, nilai-nilai mitologis pada konsep hari yang tujuh itu telah dibuang, dan diganti dengan nilai kepraktisan sebagai penunjuk waktu semata. Proses demitologisasi itu terjadi juga oleh bangsa-bangsa Barat, sekalipun nama-nama hari di sana masih dengan jelas menunjukkan sisa praktik pemujaan benda-benda langit. Di kalangan bangsa-bangsa Semit di Timur Tengah, proses demitologisasi itu amat jelas dan tegas. Nama-nama hari yang tujuh itu tidak lagi dipertahankan pada nama-nama yang mengaitkannya dengan pemujaan suatu dewa bintang, tetapi diganti dengan angka, kecuali hari keenam dan ketujuh. Maka kalau kita

di Indonesia menamakan hari-hari itu Ahad, Senen, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu, hal itu terjadi karena kita meminjamnya dari bahasa Arab melalui agama Islam. Dan nama-nama itu artinya sekadar Satu, Dua, Tiga, dan Lima; hari keenam disebut "Jum'at" yang artinya berkumpul, karena pada hari itu umat Islam berkumpul di masjid untuk melakukan salat tengah hari bersama; dan nama hari ketujuh dalam bahasa kita terjadi melalui proses peminjaman dua kali: bahasa Arab meminjamnya dari Bahasa Ibrani, "*Syabat*", menjadi "*al-Sabt*", dan dari bahasa Arab kita meminjamnya menjadi "Sabtu". Sebenarnya perkataan Ibrani "*syabat*" adalah *cognate* dengan perkataan Arab "*subat*" yang artinya "istirahat total" (seperti, misalnya, dimaksud dalam Kitab Suci bahwa Tuhan menjadikan tidur kita "istirahat total" — lihat Q 35:47). (Karena bahasa-bahasa Arab dan Ibrani termasuk satu rumpun yang sangat dekat — sama dengan dekatnya bahasa-bahasa Jawa dan Sunda — maka nama-nama hari yang tujuh itu dalam dua bahasa tersebut, selain artinya persis sama, yaitu angka-angka, ucapan atau bunyinya pun hampir sama. Bandingkan nama-nama hari yang tujuh dalam dua bahasa itu: *Yawm al-Ahad*, *Yawm al-Itsnayn*, *Yawm al-Tsulatsā'*, *Yawm al-Arbi'ā'*, *Yawm al-Khamīs*, *Yawm al-Jumu'ah*, *Yawm al-Sabt* — Arab; *Yom Risyom*, *Yom Syeni*, *Yom Sylisyi*, *Yom Revii*, *Yom Hamisyi*, *Yom Syisyi*, *Syabat* — Ibrani).

Hari ketujuh dinamakan Sabtu, karena menurut Genesis dalam Kitab Perjanjian Lama, pada hari itu Tuhan telah rampung menciptakan alam raya seisinya, kemudian "istirahat total". Karena itu, manusia pun, sepanjang ajaran Perjanjian Lama, harus istirahat total pula, sebagaimana sekarang ini dipraktikkan oleh kaum Yahudi. Karena itu dalam konsep hari "*Sabat*" menurut agama Yahudi itu sebenarnya masih terkandung unsur mitologi. Kaum Yahudi fundamentalis benar-benar percaya bahwa pada hari itu Tuhan istirahat total, sehingga mereka pun istirahat total, sampai-sampai banyak dari mereka yang bahkan menghidupkan televisi pun tidak mau dan harus meminta orang lain yang bukan Yahudi untuk melakukannya!

Dari tradisi Arab, nama “Sabtu” untuk hari ketujuh tetap bertahan dalam Islam. Namun, sesuai dengan penegasan dalam al-Qur’an (Q 16:124), nama itu tidak lagi mengandung nilai kesakralan dalam Islam. Apalagi jika diingat bahwa kata-kata Ibrani “*syabat*” juga boleh jadi sekadar *cognate* kata-kata Arab “*sab‘ah*” atau “*sab‘at-un*”, sebagaimana ia juga boleh jadi sekadar *cognate* kata-kata Indo-Eropa “*sapta*”, “*sieben*”, “*seven*”, “*sept*”, dan seterusnya, yang semuanya berarti “tujuh”.

Agama Kristen, setelah melewati perjalanan pertumbuhan yang cukup panjang, meninggalkan konsep hari “*Sabat*” dan mengganti hari sucinya ke hari Ahad, hari pertama. Telah kita ketahui bahwa hari pertama ini adalah bekas “Hari Matahari” (Inggris: *Sunday*). Juga telah kita bicarakan, bahwa karena matahari adalah benda langit yang paling hebat, maka tumbuh kultus kepadanya sebagai dewa utama, sehingga hari itu pun juga dinamakan “Hari Tuhan” atau “*Do-Mingo*”. Maka banyak kalangan sarjana Kristologi yang berpendapat bahwa pengalihan hari suci Kristen (yang tumbuh dari tradisi Yahudi) dari Sabtu ke Minggu masih mengandung unsur sisa kultus kepada matahari. Jadi proses demitologisasi oleh agama (monoteis) Yahudi dan (trinitarianis) Kristen terhadap konsep hari yang tujuh sebagai sisa kekafiran itu belum tuntas.

Yang menuntaskan proses demitologisasi hari yang tujuh itu ialah Islam, dengan menjadikan hari sucinya hari keenam dan dinamakan “Hari Berkumpul” (*Yawm al-Jumu‘ah*), yakni hari kaum Muslimin berkumpul di masjid untuk menunaikan sembahyang tengah hari dalam *jama‘ah*. Cara penamaan hari itu sebagai “Hari Berkumpul”, berbeda dari cara penamaan “Sabtu” dan “*Domingo*”, menunjukkan orientasi yang lebih praktis, fungsional dan bebas dari mitologi. Apalagi Islam pun tidak mengajarkan bahwa hari Jumat adalah hari istirahat. Yang ada ialah ajaran bahwa pada saat azan sembahyang Jumat dikumandangkan, kaum Muslim hendaknya meninggalkan pekerjaan masing-masing dan bergegas menuju tempat sembahyang untuk bersama-sama mengingat Tuhan. Namun setelah selesai dengan sembahyang itu hendaknya

mereka “menyebar di bumi dan mencari kemurahan Tuhan”, yakni kembali bekerja mencari nafkah (lihat Q 62:9-10).

## Ketuhanan Yang Mahaesa dan Demitologisasi

Bangsa-bangsa Semit melakukan demitologisasi (meskipun ada yang belum tuntas) terhadap konsep tujuh hari dari bangsa-bangsa kuna di Mesopotamia dan Yunani itu adalah sebagai konsekuensi kesadaran monoteis mereka. Kesadaran itu antara lain dimulai oleh Nabi Ibrahim yang tampil sekitar 20 abad sebelum Masehi. Dengan demitologisasi itu, konsep hari yang tujuh juga mengalami desakralisasi, dalam arti dilepaskan dari nilai sakralnya sebagai cara penentuan waktu memuja dewa-dewa langit yang tujuh. Dalam istilah yang lebih jelas, seperti digunakan oleh Robert N. Bellah, obyek-obyek mitologi itu dikenakan “devaluasi radikal”, yaitu dengan tegas diturunkan nilainya dari ketinggian derajat yang mengandung kesucian menjadi obyek yang hanya boleh jadi mengandung kegunaan praktis sehari-hari saja. Bellah juga menamakan proses itu “sekularisasi”.<sup>3</sup> Istilah itu juga pernah saya gunakan tetapi ternyata kemudian menimbulkan salah paham yang tidak proporsional (sayangnya, termasuk dari kalangan dan pribadi yang semula saya kira cukup paham dan dapat mengerti, mengingat pendidikan mereka yang cukup tinggi).

Sebagaimana kita telah berhasil melakukan devaluasi terhadap mitologi hari yang tujuh dan menjadikannya sesuatu yang bernilai praktis sebagai cara menghitung waktu belaka, kita juga berhasil melakukan hal yang sama terhadap banyak gejala dan praktik yang lain. Tetapi proses-proses demitologisasi, desakralisasi, devaluasi, dan sekularisasi itu terjadi secara besar-besaran di seluruh dunia pada zaman modern ini, yaitu zaman yang ditandai dengan peranan

---

<sup>3</sup> Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief* (New York: Harper & Row, 1976), edisi *paperback*, h. 150-151).

ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan inilah persoalan besar kemanusiaan sekarang.

Menurut Joseph Campbell, runtuhnya berbagai mitologi kuna yang pernah menunjang dan mengilhami hidup manusia dari sejak zaman dahulu yang tak terbayangkan itu dimulai sejak tahun 1492, tidak berapa lama setelah terjadi penjelajahan besar samudra-samudra oleh tokoh-tokoh pelayaran seperti Columbus dan Vasco da Gama. Dikatakannya bahwa yang terkena sasaran devaluasi terlebih dahulu ialah mitologi penciptaan alam raya seperti termuat dalam Genesis (Kitab Kejadian) dari Perjanjian Lama. Pada tahun 1543, Copernicus menerbitkan makalahnya tentang jagad yang berpusat pada matahari (heliosentris), melawan ajaran Genesis bahwa jagad berpusat pada bumi (geosentris). Lebih sedikit dari setengah abad kemudian, Galileo dengan teleskopnya meneguhkan pendapat Copernicus. Dan pada tahun 1616 Galileo dikutuk oleh Inkuisisi Gereja karena dianggap melawan ajaran yang benar.<sup>4</sup>

Sejak itu, perang antara ilmu di satu pihak dan mitologi (atau agama yang mitologis) di lain pihak, tidak terhindarkan, dan terjadi dalam skala besar. Dan konfrontasi itu tidak selalu dimenangkan oleh ilmu. Carl Sagan, seorang ilmuwan dan astronom terkenal, menuturkan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan telah tampil dengan kukuh sekitar tiga abad sebelum Masehi di Iskandaria, Mesir, sebuah kota yang didirikan oleh Iskandar Agung dari Macedonia. Berkat jiwa terbuka Iskandar Agung (ia tidak saja menghargai ilmu dan agama berbagai bangsa, malah juga menganjurkan tentaranya untuk kawin dengan wanita-wanita Persia dan India), kota di Mesir yang dinamakan menurut namanya itu segera menjadi pusat ilmu pengetahuan umat manusia.

Kekayaan Iskandaria yang terpenting dan paling mengagumkan ialah perpustakaanya yang penuh dengan buku-buku ilmiah. Dalam perpustakaan itu untuk pertama kalinya umat manusia mengumpulkan, dengan penuh kesungguhan dan secara sistematis,

<sup>4</sup> Lihat Campbell, *op.cit.*, h. 4-5.

pengetahuan apa pun tentang dunia ini. (Pemerintah Mesir sekarang sedang berusaha merekonstruksi perpustakaan itu berdasarkan data-data ilmiah yang ada). Dari kegiatan ilmiah di Iskandaria itulah muncul konsep tentang “*Cosmos*”, yang dalam bahasa Yunani berarti “harmoni”, lawan “*Chaos*”, yang berarti kekacauan. Mereka menyebut alam raya ini *Cosmos* karena anggapan (yang ternyata tepat) bahwa ia ada dalam penuh keserasian.

Direktur perpustakaan itu, pada abad ketiga sebelum Masehi, adalah Earasthenes, seorang ahli ilmu bumi, astronomi, sejarah, filsafat, dan matematika. Ia juga seorang penyair dan kritikus teater. Ia merintis ilmu bumi matematis, dan “menemukan” bahwa bumi ini sebenarnya hanyalah sebuah dunia yang kecil. Kemudian di Iskandaria tampil banyak ahli ilmu pengetahuan yang lain, seperti Hipparchus yang mencoba membuat peta konstelasi bintang-bintang dan mengukur tingkat cahaya bintang-bintang itu; lalu Euclidus, penemu sebenarnya ilmu ukur atau geometri; kemudian Dionysius, yang meneliti organ-organ suara manusia dan meletakkan teori tentang bahasa; Herophlius, ahli ilmu fa'al atau fisiologi yang menegaskan bahwa organ berpikir manusia bukanlah jantung seperti saat itu diyakini, melainkan otak; Heron, penemu rangkaian roda gigi dan mesin uap kuna, pengarang buku *Automata*, sebuah buku pertama tentang robot; Apollonius, yang meletakkan teori tentang bentuk-bentuk melengkung seperti elips, parabola, dan hiperbola; Archimedes, genius mekanik yang terbesar sebelum Leonardo da Vinci; Ptolemy, seorang yang meskipun teorinya tentang alam raya ternyata salah (geosentris) namun semangat keilmuannya tetap sangat banyak memberi ilham; dan Hypatia, seorang wanita ahli matematika dan astronomi, yang mati dibakar orang tidak lama sebelum dibakarnya perpustakaan Iskandaria dan segenap isinya — berupa buku-buku ilmiah di atas papyrus tertulis tangan sebanyak sekitar setengah juta buah — tujuh abad setelah didirikan.

Betapa tragis pembakaran perpustakaan Iskandaria itu, sebab di samping mengandung buku-buku oleh ilmuwan tersebut di atas,

juga diketahui ada buku oleh Aristarchus yang sudah menjelaskan bahwa bumi adalah salah satu dari planet-planet yang mengelilingi matahari! Dan buku itu baru diketemukan kembali 2.000 tahun kemudian! Perpustakaan Iskandaria juga diketahui menyimpan tiga jilid buku sejarah bumi, oleh seorang pendeta Babilonia Kuna, Berossus, yang memperkirakan jarak antara saat penciptaan alam raya dengan kejadian banjir Nabi Nuh sepanjang 400.000 tahun. Memang perkiraan itu tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, jadi masih merupakan sebuah mitologi. Namun, sungguh amat menarik, pendeta itu jauh lebih realistis daripada Perjanjian Lama yang mengatakan jarak antara saat penciptaan alam raya dengan banjir Nuh itu hanya sekitar empat ribu tahun, kurang lebih seperseratus dari perkiraan Berossus yang hidup berabad-abad sebelum penulisan kitab suci.

### **Pengalaman Kristen di Masa Lalu**

Siapa yang membakar perpustakaan Iskandaria? Tidak lain ialah orang-orang fanatik dari kalangan para penganut agama mitologis, dari kalangan kaum Nasrani. Atau, agar lebih adil kepada Nabi Isa al-Masih yang “mendirikan” agama itu dengan bimbingan Allah sebagai Rasul-Nya, perpustakaan Iskandaria dibakar oleh mereka yang — menurut istilah Ibn Taimiyah — telah mengubah agama al-Masih itu, sehingga penuh dengan dongeng atau mitologi dan berwatak tidak ilmiah.

Telah kita sebut nama sarjana wanita di Iskandaria yang menjadi korban kefanatikan agama itu, Hypatia. Ia lahir pada tahun 370 Masehi, pada saat masyarakat manusia umumnya menganggap bahwa wanita hanya lebih sedikit saja daripada harta milik. Carl Sagan menuturkan bahwa Hypatia, selain seorang sarjana yang cerdas, adalah juga seorang wanita yang sangat cantik. Tetapi ia menolak setiap lamaran lelaki, karena hendak mencurahkan perhatian kepada ilmu. Di masa hidupnya, Iskandaria ada di bawah

kekuasaan penuh Romawi, dengan sistem perbudakannya yang setiap kali mengancam kebebasan manusia dan daya ciptanya. Saat itu Gereja Kristen juga sedang mengonsolidasi dirinya dan mencoba untuk mengikis habis paganisme.

Hypatia berdiri persis di pusat kekuatan sosial yang hebat dan saling bertentangan itu. Dan mulailah ia dituduh yang bukan-bukan. Ia dicurigai karena berkawan dekat dengan gubernur Romawi. Tapi lebih gawat lagi, ia dituduh oleh Gereja Kristen sebagai wanita yang hendak mempertahankan paganisme, karena menekuni ilmu pengetahuan. Sebab menurut Sagan lagi, Gereja zaman itu menyamakan antara ilmu pengetahuan dan paganisme. Namun Hypatia tetap bertahan, dan tetap mengajar dan menulis, sampai pada tahun 415, dalam umur 45 tahun, ia dicegat oleh segerombolan kaum fanatik Kristen dalam perjalanannya menuju ke perpustakaan. Ia diturunkan dari kereta kudanya, dibunuh dengan cara mengelupasi dagingnya dari tulangnya, kemudian dibakar. Semua miliknya dimusnahkan, karyanya dihancurkan, dan namanya dilupakan. Tidak lama sesudahnya perpustakaan Iskandaria yang hebat itu pun dibakar habis, bersama semua isinya. Dan Cyril, Uskup Agung Iskandaria yang memerintahkan itu semua, diberi kehormatan oleh Gereja Kristen dengan diangkat sebagai orang suci atau santo.<sup>5</sup>

Itulah contoh kemenangan mitologi atas ilmu, jika kita menganggap, seperti banyak sarjana modern, bahwa banyak dari cerita dalam Genesis adalah mitologi belaka. Tetapi barangkali ada sudut lain untuk melihat kenyataan itu: meskipun Iskandaria dan perpustakaannya menjadi pusat ilmu pengetahuan, namun para pendukungnya tidak mengenal dengan jelas paham Ketuhanan Yang Mahaesa. Mereka adalah para penyembah berhala. Bagaimana praktik penyembahan berhala dapat bergabung dengan minat yang begitu sejati dan tinggi kepada ilmu pengetahuan, merupakan pertanyaan tersendiri yang tidak mudah menjawabnya. Yang jelas

---

<sup>5</sup> Sagan, h. 278-279.

ialah, dalam satu soal ini, yaitu soal konsep Ketuhanan agama Kristen, bagaimana pun bentuknya, adalah lebih unggul daripada paganisme Yunani Kuna. Dari sinilah kita mengerti kampanye mereka memberantas paganisme Yunani itu. Dan justru di situ pula kita melihat persoalan lain yang membawa kepada kesempurnaan bencana pembunuhan sadis sarjana wanita Hypatia kemudian pembakaran perpustakaan Iskandaria. Yaitu, sementara kaum Kristen berhak mempunyai anggapan diri mereka lebih unggul daripada kaum Hellenis dalam hal keimanan (yang Islam pun mendukung anggapan itu), namun mereka keliru mencampuradukkan antara paganisme dan ilmu pengetahuan. Maka terjadilah kontroversi antara Kristen lawan Hellenisme dalam dua front: monoteisme (atau, lebih tepat lagi, trinitarianisme) Kristen berhadapan dengan paganisme Yunani, dan mitologi Genesis berhadapan dengan ilmu pengetahuan Hellenis.

Kemenangan Kristen sebagai agama yang berasal dari paham Ketuhanan Yang Mahaesa atas paganisme Yunani tentu saja tidak perlu disesali, karena hal itu merupakan suatu kemajuan. Tetapi kemenangan mitologi Genesis atas ilmu pengetahuan Hellenis sampai sekarang masih diratapi oleh para ilmuwan. Carl Sagan, misalnya, mengandaikan kalau saja perpustakaan Iskandaria tidak menjadi korban fanatisme agama, dan tradisi keilmuannya terus berlanjut, maka barangkali Einstein sudah tampil lima abad yang lalu. Atau mungkin malah seorang Einstein tidak pernah ada, sebab perkembangan ilmu pengetahuan yang integral dan menyeluruh sudah terjadi, dan mungkin pada akhir abad kedua puluh Masehi ini, sedikit saja umat manusia yang masih tinggal di bumi, karena sebagian besar telah menjelajah dan mengoloni bintang-bintang dan telah beranak-pinak sampai mencapai milyaran jiwa! Kalau pada tahap sekarang ini kita baru akan memasuki era globalisasi dengan adanya kemudahan transportasi berkat pesawat-pesawat jumbo, maka jika seandainya pusat ilmu di Mesir itu tidak dibakar kaum fanatik, dan warisan ilmiahnya berkembang terus tanpa terputus, kita sekarang sudah memasuki era antarbintang (*interstellar era*),

dengan kapal-kapal ruang angkasa yang berseliweran di atas orbit bumi, dan dengan nama-nama kapal yang tidak dalam bahasa Inggris seperti kebanyakan sekarang, tapi dalam bahasa Yunani!<sup>6</sup>

Tapi itu hanya perkiraan yang sangat hipotetis. Kemungkinan lain ialah, ilmu pengetahuan Yunani Kuna yang hebat itu justru akan diterjang oleh sistem sosialnya sendiri yang tidak benar. Lihat saja pandangan dan tingkah laku sosial Plato dan Pythagoras, nama-nama ilmuwan Yunani Kuna yang setiap anak sekolah mengenalnya. Mereka beranggapan bahwa ilmu harus dibatasi hanya kepada kelompok kecil kaum elite, sangat tidak menyukai eksperimen, menganut paham mistik yang tidak masuk akal, dan menerima serta membenarkan sistem perbudakan. Ini semua, menurut Sagan, tentu akan menghalangi perkembangan manusia.<sup>7</sup> Ada sebagian orang Yunani yang telah menyadari masalah itu sejak berabad-abad sebelumnya. Misalnya, seorang ilmuwan yang bernama Anaximenes pernah mengajukan pertanyaan judisial kepada Pythagoras: “Untuk maksud apa saya menyusahkan diri sendiri menyelidiki rahasia bintang-bintang, dengan membiarkan kematian dan perbudakan berlangsung di depan mataku?”<sup>8</sup>

Karena itu barangkali pandangannya ialah, kalau saja dahulu, pada abad-abad empat dan lima Masehi ketika Gereja Kristen mengonsolidasikan diri, para pemuka Kristen berhasil membedakan antara ilmu pengetahuan seraya menegakkan keadilan atas dasar persamaan umat manusia seperti diajarkan oleh Nabi Isa al-Masih, maka barangkali saat sekarang ini teknologi telah mengantarkan kita memasuki era antarbintang, dan barangkali bumi akan hanya berarti ibarat kampung tempat asal yang eksotik, yang sesekali menarik untuk dikunjungi seperti kebiasaan *mudik* kaum Muslim di waktu Lebaran dan kaum Kristen di waktu Natal. Mungkin bumi lebih cocok hanya untuk orang-orang tua saja.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 174-175.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 155.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 263.

Tetapi semuanya itu, kita ketahui, tidak pernah terjadi. Perpustakaan Iskandaria dan semua isinya dibakar habis. Paganisme memang digantikan oleh paham Ketuhanan menurut Nabi Isa al-Masih. Meskipun semua orang telah tahu bahwa dalam pandangan al-Qur'an (dan banyak sarjana kajian Bibel modern), paham Ketuhanan dari Nabi Isa al-Masih itu telah berubah dari aslinya, namun Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslim di zaman beliau tetap mempunyai simpati yang jauh lebih besar kepada kaum Kristen yang diwakili Romawi (Byzantium) daripada kepada kaum Majusi yang diwakili Persia. Sedangkan musuh-musuh Nabi dan kaum beriman, yang terdiri dari kaum musyrik Makkah, bersikap sebaliknya: bersimpati kepada Persia yang Majusi dan tidak kepada Romawi yang Kristen (lihat Q 30:1-7). Jadi, jika masalahnya ialah paganisme Yunani yang diberantas oleh ajaran Kristen, maka, kita tidak boleh keliru, harus dipandang sebagai hal yang sangat baik, dan seperti Nabi dan kaum beriman yang bersimpati kepada Romawi melawan Persia, kita pun bersimpati kepada kaum Kristen melawan kaum pagan Yunani. Namun, bersama para ilmuwan modern dan "liberal" seperti Sagan dan Campbell, kita ikut menyesalkan kegagalan para tokoh Gereja saat itu untuk membedakan antara ilmu pengetahuan duniawi (sebut saja "sekuler" — seperti dikatakan oleh para ahli) di satu pihak dan praktik penyembahan berhala di pihak lain.

Mengapa sampai terjadi kegagalan itu? Mengapa para tokoh agama Kristen pada abad-abad ke-4 dan ke-5 Masehi gagal membedakan antara paganisme dan ilmu pengetahuan? Itulah pertanyaan yang amat penting, namun tidak pasti, lebih mudah menjawab pertanyaan itu. Mereka berpandangan bahwa Kitab-kitab Suci terdahulu itu bukanlah sepenuhnya asli dari Tuhan, melainkan karangan manusia dan tulisan mereka sendiri (Q 2:29). Karena itu, seperti dibeberkan hampir tuntas oleh Maurice Bucaille, banyak isi dari Kitab-kitab Suci terdahulu yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Kalau kita baca Genesis, misalnya, yang ada di situ sebagian besar adalah mitologi atau, paling untung,

ungkapan-ungkapan metaforis. Tetapi kenyataannya ialah bahwa Gereja saat itu, dan masih banyak diteruskan oleh kalangan Kristen tertentu sampai sekarang, tidak memahami penuturan Kitab Suci, khususnya Genesis tentang penciptaan alam dan manusia, sebagai ungkapan-ungkapan metaforik. Mereka memahaminya secara harfiah, menurut bunyi tekstualnya, dan cara pemahaman ini menjadi pangkal kekeliruan mereka dalam memandang ilmu pengetahuan Yunani Kuna.

Maka kalau para tokoh Gereja di Mesir, pusat pertumbuhan Kristen pada masa-masanya yang paling normatif, berusaha memberantas paganisme, itu adalah tindakan benar. Tetapi ketika mereka juga menghancurkan ilmu pengetahuan karena tidak sejalan dengan ajaran Kitab Suci mereka, maka yang sebenarnya mereka lakukan ialah mencampakkan ilmu pengetahuan, dan sebagai gantinya mereka tegakkan dongeng-dongeng yang tidak masuk akal, sesuai dengan pemahaman harfiah mereka kepada kitab suci. Akibatnya ilmu pengetahuan pun mati, malah orang atas nama iman melawan ilmu pengetahuan.

Sungguh menyedihkan, sampai sekarang gejala itu masih berlangsung. Kaum Kristen modern, terutama dari kalangan fundamentalis, banyak yang menolak teori evolusi Darwin dan berpegang hanya kepada bunyi harfiah ajaran penciptaan atau kreasi dalam Genesis. Di Amerika, kaum evolusionis (*the evolutionists*) dari kalangan ilmuwan berhadapan dengan kaum Kreasionis (*the creationists*) dari kalangan Kristen fundamentalis. Semuanya itu mengingatkan orang kepada praktik pengekangan pendapat pribadi pada masa Inkuisisi. Hanya saja sekarang terjadi secara nisbi berjalan sangat “lunak” atau “*mild*” dan “beradab”, serta tanpa kebiadaban dan kekejaman Gereja zaman tengah.

Dan kita sekarang memang harus mencatat beberapa kemajuan yang dibuat oleh Gereja akhir-akhir ini. Memang benar bahwa pada tahun 1616 Gereja menghukum Galileo karena pandangannya tentang alam raya berbeda atau bertentangan dengan Bibel. Tetapi pada tahun 1981 yang lalu ada konferensi tentang kosmologi di

Vatikan, diadakan oleh kaum Jesuit. Salah seorang yang diundang ke konferensi ialah Stephen Hawking, seorang ahli fisika teoretis yang cemerlang dari Cambridge, yang disanjung sebagai punya reputasi internasional tertinggi setelah Einstein. Ia menuturkan pengalamannya dalam konferensi di Vatikan itu, yang cukup ilustratif tentang situasi hubungan agama Katolik dengan ilmu pengetahuan saat sekarang, sebagai berikut:

Selama tahun 1970 saya terutama mempelajari lobang hitam (*black holes*), tetapi pada tahun 1981 perhatian saya tentang pertanyaan mengenai asal dan kesudahan alam raya bangkit kembali ketika saya menghadiri konferensi tentang kosmologi yang diselenggarakan oleh kaum Jesuit di Vatikan. Gereja Katolik membuat kesalahan buruk terhadap Galileo ketika Gereja itu mencoba meletakkan suatu hukum tentang suatu masalah mengenai ilmu pengetahuan, dengan mengumumkan bahwa matahari berjalan mengelilingi bumi. Sekarang, berabad-abad kemudian, Gereja memutuskan untuk mengundang sejumlah ahli untuk memberinya saran tentang kosmologi. Pada penghabisan konferensi para peserta diberi kesempatan beraudiensi dengan Paus. Dia (Paus) memberi tahu kami bahwa baik-baik saja mempelajari evolusi alam raya setelah ledakan besar (*big bang*), tapi kita tidak boleh meneliti ledakan besar itu sendiri sebab ia adalah saat penciptaan dan karenanya merupakan pekerjaan Tuhan. Saya pun menjadi senang, karena puas tidak tahu pokok pembicaraan yang telah saya berikan dalam konferensi — (yaitu) kemungkinan bahwa ruang-waktu adalah terbatas tetapi tidak mempunyai perbatasan, yang berarti tidak mempunyai permulaan, tidak ada saat penciptaan. Saya tidak ingin mengalami nasib seperti Galileo, yang dengan dia saya mempunyai rasa persamaan yang kuat, antara lain karena kebetulan dilahirkan persis 300 tahun setelah ia meninggal.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Stephen Hawking, *A Brief History of Time, from Big Bang to Black Holes* (New York, 1990), h. 115-116.

Barangkali terlalu banyak kalau Hawking mengharap bahwa Paus akan mengerti isi ceramahnya seandainya Paus menghadirinya. Sebab Hawking sendiri mengatakan bahwa ceramahnya agak matematis, dan dalam pendekatan seperti itu tidak jelas benar apakah ada peranan bagi Tuhan dalam menciptakan alam raya atau tidak. Meskipun sebenarnya Hawking berpendapat tidak ada peranan apa-apa bagi sesuatu yang disebut Tuhan dalam penciptaan alam raya, namun ia telah diundang ke suatu konferensi di Vatikan tentang kosmologi, dan orang mendengarkannya dengan perhatian. Ini adalah indikasi yang sangat baik dari kecenderungan liberalisasi Gereja Katolik terhadap ilmu pengetahuan. Sebab Gereja Katolik memang dipandang banyak orang sebagai konservatif dalam menanggapi berbagai isu kontemporer seperti, misalnya, yang paling terkenal, masalah suatu cara usaha pembatasan kelahiran. Tetapi dalam masalah agama, Gereja Katolik sudah sejak beberapa tahun yang lalu menunjukkan kelapangan dada yang menggembirakan. Maurice Bucaille mengutip dengan penuh pengharapan pernyataan Konsili Vatikan 5, yang terbuka dan positif mengenai Islam. Banyak pula tokoh Islam Indonesia, seperti Prof. A. Mukti Ali yang gemar merujuk Konsili itu dengan penuh pengharapan.

Tetapi untuk sampai ke sikap yang relatif amat maju itu (meskipun Hawking masih mengkhawatirkan terulangnya kemalangan Galileo tiga abad yang lalu), Gereja memerlukan waktu yang panjang dan berliku-liku. Dan sikap itu agaknya bukan monopoli Gereja Katolik. Dari kalangan Protestan, sikap menghargai ilmu pun tidak terjadi begitu saja dengan mulus. Martin Luther sendiri, misalnya, menyertai Gereja Katolik dalam kutukannya kepada Copernicus. Luther menggambarkan Copernicus sebagai “astrolog yang congkak” yang ingin membalik seluruh ilmu astronomi.<sup>10</sup>

Perjalanan Gereja sebagian memang merupakan sejarah per-gumulan antara ilmu pengetahuan di satu pihak, dan penafsiran harfiah Genesis di lain pihak. Sampai dengan undangan kepada

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 40.

Hawking 1981 itu, pergumulan tersebut telah berjalan sekitar 15 abad, sejak Uskup Agung Cyril memerintahkan pembakaran perpustakaan Iskandaria pada tahun 415, dan pada tahun 529 Justinian memerintahkan penutupan sekolah-sekolah “pagan” (baca: sekolah-sekolah ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani), terutama *Academy* peninggalan Plato yang didirikannya pada tahun 387 Sebelum Masehi. Kata Campbell, “sebagai ganti ilmu pengetahuan yang rasional kita diberi Genesis 1 dan 2 serta penundaan ilmu pengetahuan lebih dari seribu tahun untuk mencapai kedewasaan, tidak saja untuk peradaban kita sendiri (Barat), tapi juga untuk seluruh dunia”.<sup>11</sup>

### **Pengalaman Islam di Masa Lalu**

Tetapi Campbell sendiri secara tidak langsung menunjukkan bahwa nasib ilmu pengetahuan tidaklah seburuk akibat pertengkarannya dengan Gereja Kristen. Sekitar dua abad setelah Cyril, atau seabad setelah Justinian, tampil agama Islam yang selama lima atau enam abad menjadi pengemban utama ilmu pengetahuan seluruh umat manusia. Dan memang hanya sekitar lima atau enam abad (meskipun ada yang mengatakan lebih lama dari itu, sampai delapan abad) kaum Muslim dengan sungguh-sungguh mengemban ilmu pengetahuan. Setelah menjalankan peranan yang cukup mengesankan itu, akhirnya kaum Muslim pun “menolak” ilmu pengetahuan, justru ketika kekayaan yang tak terkira nilainya itu mulai mengalir dan pindah ke Eropa. Campbell mempunyai keterangan cukup penting untuk kita perhatikan di sini, meskipun tidak seluruhnya benar, demikian:

Di antara sejarah yang paling menarik tentang apa yang terjadi akibat menolak ilmu pengetahuan dapat kita lihat pada Islam, yang pada

---

<sup>11</sup> Joseph Campbell, *op.cit.*, h. 14.

mulanya memperoleh, menerima, dan bahkan mengembangkan warisan klasik. Selama lima atau enam abad yang kaya terdapat keberhasilan Islam yang mengesankan dalam pemikiran ilmiah, percobaan dan penelitian, terutama dalam kedokteran. Namun sayang sekali sumber otoritas masyarakat umum, Sunnah, konsensus (yang oleh Nabi Muhammad dinyatakan akan selalu benar) datang merusak. Sabda Tuhan dan al-Qur'an adalah satu-satunya jalan dan wahana untuk kebenaran. Pemikiran ilmiah mengakibatkan "hilangnya kepercayaan kepada asal-usul dunia dan kepada (Tuhan) Maha Pencipta". Dan begitulah yang terjadi, justru pada saat ketika sinar ilmu pengetahuan Yunani mulai dibawa dari Islam ke Eropa (dari sekitar tahun 1100 dan seterusnya) ilmu pengetahuan dan kedokteran Islam mengalami kemandekan dan akhirnya mati; dan dengan begitu Islam sendiri pun mati. Tidak saja obor ilmu pengetahuan, tetapi juga obor sejarah, sekarang pindah ke Barat Kristen.<sup>12</sup>

Campbell keliru dengan pernyataannya yang mengisyaratkan bahwa yang membunuh ilmu pengetahuan ialah Sunnah, bahkan Nabi sendiri dan, lebih keliru lagi, al-Qur'an. Pernyataannya itu tidak konsisten dengan pengakuannya sendiri bahwa pada mulanya, berarti dalam masa-masa yang lebih otentik, Islam memperoleh, menerima, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, Dan baru lima atau enam abad kemudian, menurut Campbell, "Sunnah Nabi dan Sabda Tuhan" datang merusak. Campbell juga tidak terlalu tepat jika melihat ilmu pengetahuan Islam klasik dengan membatasi terutama hanya pada kedokteran. Sebab ilmu pengetahuan Islam sesungguhnya meliputi lingkup yang amat luas, termasuk matematika, astronomi, dan ilmu bumi matematis sebagaimana terbukti dari banyaknya istilah-istilah modern (Barat) di bidang-bidang itu yang berasal dari para ilmuwan Muslim.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 14-15.

Justru yang menarik, yang sudah dikesankan oleh pernyataan Campbell itu sendiri, mengapa Islam dari semula, pada awal penampilannya, menyambut baik dan menerima ilmu pengetahuan? Padahal, menurut para sarjana modern sendiri seperti Max Dimont, sikap positif yang sama pada kaum Yahudi baru muncul seribu tahun, yaitu sejak perkenalan mereka dengan ilmu pengetahuan itu di zaman Hellenik yang dimulai oleh Iskandar Agung, sampai datangnya Islam dan mereka belajar ilmu pengetahuan dari Islam? Mengapa agama Kristen sendiri, sejak kelahirannya, harus menunggu sampai tahun 1.100 untuk mulai kenal kembali dengan ilmu pengetahuan (yang datang dari Islam, seperti dikatakan Campbell), dan masih harus mengalami pergumulan sengit dan penuh pertumpahan darah dengan ilmu pengetahuan itu, sampai akhirnya datang saatnya peristiwa konferensi kosmologi di Vatikan yang oleh Hawking, salah seorang pesertanya, masih juga sedikit dikhawatirkan? Mengapa sampai sekarang pun masih ada golongan Kristen (fundamentalis) yang dengan amat serius, berdasarkan ajaran agama seperti mereka yakini, menentang suatu temuan atau teori ilmiah seperti temuan dan teori evolusi? Dan dibanding dengan itu semua, mengapa sikap positif Islam kepada ilmu pengetahuan secara nisbi begitu langsung, spontan, dan antusias?

Percobaan menjawab pernyataan itu akan membawa kita kepada percobaan memahami kembali watak Islam yang lebih “asli”. Dan dari perspektif itu, kenyataan bahwa Islam, seperti disebut Campbell, baru terjadi lima atau enam abad kemudian. Memang tetap disesalkan, dan untuk jangka waktu lama mungkin masih akan menjadi bahan pembahasan yang hangat. Tetapi sikap memusuhi ilmu pengetahuan yang terjadi setelah berabad-abad menjadi pengemban utamanya itu jelas merupakan suatu anomali. Kesenjangan waktu yang sekian lama dari saat kelahiran Islam dan masa-masanya yang formatif itu menunjukkan bahwa tindakan memusuhi ilmu pengetahuan tersebut tidak otentik Islam. Apalagi di kalangan umat Islam sendiri ada yang berpandangan, menurut

sebuah hadis bahwa semakin dekat suatu generasi kepada zaman Nabi adalah semakin utama, demikian sebaliknya.

Meskipun sekarang Islam jauh tertinggal oleh Barat, namun kemajuan Barat itu sendiri, seperti diakui dengan tegas oleh dunia kesarjanaan modern, sebagian cukup besar adalah berkat Islam. Karena itu sekarang kita dapat membuat dua pengandaian yang berbeda dari yang dibuat Carl Sagan di atas tadi. *Pertama*, jika seandainya tidak pernah ada Islam dan kaum Muslim, ilmu pengetahuan benar-benar sudah lama mati oleh Cyril dan Justinian, tanpa kemungkinan bangkit lagi, dan Eropa akan tetap berada dalam kegelapannya yang penuh mitologi dan kepercayaan palsu. Zaman modern tidak akan pernah ada. Maka syukurlah Islam pernah tampil, kemudian berhasil mewariskan ilmu pengetahuan kepada umat manusia (lewat Eropa).

Pengandaian *kedua* akan lebih menarik. Seandainya umat Islam tetap setia kepada kemurnian ajarannya tentang sikap yang positif-optimis kepada alam, manusia, dan peradaban dunia, termasuk ilmu pengetahuan, maka tentunya sudah sejak beberapa abad yang lalu ilmu pengetahuan mencapai perkembangannya seperti sekarang ini, tidak oleh orang-orang Eropa, tapi oleh orang-orang Islam; tidak dalam lingkup kepercayaan yang masih banyak mengandung mitologi dan misteri yang setiap saat bisa mengancam kreativitas ilmiah, tapi oleh sistem keimanan yang tantangan untuk menerimanya justru ditujukan kepada akal sehat dan pikiran, dan seterusnya. Sebab menurut para sarjana yang telah dikutip di atas, di Barat, yang menjadi sumber utama kesulitan hubungan agama dan ilmu ialah mitologi penciptaan dalam Genesis dan teologi yang dikembangkan berdasarkan mitologi penciptaan itu. Kini para sarjana Kristen sendiri ada yang menghendaki penafsiran metaforis kepada teks-teks suci mereka. Tetapi dengan adanya gerakan fundamentalis Kristen yang fanatik dan ekstrem, penafsiran serupa itu tidak akan mudah diterima, sehingga mitologi yang mengakibatkan adanya gerakan *Creationism* yang fanatik dan

sempit melawan *Evolutionism* ilmiah itu untuk jangka waktu lama akan tetap menjadi suatu sumber masalah.

Dalam al-Qur'an tidak terdapat penuturan tentang penciptaan yang mitologis seperti dalam Genesis, juga tidak ada mitologi tentang alam raya keseluruhannya. Dan kalau pun ada penuturan yang harus dipandang sebagai deskripsi metaforis — seperti, misalnya, bahwa Tuhan bertahta di atas Singgasana — umat Islam dari semula sudah terbiasa dengan penerapan interpretasi tidak menurut makna lahir bunyi tekstualnya, sebagaimana hal itu dilakukan oleh pada filosof dan ahli Kalam. Dan jika suatu kelompok Islam tidak mau melakukan interpretasi metaforis, seperti kaum Hanbali, mereka akan menerima makna teks itu menurut lafal harfiahnya, namun ditegaskan bahwa sesuatu yang bersangkutan dengan Tuhan tidak dapat kita ketahui, karena Tuhan tidak sebanding dengan apa pun yang ada dalam benak kita. Begitu pun mereka mengatakan bahwa orang yang melakukan interpretasi metaforis, jika dengan maksud benar-benar dengan tulus untuk memahami agama, tidak boleh dikenakan “eks-komunikasi” dengan dikatakan sebagai *fāsiq* atau pun *kāfir*.<sup>13</sup> Dan jelas tidak ada orang Islam yang memercayai Tuhan dalam suatu ilustrasi mitologis bagaikan sang raja yang duduk di atas kursi kerajaannya. Sebab sekalipun Kitab Suci menyebutkan Tuhan bertahta di atas Singgasana (*ʿArşy*), namun “tanpa bagaimana” (*bi lā kayf-a*), karena Tuhan tidak sebanding atau analog dengan sesuatu apa pun (Q 42:11), dan tidak ada sesuatu atau seorang pun yang setara dengan Dia (Q 112:4).

Para sarjana modern di Barat pun banyak yang mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang tidak bersifat mitos (*amythical*) dan anti sakramentalisme, termasuk dalam tata cara ibadatnya. Sejauh yang ada, sebagian dari ibadat Islam ada yang berkaitan dengan peringatan suatu peristiwa penting (*commemorative*) di masa lalu, seperti ibadat haji, namun tetap bebas dari unsur mitologi.

<sup>13</sup> Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyah, t.th.) jilid 3, h. 60.

Dan semua ibadat dalam Islam diarahkan hanya sebagai usaha pendekatan pribadi seseorang kepada Tuhan.<sup>14</sup>

Karena watak dasarnya yang anti mitologi dan sakramen itu maka Islam merupakan agama yang bersifat langsung dan lurus (*straight-forward*), wajar, alami, sederhana, dan mudah dipahami. Justru kualitas-kualitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas dan dinamika Islam, sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat. Ini juga merupakan penjelasan, mengapa Islam pada awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan spektakuler yang tidak ada bandingannya dalam sejarah agama-agama. Perhatikan keterangan Thomas W. Lippman di bawah ini, serta pernyataan Henry Treece yang dikutipnya.

Gibbon, who thought that Muhammad was a faker, says it is easy to understand why Islam spread but not easy to understand why it endured. Perhaps what Gibbon failed to appreciate is that Islam offered a source of direction and comfort that appealed to ordinary folk. Islam is a staghtforward and practical religion, unensumbered by priesthood or sacrament, in which a comprehensible God speaks directly to men and tells them how to live. In the word of Henry Treece, "The Mediterranean world had known 3,000 years of spiritual confusion: a multitude of gods, god-pharaohs, god-emperors, goddesses made flesh, priests who were God's mouthpiece, kings annointed by God and emperors who interpreted Holy Writ to suit their secular ends. There had been blood sacrifice, incomprehensible taboo and ritual, the chanting and dancing of temple servants, the dark pronouncements of oracles. Now, for the first time in history God had made Himself clear through the mouth of plain-speaking fellow, demanding no temples, no altars, no rich vessels and vestments, no blood"<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Lihat Andrew Rippin, *Muslims, Their Religious Beliefs and Practices* (New York: Routledge, 1991), Volume 1: The Formative Period, h. 99.

<sup>15</sup> Thomas W. Lippman, *Understanding Islam* (New York: Mentor Book, 1990), h. 122-123.

(Gibbon, yang berpendapat bahwa Muhammad adalah seorang pemalsu mengatakan mudah mengerti mengapa Islam tersebar tetapi tidak mudah mengerti mengapa ia bertahan. Barangkali yang Gibbon luput untuk memahami ialah bahwa Islam menawarkan suatu sumber rasa tujuan dan ketenteraman yang menarik hati orang banyak. Islam adalah agama yang lempang-lurus dan praktis, yang tidak dibebani oleh sistem kependetaan atau sakramen, yang dalam Islam itu Tuhan yang dapat dimengerti (akan maksud-Nya) berbicara langsung kepada manusia dan mengajari mereka bagaimana hidup. Dalam ungkapan Henry Treece, "Dunia Laut Tengah selama 3.000 tahun mengalami kekacauan spiritual: banyak tuhan, Fir'awn-Tuhan, maharaja-tuhan, tuhan perempuan yang menjadi daging, pendeta-pendeta yang menjadi juru-bicara Tuhan, raja-raja yang diberkati Tuhan dan kaisar-kaisar yang menafsirkan Kitab Suci untuk disesuaikan dengan tujuan-tujuan duniawi mereka. Ada pengorbanan darah, tabu dan ritual yang tidak dimengerti, nyanyian dan tarian para pelayan kuil, pembacaan gelap mantra-mantra. Sekarang, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Tuhan membuat Diri-Nya jelas melalui lisan sesama manusia yang berbicara terang, yang tidak menuntut adanya kuil, tidak altar, tidak bejana dan pakaian [ritual] yang mewah, dan tidak pula darah".)

Karena sifatnya yang *amythical* dan *anti-sacramentalism* itu maka Islam adalah agama yang sangat anti pelukisan atau penggambaran obyek-obyek kepercayaan seperti Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka, Setan, bahkan para Nabi. Lebih-lebih berkenaan dengan Tuhan dan alam gaib, ikonoklasme Islam itu sedikit pun tidak berkompromi. Yang berkenaan dengan para Nabi dan tokoh-tokoh lain memang ada sedikit kompromi, akibat pengaruh budaya Asia Tengah. Namun hal itu terjadi tanpa sedikit pun tanggapan mitologis, dan ditanggapi hanya dalam batas nilai seni yang dekoratif dan ornamental belaka, seperti dengan jelas dapat dilihat pada banyak seni lukis miniatur dalam kitab-kitab kesusastraan dan

ilmu pengetahuan Islam klasik, terutama yang datang dari Persia dan Transoksiana.

Campbell mengatakan bahwa Islam, setelah mengembangkan ilmu pengetahuan selama lima atau enam abad, akhirnya memusuhi ilmu pengetahuan tersebut, sehingga mengakibatkan kematian ilmu pengetahuan dan agama Islam itu sendiri. Tentu Campbell sangat berlebihan, jika bukannya langsung keliru, dengan pernyataannya itu. Ilmu pengetahuan Islam mati bukan terutama karena dimusuhi oleh umat Islam sendiri (hanya sebagian kecil saja dari umat Islam yang benar-benar secara serius dan konsepsional memusuhi ilmu pengetahuan). Barangkali tesis Robert N. Bellah mengenai masyarakat Islam klasik dapat dipinjam dan diterapkan di sini. Bellah mengatakan bahwa Islam klasik, di bidang konsep sosial-politiknya, menurut ukuran tempat dan zamannya adalah sangat modern. Tetapi terlalu modern untuk dapat berhasil (*It was too modern to succeed*). Timur Tengah waktu itu, kata Bellah, belum mempunyai prasarana sosial untuk mendukung modernitas Islam. Karena itu sistem dan konsep yang sangat modern itu pun gagal, dan kekhalifahan yang bijaksana (*al-khilāfah al-rāsyidah*) yang terbuka di Madinah digantikan oleh kekhalifahan Umawi yang tertutup di Damaskus.<sup>16</sup>

Pola dan skema penilaian yang sama dapat kita gunakan untuk memahami masalah matinya ilmu pengetahuan di kalangan kaum Muslim: Islam adalah agama yang modern (di sini dalam artian mendukung dan mengembangkan ilmu pengetahuan), namun setelah berjalan lebih dari lima abad, infrastruktur sosial, politik, dan ekonomi Dunia Islam tidak lagi dapat mendukung. Jadi penghambatan ilmu pengetahuan oleh kaum Muslimin berlangsung tidak secara frontal seperti dalam bentuk pembakaran perpustakaan atau penutupan sekolah-sekolah seperti yang dilakukan Cyril dan Justinian dari kalangan Gereja Kristen. Matinya ilmu pengetahuan dalam Islam adalah akibat melemahnya kondisi sosial-politik dan

<sup>16</sup> Robert N. Bellah, *loc. cit.*

ekonomi Dunia Islam, disebabkan percekocokan yang tidak habis-habisnya di kalangan mereka, tidak dalam bidang-bidang pokok, melainkan dalam bidang-bidang kecil seperti masalah-masalah fiqh dan peribadatan. Percekocokan yang melelahkan itu kemudian dicoba diakhiri dengan keputusan menutup sama-sekali pintu ijtihad, dan mewajibkan setiap orang taqlid kepada para pemimpin atau pemikir keagamaan yang telah ada. Tetapi dengan akibat justru secara drastis mematikan kreativitas individual dan sosial kaum Muslimin. Dengan menutup pintu ijtihad itu umat Islam ibarat telah menyembelih ayam yang bertelur emas.

Keruwetan kemudian sangat diperburuk oleh adanya gelombang invasi bangsa-bangsa Asia Tengah, termasuk keganasan tak terperikan dari bangsa Mongol pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Itu di kawasan Timur (*al-Masyriq*). Dan di kawasan Barat (*al-Maghrib*), terutama di Semenanjung Iberia, percekocokan politik di kalangan Islam memberi peluang kepada kaum Kristen untuk melakukan penaklukan kembali, dengan kekejaman tentara Reconquistadores yang tak terlukiskan kepada orang-orang bukan Kristen, yaitu kaum Yahudi dan kaum Muslim, yang justru selama ini menjadi pengemban utama ilmu pengetahuan di Andalusia Islam, bersama kaum Kristen sendiri.

Secara umum, melemahnya kondisi sosial-politik dan ekonomi Dunia Islam yang menyebabkan lemah dan ketinggalannya Islam oleh Barat modern itu dijelaskan oleh Thomas W. Lippman demikian:

Al-Qur'an mengajarkan sikap pasrah kepada kehendak Allah, tapi juga mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali jika mereka mengubahnya sendiri.

Yang lebih mungkin menjadi sebab kemunduran Dunia Islam selama beberapa abad ialah kecurangan dan korupsi para penguasa, kebrutalan para penakluk berganti-ganti, kekacauan ekonomi dan budaya yang dikarenakan orang-orang Eropa menemukan jalan perdagangan lewat laut sekeliling Afrika, dengan meninggalkan Asia

Barat terisolasi dari pengaruh perdagangan tradisional yang ramai dan dari kontak-kontak antarbudaya.

Vitalitas Islam dalam abad ini menunjukkan bahwa fatalisme dan sikap pasif sedikit sekali bersifat inheren.<sup>17</sup>

Joseph Campbell juga keliru ketika mengatakan bahwa dengan matinya ilmu pengetahuan di kalangan kaum Muslim, maka Islam itu sendiri pun mati. Mungkin yang dimaksud ialah keadaan umat Islam yang kalah oleh Barat akhir-akhir ini, sehingga banyak negeri Muslim yang dijajah negeri Kristen. Campbell adalah seorang ahli mitologi yang terkemuka, bukannya seorang ahli tentang Islam. Sedangkan para ahli Islam sendiri di kalangan orang Barat, seperti Huston Smith, juga Thomas W. Lippman, mengamati dan menilai bahwa Islam sebagai agama adalah yang paling tinggi vitalitasnya di zaman modern ini, dengan laju perkembangan yang jauh lebih cepat daripada agama-agama lain mana pun, tidak hanya dalam lingkungan bangsa-bangsa yang ekonominya terkebelakang tapi juga dalam lingkungan bangsa-bangsa maju.<sup>18</sup> Pengamatan dan penilaian yang mirip dengan itu juga pernah dikemukakan oleh tokoh Kristen Indonesia terkemuka, mendiang Jendral T.B. Simatupang, sebagaimana ia kemukakan dalam sebuah makalahnya di suatu konferensi antaragama yang diselenggarakan oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia di Kenya, tahun 1979 yang lalu.<sup>19</sup>

Memang pada saat ini umat Islam dilanda krisis menghadapi dan memasuki kemodernan. Dan krisis itu sama sekali tidak dapat diremehkan. Tetapi mengingat hakikat Islam itu sendiri yang *amythical* dan sangat mendukung ilmu pengetahuan maka seperti dikatakan Ernest Gellner, mungkin pada akhirnya nanti umat Islam adalah justru yang paling banyak mendapatkan manfaat dari kemodernan, sebagaimana mereka dahulu telah membuktikan diri

<sup>17</sup> Thomas W. Lippman, *op.cit.*, h. 76-77.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h133-135.

<sup>19</sup> Lihat T.B. Simatupang, *Dari Revolusi ke Pembangunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), h. 491-504.

sebagai yang paling banyak mendapatkan manfaat dari warisan budaya dunia (tidak terbatas pada dari warisan budaya Mesir-Yunani seperti mungkin terkesankan dari pembahasan di atas). Dan perlu diingat bahwa masa keunggulan Islam di dunia dan masa lalu masih jauh lebih panjang berlipat ganda (sekitar enam sampai delapan abad) daripada keunggulan Barat modern sekarang ini (baru sekitar dua abad, sejak Revolusi Industri).

### Ilmu Pengetahuan dan Mitologi

Kembali sejenak ke soal mitologi, Campbell mengutip para ahli psikologi bahwa kepercayaan, mitologi, bahkan ilusi, diperlukan manusia untuk sandaran hidupnya. Tetapi Campbell juga mengingatkan dengan tegas bahwa karena mitologi itu pada dasarnya palsu maka ia tidak akan bertahan terhadap gempuran ilmu pengetahuan. Dan nilai yang ditopangnya pun runtuh, dengan akibat kerusakan luar biasa gawatnya pada peradaban masyarakat bersangkutan. Dan dampak ilmu pengetahuan modern dalam menghancurkan mitos-mitos dan tabu-tabu sungguh tak mungkin dibendung, dengan akibat krisis nilai yang hebat, yang kini menggejala di dunia. Kata Campbell, melukiskan situasi yang gawat ini dan tanda tanya besar baginya tentang bagaimana mengatasinya.

Kita telah menyaksikan apa yang telah terjadi, misalnya, pada masyarakat-masyarakat primitif yang tergoyahkan oleh peradaban kulit putih. Dengan tabu-tabu mereka yang kehilangan makna, mereka segera berantakan berkeping-keping, mengalami disintegrasi, dan menjadi tempat berkecamuknya kejahatan dan penyakit. Hari ini hal serupa sedang terjadi pada diri kita sendiri. Dengan berbagai tabu yang berdasarkan mitologi tergoyahkan oleh ilmu pengetahuan modern, terdapat di mana-mana di dunia beradab kenaikan yang cepat dari peristiwa kejahatan dan kriminalitas, kekacauan mental, bunuh diri, kecanduan obat bius, rumah tangga yang berantakan,

kenakalan anak-anak, kekerasan, pembunuhan, dan keputusan. Itu semua adalah fakta; saya tidak mengada-adakannya. Fakta-fakta itu memberi alasan kepada teriakan para juru dakwah untuk bertobat, konversi, dan kembali ke agama yang dikenal. Dan fakta-fakta itu juga menantang seorang pendidik modern berkenaan dengan keyakinannya sendiri (kepada ilmu pengetahuan) dan kesetiaan terakhirnya. Apakah seorang pendidik yang penuh kesungguhan — yang menaruh perhatian kepada watak moral, dan kemampuan menguasai buku (ilmiah) bagi murid-muridnya — dapat pertamanya setia kepada mitos-mitos yang mendasari peradaban kita, ataukah setia kepada kebenaran-kebenaran yang “berfakta nyata” dari ilmu pengetahuannya? Apakah kedua-duanya (mitos dan ilmu pengetahuan) itu pada tingkat (kebenaran)-nya bertentangan? Atau, tidakkah terdapat nuktah kebijakan tertentu di luar pertentangan antara ilusi (mitologis) dan kebenaran (ilmiah) yang dengan itu hidup dapat diatur kembali?<sup>20</sup>

Di negara-negara maju (“dunia beradab”, kata Campbell), agama yang dominan adalah agama Kristen, kecuali Jepang yang didominasi oleh Shintoisme-Taoisme-Budhisme. Sepanjang ajaran Islam, agama Kristen adalah pendahulu agama Islam, dan kedatangan agama Islam adalah untuk meneguhkan kebenaran agama yang mendahuluinya itu. Karena itu pandangan Islam terhadap agama Kristen, dalam al-Qur’an, adalah sangat simpatik dan positif. Ini sudah menjadi pengetahuan luas kalangan mereka yang memperhatikan kedua agama itu. Tetapi juga tidak dapat diingkari, Kitab Suci Islam sangat kritis kepada konsep keilahian Isa al-Masih oleh kaum Kristen. Dari sudut ajaran Islam, di sinilah letak persoalan agama Kristen, sehingga di zaman modern ini dikhawatirkan akan tidak dapat bertahan terhadap gempuran ilmu pengetahuan. Sudah sejak Nietzsche mengumumkan bahwa Tuhan sudah mati, tanda-tanda terjadinya hal yang dikhawatirkan itu

---

<sup>20</sup> Joseph Campbell, *op. cit.*, h. 9.

sudah muncul. Seperti dikutip oleh Martin Heidegger, Nietzsche mengatakan dalam sebuah tulisannya demikian:

The greatest recent event — that ‘God is dead’, that the belief in the Christian god has become unbelievable — is already beginning to cast its shadows over Europe.<sup>21</sup>

(Kejadian paling akhir — bahwa ‘Tuhan telah mati’, bahwa kepercayaan kepada Tuhannya Kristen menjadi tidak bisa dipertahankan lagi — sudah mulai membayangi seluruh Eropa.

Oleh karena itu, dalam peralihan zaman yang serba kritis ini, sangat relevan mengingat kembali pujangga Islam modern terkenal, Dr. Muhammad Iqbal, berkenaan dengan seruannya agar orang-orang Muslim, khususnya kaum muda, menerima kemodernan sebagai milik sendiri yang pernah hilang. Tidak perlu lagi dikatakan bahwa umat Islam dengan sendirinya harus pandai memilih aspek-aspek kemodernan itu mana yang bermanfaat dan mana pula yang bermadlarat, sama dengan yang dahulu di Persia, Yunani, India, Cina, dan lain-lain. Namun jelas mencontoh dan mengulangi keterbukaan umat Islam terdahulu berdasarkan penghayatan kepada ajaran Islam yang memandang dengan optimis-positif kepada sesama manusia, kehidupan, dan alam.

Lebih dari itu, jika benar penilaian yang sangat memberi harapan dari Dermenghem bahwa Islam adalah agama kemanusiaan terbuka (*open humanism*) dan agama terbuka (*open religion*) dan dapat menjadi agama masa depan manusia modern,<sup>22</sup> maka umat Islam juga harus menyiapkan diri untuk hal tersebut, karena dapat berarti peranan besar dan langsung dalam usaha bersama menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan. Maka umat Islam harus kembali

<sup>21</sup> Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays* (New York: 1977), h. 60.

<sup>22</sup> Lihat Emile Dermenghem, *Muhammad and the Islamic Tradition* (New York: 1981), h. 87.

percaya sepenuhnya kepada kemanusiaan. Dan sebelum itu, sebagai landasannya, umat Islam harus kembali menangkap semangat (atau “api” — kata Bung Karno) dari ajaran Islam, yang dipadatkan dalam makna syahadat: Tidak ada tuhan selain Tuhan itu sendiri, yaitu (dalam bahasa Arab *al-ilāh*, yang menurut banyak ahli kemudian menjadi *al-Lāh*, yaitu Allah, menurut konvensi penulisannya dalam huruf Latin). Dan Dia, Tuhan yang sebenarnya (*The God*) itu adalah Mahaesa, tempat bersandar semua yang ada, dan tidak bersifat seperti manusia, yang tak terjangkau dan tak sebanding dengan apa pun jua (tidak mitologis) (Q 112:1-4). Tuhan yang sebenarnya, yang harus dihayati sebagai Yang Mahahadir dalam hidup ini, dan yang senantiasa mengawasi gerak langkah kita (Q 57:4, dan Q 58:7). Tuhan yang sebenarnya, yang berkenan atau *ridlā*-Nya harus dijadikan orientasi hidup dalam bimbingan hati nurani yang sesucisucinya mengikuti jalan yang lurus (Q 13:17 dan Q 92:20). Tuhan yang sebenarnya, yang merupakan asal dan tujuan (*sangkan paran*) hidup manusia dan seluruh yang ada, yaitu makna ayat dari Kitab Suci: “*Sesungguhnya kita dari Allah, dan sesungguhnya kita bakal kembali kepada-Nya,*” (Q 2:156).

Kalimat syahadat atau persaksian yang pertama itu mengandung apa yang secara termasyhur dikenal sebagai rumusan *al-nafy wa al-itsbāt* (peniadaan dan peneguhan, negasi dan konfirmasi). Dengan negasi itu kita membebaskan diri dari setiap keyakinan mitologis yang palsu dan membelenggu serta merenggut martabat kemanusiaan kita sebagai makhluk Allah yang paling tinggi. Dan dengan konfirmasi itu kita tetap menyatakan percaya kepada wujud Mahatinggi yang sebenarnya. Islam tidak mengharap seluruh umat manusia tanpa kecuali akan menerima ajarannya (Q 10:99). Justru memperingatkan bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara (Q 49:13), dan mengajarkan bahwa setiap kelompok manusia telah dibuatkan oleh Tuhan jalan dan tatanan hidup mereka, kemudian diharapkan agar manusia berlomba-lomba dengan sesamanya dalam berbagai kebaikan (Q 5:48). Kaum Muslimin ditugasi mengusahakan perbaikan antara manusia (Q 4:114), dan menjadi

penengah (*wasīth* — “wasit”) untuk menjadi saksi antara mereka (Q 2:143). Karena itu pluralisme positif merupakan semangat yang menjadi salah satu hakikat Islam. Pluralisme oleh Islam yang tidak pernah hilang itu sekarang harus dengan penuh kesadaran diterapkan dalam pola-pola yang sesuai dengan tuntutan zaman modern, demi memenuhi tugas suci Islam sebagai agama *tawhīd* (Ketuhanan Yang Mahaesa) untuk ikut serta menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan di zaman mutakhir ini.

### Iman, Ilmu, dan Amal

Suatu sistem ajaran, termasuk agama, tidak akan berfaedah dan tidak akan membawa perbaikan hidup yang dijanjikannya jika tidak dilaksanakan. Dari sudut pengertian inilah antara lain kita harus memahami peringatan dalam Kitab Suci bahwa sungguh besar dosanya di sisi Allah jika kita mengatakan sesuatu (termasuk mengatakan menganut sistem ajaran tertentu) namun tidak melaksanakannya (Q 61:3). Maka Islam yang menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat akan sepenuhnya mewujudkan janji itu hanya jika sepenuhnya dilaksanakan. Tentu saja kemampuan manusia melaksanakan suatu ajaran tergantung kepada keadaan masing-masing. Sejarah menunjukkan tidak adanya suatu masa atau periode pelaksanaan Islam dalam masyarakat yang bebas sama sekali dari kekurangan, termasuk dalam masalah yang disebut “Zaman Keemasan”. Penglihatan ini mendapatkan landasannya dalam Kitab Suci, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah yang memerintahkan kita untuk bertakwa kepada-Nya “sedapat mungkin” (Q 64:16), dan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya (Q 2:286). Oleh karena itu yang menjadi perhitungan tentang amal perbuatan manusia ialah timbangan mana yang lebih berat, kebajikannya atautkah kejahatannya (Q 101:6-9).

Tetapi justru dalam pengertian “sedapat mungkin” dan “sesuai dengan kemampuan” tersebut terdapat pesan agar manusia, dalam

melaksanakan ajaran Tuhan, tidak bersikap sekadarnya saja, melainkan berusaha dengan sungguh-sungguh sampai kepada puncak kemungkinan dan kemampuannya yang tertinggi. Inilah hakikat *ijtihad*, suatu bentuk tanggung jawab moral seseorang kepada kewajiban melaksanakan ajaran yang diyakininya. Sebagai suatu tanggung jawab moral, *ijtihad* mengandung *merit*-nya sendiri, sehingga ia tetap mendapatkan pahala sekalipun ternyata menghasilkan sesuatu yang salah atau kurang tepat. Dan ternyata hasil *ijtihad* itu tepat, maka *merit*-nya menjadi ganda: pertama karena adanya pelaksanaan tanggung jawab moral melakukan *ijtihad* itu sendiri, dan kedua karena pelaksanaan yang tepat dari ajaran itu. Karena itu Nabi saw. menegaskan bahwa orang yang berijtihad dan tepat akan mendapatkan dua pahala, dan orang yang berijtihad namun keliru maka ia masih mendapatkan satu pahala.

Suatu *ijtihad* untuk melaksanakan suatu ajaran, bagaimana pun akan melibatkan kemestian mengetahui secara tepat lingkungan sosial untuk melaksanakan suatu ajaran, bagaimana pun akan melibatkan kemestian mengetahui secara tepat lingkungan sosial budaya tempat ajaran itu hendak dilaksanakan. Sudah tentu pertama-tama diperlukan adanya pengetahuan yang tepat tentang ajaran itu sendiri. Sebab pengetahuan yang tidak tepat tentang ajaran akan dengan sendirinya mengakibatkan pelaksanaannya yang tidak tepat pula, sehingga akan menjadi sumber kesalahan dan kekeliruan prinsipil. Namun pengetahuan yang tepat tentang ajaran tidak menjamin pelaksanaan yang tepat. Pada tingkat pelaksanaan itu diperlukan pengetahuan yang tepat tentang lingkungan sosial budaya yang bersangkutan, dengan memahami pula tuntutan-tuntutan spesifiknya dan restriksi-restriksi yang diakibatkannya. Tanpa pengetahuan dan pemahaman serupa itu, setiap usaha pelaksanaan ajaran akan terjerembab ke dalam normatisme, yaitu sikap berpikir menurut apa yang seharusnya, kurang menurut apa yang mungkin. Paling untung, normatisme serupa itu akan mengakibatkan sikap-sikap dan tuntutan tidak realistis. Tetapi normatisme dapat berakibat jauh lebih buruk daripada itu. Dalam gabungannya dengan kekecewaan

demis kekecewaan dan kekecewaan demis kekecewaan akibat rentetan kegagalan mencoba melaksanakan ajaran-ajaran yang diyakininya — yang kegagalan itu justru disebabkan oleh sikap-sikap dan tuntutan-tuntutan yang tidak realistis itu sendiri — maka normatifisme akan dengan mudah mendorong orang ke arah sikap mental perasaan kalah dan putus asa (yang sering mengendap ke bawah sadar), normatifisme akan menjerumuskan orang ke arah tindakan-tindakan destruktif.

Karena itu, sepanjang ajaran al-Qur'an, jaminan keunggulan dan superioritas, termasuk kemenangan dan kesuksesan, akan dikaruniakan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu (Q 58:11). Beriman, dalam arti mempunyai orientasi Ketuhanan dalam hidupnya, dengan menjadikan perkenan Tuhan sebagai tujuan segala kegiatannya. Dan berilmu, berarti mengerti ajaran secara benar, dan memahami lingkungan hidup di mana dia akan berkiprah, sosial-budaya dan fisik, seperti ilmu yang dikaruniakan Tuhan kepada Adam sebagai bekal mengemban tugas kekhilafahan di bumi, dan yang menjadi faktor keunggulannya atas para Malaikat (Q 2:31). Iman saja memang cukup untuk membuat orang berkiblat kepada kebaikan, dan mempunyai "itikad baik". Tapi iman tidak melengkapinya dengan kecakapan dalam bagaimana melaksanakan semuanya itu, jadi tidak menjamin kesuksesan. Ilmu saja, mungkin membuat orang cakap berbuat nyata, namun tanpa bimbingan iman, justru ilmunya itu akan membuatnya celaka, lebih celaka daripada orang lain yang tidak berilmu. Maka Nabi bersabda: *"Barang siapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia tidak bertambah apa-apa kecuali semakin jauh saja dari Allah."*

## Latar Belakang Sosial-Budaya Indonesia

Gabungan serasi dan seimbang antara iman dan ilmu itulah yang kita perlukan sepanjang masa dan setiap tempat. Setelah kita mencoba memahami agama secara benar sebagai usaha meningkatkan iman, kita dengan sendirinya ingin meraih kebahagiaan hidup

dunia akhirat yang dijanjikan oleh agama itu, dengan berusaha melaksanakannya di tempat kita hidup, yaitu di Indonesia sebagai lingkungan politik nasional kita. Maka pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia pun dengan sendirinya menuntut pengetahuan dan pemahaman lingkungan Indonesia, fisik maupun, lebih-lebih lagi, sosial-budaya.

Salah satu ciri menonjol negeri kita ialah keanekaragaman, baik secara fisik maupun sosial-budaya. Indonesia adalah negeri dengan heterogenitas tertinggi di muka bumi, berdasarkan kenyataan bahwa ia terdiri dari 13.000 pulau, besar dan kecil, dihuni dan tidak dihuni (atau, menurut perkiraan Angkatan Laut kita, 17.000 pulau). Dengan kelompok kesukuan dan bahasa daerahnya masing-masing yang jumlahnya mencapai ratusan, secara sosial-budaya negeri kita juga sangat heterogen. Demikian pula dari segi keagamaan. Sekalipun Islam merupakan agama terbesar di Indonesia, namun ia mengenal perbedaan intensitas pemahaman dan pelaksanaan yang besar dari daerah ke daerah. Selain Islam, empat di antara agama-agama besar di dunia diwakili di negeri kita: Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

Menurut temuan seorang musafir Cina, pada abad ketujuh Masehi, (jadi sekitar masa kerasulan Nabi saw. dan kekhilafahan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), Sumatera adalah pulau terpenting Nusantara sebagai pusat peradaban Asia Tenggara. Pada sekitar masa-masa itu agama Budha mulai datang ke Sumatera. Pengaruh Budhisme Mahayana sudah tampak sejak awal abad ketujuh, yang kemudian melahirkan kerajaan Sriwijaya, suatu *offshoot* kultus Syailendra kepada “Rajadewa” (*Devaraj*, suatu keyakinan bahwa raja adalah keturunan dewa). Dan pada tahun 671, seorang sarjana pengembara Cina bernama I Tsing, dalam perjalanan kembali dari India, singgah di sebuah universitas di Palembang dan tinggal di sana selama empat tahun, menulis memoir dan membukukan pengalamannya. Ia gambarkan adanya pasar besar di Palembang yang para pedagangnya datang dari Tamil, Persia, Arabia, Yunani, Kamboja, Siam, Cina, dan Birma. Ribuan kapal berlabuh di sana.

Sriwijaya bahkan konon mengirimkan tentara sukarelawannya sampai sejauh daerah Mesopotamia untuk ikut dalam suatu kampanye peperangan. Di samping itu Universitas Sriwijaya sedemikian tinggi reputasinya, sehingga konon ribuan pendeta dari seluruh dunia belajar agama Budha di sana, dan menerjemahkan kitab-kitab Sanskerta. Jadi saat itu Palembang, sebagai ibukota Sriwijaya, sudah merupakan sebuah pusat kehidupan perkotaan metropolis yang kosmopolit.

Sriwijaya tidak mempunyai basis sistem ekonomi pertanian yang kuat, tetapi peranannya sebagai penjaga lalu lintas maritim dan perdagangan internasional berkat penguasaannya atas Selat Malaka telah membuatnya berpengaruh luas sekali. Dampak politik dan komersial Sriwijaya bahkan mencapai Hainan dan Taiwan. Para sarjana Barat menggambarkan Sriwijaya sebagai “Phoenesia Timur”. Dan pada permulaan abad kesebelas (yaitu, baik juga diingat, sekitar satu abad setelah zaman kekhalifahan Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun dari Dinasti Islam Bani Abbas), kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kebesarannya. Jadi kerajaan itu mencapai puncak kejayaannya pada masa ketika Dinasti Abbasiyah juga sedang dalam puncak-puncak kejayaannya. Mungkin sekali Sriwijaya adalah salah satu dari rekanan dagang kaum Abbasi di timur, menuju Cina lewat laut (di samping sudah sejak lama para pedagang Arab dan Timur Tengah juga berhubungan dengan Cina lewat jalan darat, melalui Asia Tengah, menyusuri “Jalan Sutra”).

Pada tahun 1028 Sriwijaya diserang secara brutal oleh raja Chola dari India Selatan, konon karena cemburu. Sriwijaya melemah dan terpecah belah menjadi banyak kerajaan pantai kecil-kecil, untuk pada akhirnya, di permulaan abad keempat belas runtuh sama sekali, dan bersama dengan itu Budhisme juga mengalami kemunduran cepat. Tetapi keturunan Syailendra beserta kultusnya telah berabad-abad terlebih dahulu menyebar ke Jawa. Pada abad kedelapan mereka mendirikan Borobudur di Jawa Tengah, sebuah monumen Budhisme yang termegah di dunia. (Jadi, sekali lagi baik juga diingat, saat pembangunan Borobudur adalah kurang lebih sama dengan saat

pembangunan kompleks tempat suci Islam di Jerusalem atau *al-Quds* [juga disebut *al-Bayt al-Maqdis*, “Kota Suci”] yang terdiri dari *Qubbat al-Shakhrah* [*the Dome of the Rock*] dan bangunan Masjid Aqsha, berturut-turut oleh Khalifah Abd al-Malik ibn Marwan dan anaknya, al-Walid ibn Abd al-Malik dari Dinasti Islam Bani Umayyah).

Kemudian kaum Hindu yang mulai berpengaruh di Jawa mendirikan Prambanan, sebuah monumen Hinduisme yang megah dan anggun, sebagai saingan Borobudur. Kedua bangunan monumental Borobudur dan Prambanan itu mempunyai makna amat penting bagi Indonesia, karena dianggap sebagai lambang yang mewakili dua pola budaya klasik nasional (kurang lebih, yang pertama, Borobudur, mewakili Sumatera yang Budhis dan merkantilis; sedang yang kedua, Prambanan, mewakili Jawa yang Hinduis dan agraris). Anggapan itu diperkuat menjadi bagian dari atraksi utama turisme Indonesia di samping obyek-obyek budaya di Bali.

Hinduisme di Jawa kelak menemukan ekspresi politiknya paling besar dan kuat pada kerajaan Majapahit, yang didirikan pada akhir abad ke-13, tepatnya tahun 1292. Tidak seperti Sriwijaya yang “mengambang” (dapat dalam arti sebenarnya, karena merupakan kerajaan maritim), Majapahit adalah kerajaan dengan basis pertanian tanah-tanah subur di pedalaman Pulau Jawa yang sangat produktif. Oleh karena itu ia juga meninggalkan pola budaya agraris yang sangat canggih, dengan tradisi pemerintahan dan ketentaraan yang sangat mantap. Tapi oleh faktor-faktor lain Majapahit adalah kerajaan besar yang tidak berumur panjang, kekuasaan politiknya yang efektif hanya berlangsung selama sekitar satu abad saja (sampai akhir abad ke-14, tepatnya tahun 1398), atau sekitar dua abad saja sampai sisa-sisa kekuasaannya benar-benar habis menjelang akhir abad ke-15 (tepatnya tahun 1478, “*sirna ilang kertaning bumi*”). Walaupun begitu, berkat pola budayanya yang mapan, Majapahit adalah kerajaan kuna di Indonesia yang terbesar dan paling berpengaruh. Lebih-lebih jika dilihat dari segi pola budaya

yang diwariskannya, Majapahit adalah kerajaan Nusantara kuna yang pengaruhnya paling nyata, hingga saat ini.

Segera menyusul runtuhnya Majapahit itu, pada permulaan abad ke-15, Islam di Jawa, yang sebelumnya sudah tumbuh di kota-kota pelabuhan dan menjadi agama para pedagang, mulai mengonsolidasikan diri secara politik. Di sini, dalam membicarakan peralihan sejarah yang amat penting ini, ada beberapa hal yang rasanya patut sekali kita renungkan. Mungkin ada gunanya kita menyadari bahwa konsolidasi Islam di Jawa dan, boleh dikata, di seluruh Indonesia kecuali daerah tertentu seperti Aceh, terjadi pada sekitar masa-masa kemunduran kekuasaan Islam Internasional di Timur Tengah. Majapahit sendiri mulai ditegakkan justru hampir setengah abad setelah penghancuran Baghdad oleh bangsa Mongol (1258), yang menandai proses kemunduran yang cepat dari peradaban Islam. Peristiwa memilukan itu masih menjadi sumber trauma kultural Dunia Islam, sampai sekarang.

Renungan dapat kita tarik lebih ke belakang. Telah kita bicarakan bahwa masa kebesaran Sriwijaya adalah sama dengan masa-masa kebesaran Islam yang berpusat di Baghdad. Ke belakang lagi, masa pembangunan Borobudur adalah sama dengan masa pembangunan Masjid Aqsha oleh Bani Umayyah. Dan ketika kaum Budhis di Jawa sedang sibuk mendirikan monumen yang kolosal itu, Lembah Indus telah jatuh ke tangan kaum Muslim (oleh tentara Bani Umayyah pimpinan Jendral Muhammad ibn Qasim, pada tahun 711, sama dengan saat jatuhnya Spanyol, juga oleh tentara Bani Umayyah, di bawah pimpinan Jendral Thariq ibn Ziyad). Jadi, jika abad-abad ke-13 sampai ke-14 adalah permulaan introduksi Islam ke negeri kita secara intensif, maka berarti hal itu terjadi setelah introduksi yang sama telah berlangsung di India 6-7 abad sebelumnya. Dan Raja Jayabaya dari Kediri, seorang raja pujangga Jawa, menulis kitab *Jangka Jayabaya*-nya kurang lebih bersamaan dengan waktu Imam al-Ghazali menulis kitab-kitab filsafat dan tasawufnya, termasuk polemiknya yang amat terkenal terhadap para filosof. Dan Majapahit

berdiri baru sekitar dua abad setelah masa Imam al-Ghazali, yang wafat pada tahun 1111.

Renungan dapat kita teruskan dalam kaitannya dengan kedatangan agama Nasrani oleh orang-orang Eropa ke Nusantara. Berbeda dari anggapan banyak orang, ketika bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan ke Nusantara, Islam belumlah begitu mapan sebagai agama mayoritas. Jika kita perhitungkan Indonesia secara keseluruhan, sesungguhnya ada daerah-daerah yang perkenalannya dengan agama Kristen relatif jauh lebih dahulu daripada perkenalannya dengan Islam. Pulau-pulau Nusa Tenggara Timur, misalnya, telah memeluk agama Katolik oleh kegiatan misionaris Portugis yang telah datang ke sana pada tahun 1512 (setahun setelah mereka datang dan menaklukkan Malaka). Dan barulah beberapa abad setelah itu, berkat kegiatan dakwah para pedagang dan pengembara dari Maluku Utara (Ternate-Tidore) dan Sulawesi Selatan, beberapa pulau di Nusa Tenggara, seperti Sumbawa, mengenal agama Islam.

### **Islam dan Sistem Sosial Kolonial “Hindia Belanda”**

Kedatangan orang-orang Barat ke Nusantara juga mempunyai dampaknya sendiri bagi agama Islam. *Pertama*, para ahli banyak yang mengatakan bahwa ditaklukkannya Malaka oleh Portugis menyebabkan banyak para cendekiawan, artisan dan pedagangnya menyebar ke seluruh Asia Tenggara, sambil membawa dan menyiarkan Islam. *Kedua*, agama Islam itu sendiri telah melengkapi penduduk Nusantara dengan suatu senjata ideologis melawan orang-orang Barat yang datang menjajah. Secara politik dan ekonomi perlawanan itu gagal (seluruh Asia Tenggara praktis akhirnya jatuh ke tangan kekuasaan kolonial Barat). Tetapi secara sosial dan budaya, boleh dikata perlawanan itu berhasil luar biasa. Hal ini terbukti dari terbendungnya proses pengkristenan dan pembaratan Asia Tenggara, kecuali beberapa tempat tertentu seperti Pulau Luzon dan sekitarnya (yang kelak menjadi bagian dari gugusan kepulauan

Filipina). Pulau Jawa kurang lebih secara total terislamkan, demikian pula sebagian besar Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi serta pulau-pulau sekitar masing-masing. Namun, sebagaimana telah disinggung, terdapat perbedaan yang tajam dalam tingkat intensitas dan kedalaman pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam dari satu tempat ke tempat lain.

Dan seluruh Nusantara pun akhirnya jatuh ke dalam pelukan kolonialisme dan imperialisme Belanda. Masa penjajahan Belanda yang panjang itu melahirkan tambahan kondisi sosial-budaya baru yang juga harus kita perhitungkan. Kebijakan menjalankan pemerintahan (kolonial) secara tidak langsung (dengan menggunakan kelas *elite* tradisional setempat sebagai perantara) telah mengakibatkan susunan kemasyarakatan yang semakin diskriminatif. Pembagian kelas atas-bawah tradisional (antara lain sebagai sisa sistem kasta) semakin lebar oleh introduksi pendidikan dan keahlian modern kepada kelas atas. Wilayah Nusantara dibagi menjadi beberapa kawasan, dan bagi setiap kawasan itu ditetapkan kerucut sosialnya yang terdiri dari suku atau kelompok sosial tertentu setempat. Mereka ini diberi prioritas dalam memperoleh pendidikan modern (Barat, Belanda), dan disiapkan untuk mengisi susunan piramidal pemerintahan kolonial.

Pendidikan modern itu sendiri, sekalipun dari Negeri Belanda bertitik-tolak pada pertimbangan kemanusiaan (“Politik Etis” yang terkenal), namun dalam pelaksanaannya justru mempertajam dan memperburuk stratifikasi sosial masyarakat Nusantara. Sementara pemerintah kolonial berkehendak untuk berbagi budaya modern dengan penduduk Hindia Belanda, namun mereka tetap mempertahankan pertimbangan diskriminatif dalam melaksanakan “maksud baik” itu. Pertama-tama mereka menyelamatkan hak istimewa mereka sendiri sebagai “kelas kulit putih” atau Eropa. Kemudian mereka teguhkan kedudukan yang diuntungkan dari golongan “Timur asing”. Lalu mereka teruskan dukungan kepada golongan *elite* tradisional, dan mereka inilah yang secara khusus disiapkan sebagai pendiri birokrasi kolonial yang menengahi antara

penguasa Belanda dengan rakyat banyak. Dan berada pada strata terendah susunan masyarakat kolonial itu adalah rakyat banyak itu sendiri, sebagai rakyat jelata. Dan di antara kaum pribumi, mereka yang memiliki afinitas kultural tertentu dengan pihak kaum kolonialis adalah dengan sendirinya yang paling diuntungkan dalam susunan masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Pembagian kelas kolonial itu memperoleh wujud konkretnya dalam sistem pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah penjajahan. Untuk kelas kulit putih, kelas tertinggi dalam sistem itu, disediakan “sekolah Eropa”, yaitu *Europeesche Lagere School (ELS)*. Untuk kelas Timur asing disediakan jenis-jenis sekolah khusus sesuai dengan latar belakang etnis asal mereka: bagi keturunan Cina disediakan *Hollandsch-Chineesche School (HCS)*, dan bagi keturunan Arab disediakan *Hollandsch-Arabische School (HAS)*. Untuk kaum *elite* tradisional pribumi diselenggarakan *Hollandsch-Indlandsche School (HIS)* yang merupakan kelanjutan “Sekolah (Pribumi) Kelas Satu” (*Eerste Klasse School*—Jawa: *Sekolah Ongko Siji*). Dan untuk rakyat umum, cukup dengan “Sekolah Desa” atau “Sekolah Rakyat” (*Volksschool*) yang merupakan kelanjutan “Sekolah (Pribumi) Kelas Dua” (*Tweede Klasse School*—Jawa: *Sekolah Ongko Loro*). Semuanya itu baru berakhir hanya setelah kedatangan Jepang.

Kita sekarang dapat membayangkan betapa tajamnya perbedaan kelas dalam masyarakat kolonial itu dengan melihat kenyataan bahwa pada tahun 1940, menjelang datang Jepang, dan 5 tahun sebelum kemerdekaan, jumlah HIS di Hindia Belanda hanya 285 buah dengan murid 72.514 orang, dan jumlah Sekolah Rakyat ada 17.719 buah dengan murid hanya hampir dua juta orang (tepatnya, 1.896.371 orang).<sup>23</sup> Dan penduduk Hindia Belanda selebihnya yang berjumlah jutaan jiwa adalah kelas rakyat buta huruf belaka.

Karena berbagai faktor, khususnya faktor diskriminasi kolonial yang zalim itu, banyak dari kalangan penduduk yang hanya semata-

---

<sup>23</sup> Lihat Harsja W. Bachtiar, “Sekolah Dasar” dalam *Tempo* (Jakarta, 4 Januari 1992).

mata diingkari haknya untuk menjadi peserta dalam pendidikan modern, meskipun mereka sebenarnya mau dan mampu. Karena deprivasi pendidikan modern ini, mereka secara formal juga termasuk “kelas bawah” sistem kemasyarakatan kolonial Hindia Belanda, sekalipun dari segi lain, seperti kedudukan ekonomi dalam masyarakat dan fungsinya sebagai pemimpin rakyat (informal), mereka termasuk kelompok yang terpendang.

Dalam sistem stratifikasi sosial kolonial yang paling tidak diuntungkan dalam sistem pendidikan kolonial itu ialah mereka yang diidentifikasi oleh Clifford Geertz sebagai golongan santri. Di bawah pimpinan para *‘ulamā’*, golongan santri yang juga disebut sebagai kelompok sosial yang paling banyak melahirkan wirausahawan pribumi itu merupakan golongan yang dalam hal pendidikan modern termasuk paling rendah.

Tetapi sebabnya tidak semata-mata politik kolonial yang diskriminatif terhadap mereka saja seperti dipaparkan di atas. Akibat negatif diskriminasi itu semakin diperburuk oleh sikap para santri sendiri, di bawah pimpinan para *‘ulamā’*, yang menempuh politik non-koperatif dengan Belanda, bahkan isolatif. Ketika pemerintah kolonial dengan segala “itikad baik”-nya (berdasarkan gerakan Kemanusiaan dan Sosialisme di Negeri Belanda yang menghasilkan “Politik Etis”), ingin menyertakan rakyat “Hindia Belanda” dalam peradaban modern (Eropa) dengan antara lain memperkenalkan pendidikan modern (Belanda, Barat, sekuler) tersebut di atas, para *‘ulamā’* mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren-pesantren.

Maka sekalipun sebagai tradisi yang berakar lama dalam budaya Islam Indonesia pesantren telah ada sejak beberapa abad sebelumnya (dan dapat dilihat sebagai kelanjutan tradisi mapan serupa di negeri-negeri Islam dari kalangan kaum Sufi seperti *zāwiyah* dan *ribāth* di India dan Timur Tengah), namun suatu kenyataan yang sangat menarik ialah bahwa sistem pendidikan tradisional Islam itu berkembang pesat pada peralihan abad yang lalu. Pesantren-pesantren besar di kompleks Jombang-Kediri seperti

Tebuireng, Tambakberas, Rejoso, Denanyar, Jampes, Lirboyo dan lain-lain, misalnya (yang kelak pengaruhnya begitu besar pada kehidupan nasional, antara lain melalui organisasi Nahdlatul Ulama — *Nahdlat al-'Ulamā*), tumbuh dan berkembang kurang lebih sebagai saingan sekolah-sekolah formal kolonial.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan itu terasa sekali semangat pengucilan diri dari sistem kolonial pada umumnya. Secara simbolik semangat itu dicerminkan dalam sikap para *'ulamā'* yang mengharamkan apa saja yang datang dari Belanda, sejak dari yang cukup prinsipil seperti ilmu pengetahuan modern (dan huruf Latin) sampai hal-hal sederhana seperti celana dan dasi. Ajakan pemerintah kolonial kepada mereka untuk ikut serta dalam “peradaban modern” disambut dengan sikap berdasarkan sebuah hadis, “*Barang siapa meniru suatu kaum, maka ia termasuk kaum itu — Man tasyabbaha bi qawm-in fa-huwa min-hum*”. Maka meniru “kaum” Belanda dengan, misalnya, memakai celana, membuat yang bersangkutan termasuk “kaum” Belanda yang “kafir” itu.

Sudah tentu dalam menilai lebih adil sikap para *'ulamā'* tersebut kita tidak boleh melupakan aspirasi mereka yang sangat nasionalistik dan patriotik. Sebagaimana telah disebutkan di bagian terdahulu, kedatangan Islam di Nusantara hampir bersamaan dengan, atau segera disusul oleh, kedatangan kaum kolonialis Eropa. Maka kembali sedikit kepada masa kedatangan kaum kolonialis itu, penting sekali kita ketahui bahwa salah satu faktor pendorong mereka untuk sampai ke kawasan ini (yang secara tidak sengaja juga berakibat ditemukannya Amerika) ialah untuk membebaskan diri dari ketergantungan ekonomi mereka kepada Dunia Islam yang saat itu menguasai ekonomi dan perdagangan dunia. Mereka ingin berhubungan langsung dengan Cina (latar belakang perjalanan Marcopolo yang terkenal) dan dengan daerah penghasil rempah-rempah (Maluku).

Karena motivasi dan latar belakang itu maka perasaan anti-Islam juga terbawa ke mana-mana. Orang-orang Spanyol, misalnya, karena permusuhan sengit mereka dengan kaum Muslim di Spanyol

dan Afrika Utara (*al-Maghrib*) yang mereka sebut kaum “Moro”, mereka juga menyebut kaum Muslim di kawasan ini, khususnya di Mindanao, sebagai kaum “Moro”. Orang Spanyol (dan Portugis), sama dengan sikap mereka di Semenanjung Iberia, bermaksud membinasakan “orang-orang Moro” itu atau mengkristenkan mereka secara paksa. Banyak daerah di kawasan Asia Tenggara yang sistem sosial-budayanya merupakan sisa dari rasa permusuhan orang-orang Iberia kepada Islam tersebut.

Karena itu sebagaimana dikemukakan Islam berfungsi sebagai kelengkapan ideologis yang amat kuat untuk melawan penjajah Barat. Kaum santri, para kiai, dan dunia pesantren berfungsi sebagai “reservoir” terpenting kesadaran kebangsaan dan patriotisme. Mereka merupakan tonggak-tonggak fondasi rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang tak tergoyahkan, yang di atas fondasi itu kelak ditegakkan nasionalisme dan patriotisme Indonesia modern. Maka tidaklah aneh sama sekali bahwa gerakan nasionalisme modern di Indonesia dengan penampilan kerakyatan (populis) yang tegas dimulai oleh kalangan santri, dengan pembentukan Syarikat Islam. Juga suatu hal yang sangat wajar bahwa cita-cita kemerdekaan nasional mula-mula muncul dari kalangan Islam, melalui Syarikat Islam.

Dalam bandingannya dengan SDI atau SI maka Budi Utomo sekalipun juga cukup banyak jasanya adalah terlalu elitis dan hanya mencakup sejumlah kecil masyarakat, sebagai perkumpulan kaum priyayi Jawa yang menyertai budaya Barat (ikut dan memperoleh pendidikan Belanda). Karena itu, dalam pandangan kaum santri dan para kiai, Budi Utomo tampak kompromistis dan akomodasionis kepada sistem sosial-budaya kaum kolonial, dan ini, di mata mereka, merupakan segi kekurangan dalam legitimasi kepemimpinan mereka untuk rakyat banyak. Kalaupun akhirnya, pada saat-saat perjuangan untuk kemerdekaan yang menentukan peranan ialah kaum nasionalis “sekuler” seperti Bung Karno sendiri yang anak didik Tjokroaminoto, langsung ataupun tidak langsung mendapatkan ilham semangat nasionalismenya dari gerakan Islam.

Dan Bung Hatta, sebagai orang kedua terpenting setelah Bung Karno, adalah tokoh yang tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang kuat, dengan ayahandanya yang seorang pemimpin suatu perkumpulan tarekat di daerahnya, di Sumatera Barat.

Jadi, tegasnya dan singkatnya, umat Islam berhasil menjalankan fungsinya sebagai pangkal tolak dan pengembang kesadaran kebangsaan, cinta tanah air, dan perlawanan kepada penjajahan. Peristiwa pertempuran heroik 10 November 1945 di Surabaya dapat dipandang sebagai puncak perlawanan fisik melawan kaum penjajah, sehingga dijadikan Hari Pahlawan. Harus kita ingat bahwa peristiwa itu sepenuh-penuhnya melibatkan kaum santri, bertitik-tolak dari fatwa Hadlrat al-Syaykh Muhammad Hasyim Asy'ari dari Tebuireng yang menyatakan bahwa membela Republik adalah perang di jalan Allah, dan bahwa gugur dalam pembelaan itu adalah mati syahid. Maka sudah sewajarnya bahwa beliau diangkat sebagai pahlawan nasional. Dan Bung Tomo, seorang pahlawan nasional lainnya yang namanya terkait erat dengan peristiwa heroik di Surabaya itu, menggunakan lafal takbir (*Allāh-u Akbar*) sebagai *battle cry*, karena lafal suci itulah yang dapat dipahami dan mampu menggugah semangat para prajurit santri yang bertempur.

Penulisan kembali sejarah Indonesia secara jujur harus memuat penuturan dengan penuh penghargaan kepada kaum santri di bawah pimpinan para kiai itu. Namun ternyata sikap para *'ulamā'* yang *heroik* dan patriotik itu harus dibayar mahal. Tekanan perhatian yang tak terelakkan dari perjuangan melawan kaum penjajah telah membuat Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, jauh lebih efektif sebagai senjata ideologis-politis daripada sebagai sistem ajaran yang lengkap dan serba meliputi. Maka jika dibandingkan dengan keadaan Islam di India ke barat, Islam di Indonesia kurang mendalam dari segi pemahaman ajaran dan pengembangan intelektualnya. Beberapa bentuk kegiatan intelektual yang cukup kreatif di Aceh (daerah yang sejak dari masa dini Islam paling mapan keislamannya) harus terhenti bahkan terhapus karena pertikaian politik domestik (yang menjadi bagian dari gejala kemunduran

Islam seluruh dunia), dan disebabkan oleh perjuangan hidup-mati melawan kaum penjajah.

Karena itu, dilihat dari situasi historis-politisnya yang sulit, keberhasilan penyebaran Islam di Asia Tenggara adalah suatu mukjizat. Sempurnanya penyebaran Islam di Jawa dalam waktu yang amat singkat, misalnya, menjadi tumpuan kekaguman dan tanda tanya besar bagi Marshall Hodgson, seorang ahli keislaman terkenal dari Universitas Chicago. Dalam kritiknya yang amat mendasar atas penilaian Clifford Geertz yang mengatakan bahwa Islam di Jawa hanyalah golongan tertentu saja, yaitu kaum santri, sedangkan yang lainnya, yaitu kaum abangan dan priyayi, kurang atau malah bukan Islam. Hodgson mengkritik bahwa Geertz mengatakan demikian itu karena tidak paham agama Islam, dan metodologi antropologisnya cenderung melupakan faktor sejarah yang amat penting. Bagi yang paham tentang Islam, kata Hodgson, deretan pertanyaan besar, mengapa Islamisasi Jawa begitu sempurna, dan mengapa sisa Hinduisme dan Budhisme di Jawa sedemikian sedikitnya.<sup>24</sup>

Biar pun telah tersebar luas dan cukup mapan dengan cepat, namun dari segi pengisian dan substansinya, Islam di Asia Tenggara adalah masih dalam proses perkembangannya. Karena itu India dan Indonesia, misalnya, sebagai perbandingan, adalah dua negeri dengan kontras yang amat menarik. India berpenduduk mayoritas Hindu, tapi kebesarannya di masa lalu yang menjadi kenangan romantik dan nostalgiknya adalah masa kebesaran kerajaan-kerajaan Islam. Ini dicerminkan dalam fakta bahwa bangunan-bangunan monumental Islam, seperti Taj Mahal dan Fateh Puri, merupakan kebanggaan India dan menjadi atraksi utama industri turismenya. Sebaliknya Indonesia: mayoritas penduduknya Muslim, namun masa lalu yang dikenangnya dengan romantisme dan nostalgia (meskipun umumnya terbatas hanya kepada retorika

---

<sup>24</sup> Lihat Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 3 jilid (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), jil. 2, h. 551, catatan kaki.

belaka) ialah masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha. Ini dicerminkan dalam fakta, sebagaimana telah disinggung, bahwa monumen-monumen Hindu-Budha, seperti Borobudur dan Prambanan, menjadi kebanggaan nasional dan merupakan atraksi utama industri turismenya. Mungkin tidak ada yang terlalu aneh tentang hal itu semua, mengingat adanya banyak negeri yang mempunyai hal serupa berkenaan dengan kejayaan masa silam mereka. Tetapi perbandingan antara India dan Indonesia dalam kaitannya dengan agama Islam itu menunjukkan adanya suatu fakta yang menarik. Yaitu bahwa sementara Islam di Anak-Benua sempat menancapkan bekas-bekas pengaruh kulturalnya yang amat mendalam, di Indonesia pengembangan kultural itu masih merupakan masalah masa sekarang ini dan masa mendatang. Karena itu, secara retorik barangkali dapat dikatakan bahwa berbeda dengan India, Islam di Indonesia tidak mempunyai masa silam. Islam di Indonesia hanya mempunyai masa depan!

### **Islam di Indonesia: Masalah Perkembangan**

Maka untuk menjalani masa kini dan menyongsong masa depan itulah kita berpikir dan bekerja dalam rangka pelaksanaan ajaran Islam. Kembali kepada argumen yang telah diajukan di muka, untuk pelaksanaan itu kita perlu pengertian yang benar tentang ajaran Islam itu sendiri, dan tentang lingkungan di mana kita hendak melaksanakannya, dalam hal ini, Indonesia. Kiranya akan berlebihan jika ditegaskan bahwa baik usaha kita memahami ajaran maupun usaha kita mengerti lingkungan adalah tidak lebih daripada suatu kegiatan semacam ijtihad dengan segala filsafat dan nilai arti ijtihad itu. Maka kiranya juga tidak lagi diperlukan penegasan bahwa kita menyadari kemungkinan untuk benar atau salah, sebanding dengan fasilitas dan keterbatasan yang ada pada kita dalam usaha memahami ajaran dan lingkungan kita.

Jika pemahaman yang kita coba paparkan di atas itu benar maka setiap langkah melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial-budaya yang ciri utamanya ialah pertumbuhan, perkembangan, dan kemajemukan. Belum ada suatu pola sosial-budaya yang dapat dipandang sebagai bentuk permanen keindonesiaan, baik sebagai sistem nilai maupun sebagai pranata. Maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan itulah umat Islam Indonesia diharapkan memberi saham dan tanggung jawabnya, sebanding dengan jumlah numerikal mereka.

Perkembangan sebagai ide tidaklah asing bagi kaum Muslim. *Aqīdah* Islam mengenal sebuah formula bahwa “...segala sesuatu berubah kecuali Wajah Tuhan...,” (Q 28:88). Meskipun para *‘ulamā’* tidak sampai kepada kesimpulan tentang adanya hukum antropi menurut fisika modern, namun mereka menyadari bahwa ciri dari semua eksistensi selain eksistensi Ilahi ialah perubahan (*taghayyur*). Justru hukum perubahan menunjukkan bahwa segala yang ada ini tidak abadi, tercipta dari tiada atau *hādits* (harap dibedakan dari *hadīts*) dan ketidakabadian ini pada urutannya menunjukkan adanya Tuhan yang menciptakan semuanya itu, dan Tuhan adalah satu-satunya Wujud abadi.

Ide tentang perubahan dan perkembangan ini terefleksikan dalam berbagai ide tentang bagaimana melaksanakan ajaran agama dalam masyarakat. Ini terkait dengan masalah kesadaran historis, yaitu kesadaran bahwa segala sesuatu mengenai tatanan hidup manusia ada sangkut-pautnya dengan perbedaan zaman dan tempat. Teori *ushūl al-fiqh* tentang *nāsikh-mansūkh*, yaitu bahwa suatu ajaran atau ketentuan seperti hukum dapat dihapus dan digantikan oleh ajaran atau kerentuan baru yang lebih baik, menunjukkan adanya kesadaran historis yang kuat pada ajaran Islam. Meskipun teori itu seperti halnya dengan yang lain-lain juga mengandung kontroversi dan polemik namun sekali lagi bahwa sebagian besar umat Islam menganutnya haruslah diperhatikan dengan sungguh-sungguh, mengingat implikasinya yang luas dan penting. Apalagi mereka yang mendukungnya, seperti dianut

Imam al-Syafi'i, terdapat firman yang menunjukkan bahwa Allah memang menghapus suatu ayat atau membuatnya terlupakan, untuk diganti dengan ayat lainnya yang sepadan atau yang lebih baik (lihat Q 2:106).

Kalaupun sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli tafsir firman itu tidak mengacu kepada perkara tentang ajaran Islam sendiri melainkan kepada perkara tentang pergantian ajaran atau mukjizat dari Rasul ke Rasul sepanjang sejarah umat manusia sebelum Rasulullah saw. namun justru adanya deretan para Rasul yang berganti-ganti membawa ajaran baru itu jelas menunjukkan adanya ide pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Dan yang sangat menarik ialah penegasan Kitab Suci bahwa ajaran dasar agama itu sama (sekalipun wujud lahiriahnya berbeda-beda) sejak dari Nabi yang pertama sampai kepada Nabi yang terakhir. Inilah yang pertama kita pahami dari firman Allah:

*“Dia (Allah) menetapkan agama bagi kamu sama dengan yang diwariskan kepada Nuh, dan sama dengan yang Kami (Allah) wahyukan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa; yaitu hendaknya kamu tegakkan agama itu dan janganlah menjadi terpecah-belah mengenainya...”*  
(Q 42:13).

Karena kenyataan lahiriah ajaran-ajaran yang diterimakan kepada para Nabi itu berbeda-beda maka pesan Tuhan agar kita tidak menjadi terpecah belah dalam hal agama itu tidak dapat lain kecuali berarti bahwa hendaknya kita selalu mampu melihat titik-titik persamaan antara semua ajaran itu dan jangan terpukau oleh hal-hal lahiriahnya. Tentu saja ada masalah penyelewengan, yang untuk mengetahui hakikatnya perlu pengkajian dan penelitian luas, mendalam, dan tidak memihak (obyektif). Namun jika benar seperti tersebut di atas itu apa yang seharusnya dilakukan dalam kaitannya dengan sikap dan hubungan antaragama penganut kitab suci, maka apalagi dalam hubungan intra-Islam sendiri, antara sesama kaum Muslim.

Halangan terhadap ide pertumbuhan dan perkembangan adalah sikap-sikap serbamutlak (absolutistik) akibat adanya keyakinan diri sendiri telah “sampai” dan mencapai kebenaran mutlak, suatu pengertian yang sesungguhnya mengandung pertentangan istilah (*contradiction in term*). Sebab bagaimana mungkin suatu wujud nisbi seperti manusia dapat mencapai suatu wujud mutlak. Justru *tawhīd* mengajarkan bahwa yang mutlak hanyalah Allah, sehingga Kebenaran Mutlak pun hanya ada pada-Nya belaka. Maka salah satu sifat atau kualitas Allah ialah *al-Haqq*, artinya “Yang Benar (secara mutlak)”. Berkenaan dengan ini Ibn Taimiyah sering merujuk kepada sabda Nabi bahwa ungkapan yang paling benar dari penyair ialah ungkapan penyair Labid: “*Alā kull-i syay’-in mā khalā ’l-Lāh bāthil* — (Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah palsu),” (lihat a.l. *al-Imām*, h. 115). Artinya, hanya Allah yang mutlak, dan selain Allah, meskipun mengandung kebenaran adalah nisbi, dan kebenarannya pun nisbi belaka.

Jadi absolutisme lebih-lebih lagi seharusnya tidak terjadi di kalangan kaum Muslim. Apalagi Islam selalu dilukiskan sebagai jalan, sebagaimana dapat dipahami dari istilah-istilah yang digunakan dalam Kitab Suci (*shirāth, sabīl, syarī’ah, tharīqah, minhāj, mansak*). Kesemuanya itu mengandung makna “jalan”, dan merupakan metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju kepada perkenan Allah dengan segala sifat-Nya.

Di antara sifat Allah ialah Yang Mahabaik dan Mahabener. Maka jalan menuju kepada perkenan Allah ialah jalan menuju kebenaran, sehingga jalan itu sendiri ikut mendapatkan kualitas kebenaran (menjadi “jalan yang benar”), meskipun kebenaran “di jalan” itu adalah kebenaran yang terus bergerak dan dinamis, jadi nisbi. Jalan itu benar adanya hanya karena mengarah atau menuju kepada Kebenaran Mutlak. Maka pengertian hakiki tentang “jalan” dengan sendirinya mengisyaratkan adanya gerak, yakni bahwa apa dan siapa pun yang bergerak menuju jalan dan menempuhnya, maka ia harus bergerak menuju suatu tujuan. Etos gerak ini tinggi sekali dalam Islam, yang dalam Kitab Suci dikaitkan dengan ide

benar dan semangat tentang hijrah (Q 4:97 dan 100; Q 29:26). Dan ide dasar tentang *jihād*, *ijtihād* dan *mujāhadah* (yang berakar kata *juhd* yang berarti usaha penuh kesungguhan) juga sangat erat terkait dengan etos gerak dan jalan yang dinamis dan tidak kenal henti tersebut. Karena itu dijanjikan dalam Kitab Suci bahwa barang siapa melakukan usaha penuh kesungguhan itu maka Allah akan menunjukkan berbagai (tidak satu!) jalan menuju kepada-Nya (Q 29:69).

Ide tentang pertumbuhan dan perkembangan dengan sendirinya mengandung makna ide tentang penahapan (*tadriḡ*, pembagian atau pengenalan derajat-derajat atau tingkat-tingkat pertumbuhan). Dari sudut penahapan ini, dan sesuai dengan paradigma tentang jalan dan etos gerak yang dinamis dalam ajaran Islam di atas, tidak ada penyelesaian “sekali untuk selamanya” atas masalah hidup yang senantiasa bergerak dan berubah ini. Suatu bentuk penyelesaian atas suatu masalah hanya absah untuk masa dan tempatnya. Itu pun dengan syarat bahwa penyelesaian itu “berbicara” kepada masa dan tempat yang bersangkutan, yang dimungkinkan hanya jika telah terjadi “pembacaan” yang tepat atas masa dan tempat itu.

Tidak berarti bahwa kita dibenarkan membiarkan diri dalam relativisme tidak terkendali sehingga tidak ada pendirian dan kehilangan keberanian berbuat. Tetapi setiap suatu bentuk penyelesaian masalah yang kita temukan dan kita yakini kebenarannya untuk saat dan tempat itu, sementara harus dilaksanakan dengan tulus dan sungguh-sungguh, kita harus pula tetap terbuka untuk setiap perbaikan dan kemajuan. Dengan begitu kita dapat memenuhi gambaran Nabi saw. bahwa kaum beriman ialah mereka yang pada hari ini lebih baik daripada mereka pada hari kemarin, dan mereka yang pada hari esok lebih baik daripada mereka pada hari ini.

Maka begitu pula tentang pelaksanaan Islam di negeri kita. Telah dikemukakan betapa negeri kita sedang berubah, berkembang, dan tumbuh secara dinamis dan relatif sangat cepat. Untuk memahami lebih baik betapa cepatnya tempo perubahan, perkembangan, dan pertumbuhan relatif negeri kita, barangkali penggunaan teori Alvin

Toffler tentang gelombang-gelombang perkembangan peradaban manusia akan membantu. Dalam salah satu kunjungannya ke Indonesia, Toffler suami-istri berkenan menemui kami di rumah. Dalam percakapan dan tukar pikiran yang cukup panjang antara kami, masalah gelombang perkembangan peradaban juga terbicarakan. Toffler mengatakan bahwa perang saudara di Amerika sesungguhnya adalah benturan antara dua gelombang: gelombang pertama (masyarakat pertanian) yang diwakili Selatan, dan gelombang kedua (masyarakat industri) yang diwakili Utara. Pasalnya ialah setiap benturan antara gelombang-gelombang akan menimbulkan krisis yang tidak kecil. Krisis itu dapat terwujud menjadi perang (saudara) tapi juga dapat terbatas hanya kepada krisis-krisis sosial, budaya, politik, bahkan psikologis. Tapi betapa pun krisis itu tidak boleh diremehkan persoalan dan akibat-akibatnya, dan harus selalu diperhitungkan dalam membuat setiap usaha berbuat sesuatu terhadap masyarakat yang bersangkutan.

Dalam diskusi dengan Toffler kami kemukakan, berdasarkan kerangka penglihatan itu betapa besarnya krisis yang sekarang sedang dialami bangsa Indonesia. Sebab sebagai bangsa yang sedang mengalami proses industrialisasi, Indonesia dengan sendirinya sedang mengalami perbenturan antara gelombang pertama dan gelombang kedua seperti di Amerika abad yang lalu. Krisis yang diakibatkannya jelas tampak sehari-hari, dalam bentuk gejala-gejala sosial-budaya yang negatif seperti dislokasi, deprivasi, pencabutan akar budaya (*cultural uprooting*) dan lain-lain. Dan meskipun mungkin tidak akan menimbulkan perang saudara, namun sebenarnya krisis di Indonesia dapat lebih gawat daripada di Amerika. Karena dunia sekarang sedang memasuki gelombang ketiga (abad informatika), dan pengaruhnya ke Indonesia pun tidak terelakkan, maka yang sedang terjadi Indonesia sesungguhnya tidak hanya perbenturan dua gelombang, melainkan tiga gelombang sekaligus. Dan jika kita memasukkan ke dalam perhitungan adanya masyarakat kita sesama warga negara yang bahkan belum mengenal budaya pertanian maju seperti saudara-saudara kita yang hidup terasing di tengah pulau-

pulau besar maka yang sebenarnya terjadi di Indonesia sebagai keseluruhan ialah perbenturan antara empat gelombang, sejak dari “pra-gelombang” sampai ke gelombang ketiga!

Karena itu dimensi krisis yang ditimbulkan tidak boleh diremehkan. Dan pelaksanaan Islam di sini haruslah berarti pelaksanaan tanggung jawab dan pembayaran saham wajib umat Islam dalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan negeri sesuai dengan yang dituntut oleh ajaran agamanya, dengan memperhitungkan keadaan-keadaan tersebut. Setiap sikap mengabaikan realita sosial-budaya serta perkembangan sosiologis-politis bangsa akan membawa kepada sikap hendak meloncat kepada konklusi (penutupan), berbentuk dambaan tidak realistis kepada pencapaian hasil akhir sekarang juga.

Maka kesadaran tentang adanya penahapan juga menyangkut kesadaran akan adanya dimensi waktu dalam setiap usaha besar atau “perjuangan”. Dan kesadaran akan dimensi waktu itu menjadi landasan bagi adanya kualitas spiritual sabar dan tabah, yaitu sikap berani menanggung penderitaan (sementara) dengan mengingkari diri dari kesenangan sementara (termasuk kesenangan memperoleh “kemenangan” yang nilainya taktis saja), karena yakin dalam jangka panjang akan mendapatkan hasil yang memberi kebahagiaan besar (katakan: “kemenangan strategis”). Karena itu dalam Kitab Suci, ajaran agar kita saling berpesan untuk tabah dan sabar dikaitkan dengan peringatan tentang pentingnya kesadaran akan makna dimensi waktu (Q 103:1-3).

Karena itu kita sebagai kaum Muslim Indonesia, setelah meyakini dimensi-dimensi universal ajaran Islam, juga meyakini adanya hak-hak khusus kita sebagai bangsa untuk menyelesaikan masalah kita kini dan di sini sesuai dengan perkembangan sosial-budaya masyarakat kita dan tuntutan-tuntutannya. Penyelesaian yang kita berikan atas persoalan kita di sini, dalam kaitannya dengan kewajiban melaksanakan ajaran Tuhan, sangat boleh jadi tidak sama dengan penyelesaian yang diberikan oleh bangsa Muslim lain atas masalah-masalah mereka, karena itu juga tidak dapat ditiru,

meskipun bertitik-tolak dari nilai universal yang sama, yaitu Islam. Dan sebaliknya juga dapat terjadi: kita tidak dapat begitu saja meniru apa yang dilakukan bangsa Muslim lain dalam masalah pelaksanaan Islam itu.

Semua yang dikatakan di atas tidaklah berarti argumen untuk adanya “Islam nasional”. Justru berkah dan kelebihan agama Islam ialah segi kesamaannya yang menakjubkan dari ujung ke ujung Dunia Islam (“dari Marakesh sampai ke Merauke”), yang kesamaan itu telah mendasari gejala yang sangat menonjol antara sesama Muslim di mana saja, yaitu solidaritas dan persaudaraan dalam iman. Argumen tersebut hanya berarti penegasan bahwa memang sungguh-sungguh ada pola penyelesaian setempat untuk masalah-masalah setempat, tanpa kehilangan benang merah kesamaan universal antara seluruh kaum Muslim di muka bumi. Dan pola penyelesaian setempat sepenuhnya Islami. Berkenaan dengan masalah ini, menarik sekali pandangan Dr. Ahmad Zaki Yamani (yang pernah menjabat sebagai Menteri Perminyakan Saudi Arabia). Dalam bukunya tentang hukum Islam, Yamani menegaskan demikian:

Negara-negara itu dapat menetapkan hukum penyelesaian baru bagi masalah baru, dengan mengambil cara penyelesaian itu dari prinsip-prinsip umum *Syarī‘ah* dan mempertimbangkan kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat.<sup>25</sup>

Hakikat dan nilai keagamaan *Syarī‘ah* sama sekali tidak boleh dlebih-lebihkan. Banyak orientalis Barat yang menulis tentang *Syarī‘ah* gagal membedakan antara yang murni agama dan yang merupakan prinsip-prinsip transaksi sekular. Meskipun keduanya diambil dari sumber yang sama, prinsip-prinsip yang kedua itu harus dipandang sebagai hukum sipil (duniawi), yang didasarkan kepada kepentingan dan manfaat umum, dan karenanya selalu berubah menuju yang terbaik dan ideal... Nabi sendiri telah memberi

<sup>25</sup> Ahmad Zaki Yamani, *Islamic Law and Contemporary Issues* (Jeddah: The Saudi Publishing House, 1388 H), h. 6-7.

contoh untuk hubungan religius-sekular ketika beliau bersabda, *“Aku hanyalah seorang manusia, jika kuperintahkan sesuatu yang menyangkut agama, taatilah; dan jika kuperintahkan sesuatu dari pendapatku sendiri, pertimbangkanlah dengan mengingat bahwa aku hanyalah seorang manusia”*. Atau, ketika beliau bersabda, *“Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu.”*<sup>26</sup>

Patut kita perhatikan bahwa apa yang dikatakan Yamani sebagai “prinsip-prinsip transaksi sekular” dan “hukum sipil” itu ialah padanan apa yang secara tradisional dalam ilmu fiqih disebut masalah “*mu‘āmalah*” mufrad atau “*mu‘āmalāt*” (jamak).

### Islam di Indonesia: Masalah Kemajemukan

Di bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (Q 49:13), maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang mengandung secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah (Q 30:22). Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia tidak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan, dan bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika kita kembali kepada-Nya (Q 5:48).

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 13-14.

Karena Hukum Tuhan tersebut ditambah dengan berbagai faktor pembatas yang tidak mungkin dihilangkan tentang negeri kita sebagai negeri kepulauan terbesar di muka bumi, maka segi kemajemukan sosial-budaya lebih-lebih akan tetap merupakan gejala menonjol amat penting yang harus selalu diperhitungkan. Itu berarti pertama-tama kita harus mencoba berbuat secara realistis dalam kerangka yang menjadi kemestian tuntutananya. Yaitu bahwa kondisi sosial-budaya dengan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya sebuah titik-temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Dan dari sudut Islam, mencari dan menemukan titik-kesamaan itu adalah bagian dari ajarannya yang amat penting. Dalam Kitab Suci ada perintah Allah kepada Nabi saw. untuk mengajak kaum *ahl al-kitāb* bersatu dalam satu pandangan yang sama (*kalimah sawā*), yaitu paham Ketuhanan Yang Mahaesa (Q 3:64).

Meskipun sangat logis, perintah Tuhan itu disertai catatan bahwa kalau pihak lain menolak bertemu dalam titik kesamaan maka kita harus tegak dengan identitas kita sendiri sebagai kaum yang pasrah kepada Tuhan (*muslim*), namun prinsip dasar perintah itu menuntut untuk selalu diusahakan pelaksanaannya sepanjang masa. Maka kita saksikan pada dataran stritik, Nabi saw. berusaha mencari titik-pertemuan dengan berbagai golongan di Madinah dengan terlebih dahulu mengakui hak eksistensi masing-masing kelompok, dalam dokumen yang terkenal sebagai “Konstitusi Madinah”. Dan khalifah kedua, Umar ibn al-Khaththab, meneruskan Sunnah Nabi itu dalam sikapnya terhadap penduduk Yerusalem, dalam dokumen yang kemudian dikenal sebagai “Piagam Aelia” (karena Yerusalem saat itu juga dikenal dengan sebutan Aelia).

Apa yang telah diteladankan oleh Nabi saw. dalam Sunnah beliau yang kemudian diteruskan oleh Umar itu juga dipertahankan oleh para khalifah. Para khalifah Umawi di Andalusia (Spanyol), misalnya, juga dengan konsisten menjalankan politik kemajemukan yang mengesankan. Bahkan politik kemajemukan yang dibawa oleh Islam ke Spanyol itu dilukiskan oleh Max Dimont sebagai rahmat yang

mengakhiri kezaliman keagamaan Kristen. Dimont menggambarkan bagaimana kedatangan Islam ke Spanyol telah mengakhiri Kristenisasi paksa oleh penguasa sebelumnya. Kemudian pemerintahan Islam selama 500 tahun menciptakan sebuah Spanyol untuk tiga agama dan “satu tempat tidur”: orang-orang Islam, Kristen, dan Yahudi hidup rukun dan bersama-sama menyertai peradaban yang gemilang. Kerukunan agama itu tidak harus mengakibatkan penyatuan agama. Sebagian besar rakyat Spanyol tetap beragama Kristen. Tapi kerukunan itu menghasilkan percampuran darah lebih daripada percampuran agama. Dan para khalifah Umawi di Andalusia itu dalam “politik agama dan dunia” (*siyāsat al-dunyā wa al-dīn*) dipuji oleh Ibn Taimiyah sebagai penganut mazhab *ahl al-Madīnah*, mazhab yang paling absah.<sup>27</sup> Gambaran oleh Dimont yang lebih lengkap tentang Spanyol Islam yang menakjubkan itu adalah sebagai berikut:

The Arab conquest of Spain in 711 had put an end to the forcible conversion of Jews to Christianity begun by King Recared in the sixth century. Under the subsequent 500 years rule of the Moslems emerged the Spain of three religions and “one bedroom”. Mohammedans, Christians, and Jews shared the same brilliant civilization, an intermingling that affected “bloodlines” even more than religious affiliation.<sup>28</sup>

(Penaklukan Spanyol oleh bangsa Arab pada tahun 711 telah mengakhiri pemindahan agama kaum Yahudi ke Kristen secara paksa yang telah dimulai oleh Raja Recared pada abad keenam. Di bawah kekuasaan kaum Muslim selama 500 tahun setelah itu, muncul Spanyol untuk tiga agama dan “satu tempat tidur”. Kaum Muslim, kaum Kristen, dan kaum Yahudi secara bersama menyertai satu peradaban yang cemerlang, suatu percampuran yang mempengaruhi

<sup>27</sup> Ibn Taimiyah, *op.cit.*, jilid 3, h. 258.

<sup>28</sup> Max I. Dimont, *The Indestructible Jews* (New York: New American Library, 1973), h. 203.

“garis darah” justru lebih banyak daripada mempengaruhi afiliasi keagamaan).

Jadi pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (*sunnat-u 'l-Lāh*, “*sunnatullāh*”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak dilawan atau diingkari. Dan Islam adalah agama yang Kitab Sucinya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial-budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah (Q 5:44-50). Kesadaran segi kontinuitas agama juga ditegaskan dalam Kitab Suci di berbagai tempat, disertai perintah agar kaum Muslim berpegang-teguh kepada ajaran kontinuitas itu dengan beriman kepada semua para Nabi dan Rasul tanpa kecuali dan tanpa membeda-bedakan antara mereka, baik yang disebutkan dalam Kitab Suci maupun yang tidak disebutkan (Q 2:136; Q 4:163-165; dan Q 45:16-18).

Memang, dan seharusnya tidak perlu mengherankan bahwa Islam selaku agama besar terakhir mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut. Tetapi harus diingat bahwa justru penyelesaian terakhir yang diberikan oleh Islam sebagai agama terakhir untuk persoalan keagamaan itu ialah ajaran pengakuan akan hak agama-agama itu untuk berada dan untuk dilaksanakan. Karena itu tidak saja agama tidak boleh dipaksakan (Q 2:256 dan 10:99). Bahkan al-Qur’an juga mengisyaratkan bahwa para penganut berbagai agama, asalkan percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik, semuanya akan selamat (lihat Q 2:62 dan 5:16, beserta berbagai kemungkinan tafsirnya). Inilah yang menjadi dasar toleransi agama yang menjadi ciri sejati Islam dalam sejarahnya yang otentik, suatu semangat yang merupakan kelanjutan pelaksanaan ajaran al-Qur’an:

“Oleh karena itu (wahai Nabi) ajaklah, dan tegaklah engkau sebagaimana diperintahkan, serta janganlah engkau mengikuti nafsu mereka. Dan katakan kepada mereka, ‘Aku beriman kepada kitab mana pun yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan untuk bersikap adil di antara kamu. Allah (Tuhan Yang Mahaesa) adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu sekalian. Bagi kami amal perbuatan kami, dan bagi kamu amal perbuatanmu. Tidak perlu perbantahan antara kami dan kamu. Allah akan mengumpulkan antara kita semua, dan kepada-Nya semua akan kembali,’” (Q 42:15).

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas itu umat Islam melalui para pemimpin dan *‘ulamā’*-nya telah lama mengembangkan pluralisme agama yang tidak hanya meliputi kaum Yahudi dan Kristen beserta berbagai aliran dan sekte yang secara nyata disebutkan dalam al-Qur’an sebagai *ahl al-kitāb*, tetapi juga mencakup golongan-golongan agama lain. Kaum Majusi dan Zoroastrian sudah sejak zaman Nabi dipesankan agar diperlakukan sebagai *ahl al-kitāb*, dan itulah yang menjadi kebijakan khalifah Umar. Begitu Jendral Muhammad ibn Qasim, ketika pada tahun 711 membebaskan Lembah Indus dan melihat orang-orang Hindu di Kuil mereka, dan setelah diberi tahu bahwa mereka itu juga mempunyai kitab suci, segera menyatakan bahwa kaum Hindu adalah termasuk *ahl al-kitāb*. Maka di Indonesia, tokoh pembaruan Islam di Sumatera Barat, Abdul Hamid Hakim berpendirian bahwa agama-agama Hindu-Budha dan agama-agama Cina dan Jepang adalah termasuk agama *ahl al-kitāb*, karena menurut dia, agama-agama itu bermula dari dasar ajaran *tawhīd* (Ketuhanan Yang Mahaesa).<sup>29</sup> Memang benar pendirian serupa itu dapat dan telah mengandung kontroversi dan polemik. Namun tetap penting dan menarik untuk diperhatikan betapa pandangan yang luas, lapang dada, dan cerah itu muncul di kalangan umat Islam, sebagai salah satu wujud nyata

<sup>29</sup> Lihat Abdul Hamid Hakim, *al-Mu’īn al-Mubīn*, jilid 4, h. 28.

ajaran agamanya tentang toleransi dan hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain.

Untuk kembali sejenak kepada kasus Spanyol, siapa pun yang menghargai pluralisme dan menyadarinya sebagai salah satu solusi yang paling baik atas masalah perbedaan antara manusia tentu menyesali bahwa kebijakan pluralis pemerintah Islam selama lima abad itu hancur karena pertikaian kalangan Islam sendiri. Mekanisme pertahanan diri umat Islam, baik dalam menghadapi berbagai kelompok pecahan sesama Islam sendiri maupun dalam menghadapi golongan bukan Islam, telah mendorong mereka kepada sikap-sikap kaku dan kurang toleran (akibat logis suasana serba takut dan khawatir). Kekakuan sikap dan tiadanya toleransi itu menjadi dasar legitimasi kaum loyalis Spanyol Kristen yang ambisius untuk melakukan kampanye “penaklukan kembali”. Dan adalah para penakluk kembali (*reconquistadores*) itu setelah mencapai kemenangan yang membuat Spanyol kehilangan zaman keemasan peradabannya, dengan antara lain menghapuskan pluralisme melalui pemaksaan agama Kristen kepada semua penduduknya, khususnya kepada kaum Yahudi dan Islam. Kejadian yang mengakhiri kebahagiaan bersama tiga agama itu dicatat dengan pilu oleh Dimont demikian:

During the reconquest of Spain from Mohammedans, the soldiers of the Cross at first had difficulty recognizing the difference between Jews and Moslem, as both dressed alike and spoke the same tongue. Reconquistadores understandably killed Jew and Arab with impartial prejudice.... Once Spain was safely back in the Christian column, however, a national conversion drive was launched.<sup>30</sup>

(Selama penaklukan kembali Spanyol dari kaum Muslim, tentara Salib mula-mula mengalami kesulitan mengenali perbedaan antara orang Yahudi dan orang Islam, sebab mereka mengenakan pakaian

<sup>30</sup> Max I. Dimont, *op. cit.*, h. 221.

yang sama dan berbicara dalam bahasa yang sama (Arab). Maka dapat dimengerti bahwa *Regonquistadores* [Tentara Penakluk Kembali] membunuh orang Yahudi dan orang Arab tanpa prasangka yang memihak.... Tetapi, begitu Spanyol secara aman berada kembali dalam kekuasaan koloni Kristen, gerakan pemindahan agama — secara paksa — dilancarkan).

Kini Spanyol adalah sebuah negeri yang makmur dan modern. Modernitas Spanyol juga tercermin dalam pluralisme dan demokrasi-nya yang konon sekarang sedang giat dikembangkan. Agama Islam, misalnya, yang bagi rakyat Spanyol tentu tidak aneh karena terkait erat dengan kegemilangan peradaban mereka di masa silam, mulai mendapat pengakuan yang tulus dan diberi kesempatan kembali untuk berkembang. Peranan para ilmuwan Muslim Spanyol seperti Ibn Rusyd (Averroes) dalam membawa filsafat dan ilmu pengetahuan ke Eropa mulai menjadi kebanggaan nasional (di Cordova ada patung Averroes, untuk memperingati jasa-jasanya). Dan di Madrid berdiri megah sebuah masjid baru yang konon terbesar di benua Eropa. Banyak orang menaruh harapan baru kepada Islam di Spanyol untuk mampu mengulangi lagi peranannya sebagai salah satu pusat peradaban umat manusia. Orang Spanyol banyak yang merasa tertarik dengan masa silam mereka yang agung di bawah Islam. Kaum Marranos (orang Islam atau Yahudi yang pura-pura masuk Kristen, karena dipaksa) konon mulai banyak yang berani tampil dengan agama mereka yang sebenarnya. (Dulu, “Marranisme” adalah satu-satunya cara menyelamatkan diri).

### **Pluralisme Islam dan Pluralisme Modern**

Tetapi pluralisme dan demokrasi di Spanyol sekarang ini seperti telah diisyaratkan, bersumber dari modernitas. Atau, dengan kata lain, pluralisme Spanyol itu adalah berkat modernitas. Tanpa modernitas, sulit sekali membayangkan Spanyol akan mengenal

pluralisme. Dan untuk sampai kepada tahap modernitas itu perjalanan Spanyol tidaklah lempang dan lancar. Berbagai kesulitan telah ditempuh, dan pengorbanan pun tidak kecil.

Spanyol menjadi model yang amat menarik. Skema model itu, dalam kaitannya dengan pokok pembicaraan di sini, sebutlah demikian: Spanyol dahulu, selama lima abad, adalah sebuah masyarakat dengan kesadaran pluralis yang tinggi, berkat Islam; kemudian menjadi monolitis di bawah kekuasaan para raja Kristen; dan kini sedang berusaha menumbuhkan kembali pluralisme, atas nama demokrasi dan dengan ilham modern. Pola itu, dalam tarikan garis ekuasinya, menunjukkan adanya kesejajaran antara Islam dan modernitas. Dan inilah memang yang menjadi kesimpulan para pengamat mutakhir tentang Islam dan sejarahnya, seperti Ernest Gellner dan Robert Bellah (seorang tokoh otoritas sosiologi agama yang banyak dirujuk dalam buku ini). Mengulangi kutipan yang telah dibuat di bagian terdahulu untuk direnungkan kembali, Robert Bellah berpendapat bahwa Islam, menurut zaman dan tempatnya, adalah sangat modern, bahkan terlalu modern sehingga gagal. Masa kekhalifahan “cerah” (*rāsyidah*) yang demokratis dan terbuka berlangsung hanya selama 30 tahun, lalu digantikan oleh masa “kerajaan” (*al-mulk*) dari Dinasti Umawi yang otoriter dan tertutup. Oleh Bellah, seperti juga oleh banyak *‘ulamā’* Islam sendiri, sistem Umawi dipandang sebagai kelanjutan sistem kesukuan atau tribalisme Arab belaka. Kata Bellah, kita ketahui, kegagalan itu disebabkan oleh tidak adanya prasarana sosial di Timur Tengah saat itu guna mendasari penerimaan sepenuhnya ide modernitas Islam dan pelaksanaannya yang tepat.<sup>31</sup>

Pengamatan Bellah itu membawa kita kepada renungan lebih lanjut. Jika Islam memang sebuah modernitas seperti dikatakannya maka seharusnya zaman modern akan memberi kesempatan kepada kaum Muslim untuk melaksanakan ajaran agamanya secara lebih baik, dan menjadi modern dapat dipandang sebagai penyiapan

<sup>31</sup> Robert N. Bellah, *loc. cit.*

lebih jauh infrastruktur sosial guna melaksanakan ajaran Islam secara sepenuhnya. Atau, zaman modern tentunya akan melengkapi kaum Muslim untuk dapat lebih baik memahami ajaran agamanya dan menangkap makna ajaran itu sedemikian rupa sehingga “api”-nya dapat bersinar lebih terang dalam kegelapan zaman modern di Barat yang ditandai dengan pertentangan antara ilmu dan agama (di sana) yang tak terdamaikan. Sama dengan filsafat Hellenis dahulu yang digunakan oleh kaum Muslim sebagai bahan meningkatkan kemampuan menangkap makna agama melalui interpretasi metaforis (yang kemudian menimbulkan heboh di kalangan kaum konservatif), kaum Muslim zaman modern ini pun dapat menggunakan unsur-unsur modernitas untuk bahan tambahan meningkatkan kemampuan serupa.

Tetapi sebagaimana kaum Muslim klasik telah dengan bebas menggunakan bahan-bahan yang datang dari dunia Hellenis namun tanpa mengalami Hellenisasi, kaum Muslim saat sekarang juga dapat menggunakan bahan-bahan modern yang datang dari Barat tanpa mengalami pembaratan (westernisasi). Sikap demikian itu jelas memerlukan kepercayaan diri yang cukup tinggi sehingga ada dukungan psikologis untuk mampu bertindak “proaktif” dan bukannya “reaktif”. Dan kaum Muslim kiranya mempunyai pengharapan besar bahwa kepercayaan diri yang diperlukan itu akan segera terwujud secara umum, dengan semakin banyaknya putra-putri Muslim yang memasuki kehidupan modern sebagai peserta aktif tanpa kehilangan kesetiaan kepada agama. Meskipun pada tahap sekarang ini tampaknya perbenturan antara modernitas (yang sebagian besar berasal dari bekas bangsa-bangsa penjajah negeri-negeri Muslim) dan Islam masih banyak menghasilkan sikap-sikap reaktif (baru) dalam bentuk sikap-sikap penegasan diri sendiri (*self assertion*) yang sering terasa berlebihan, namun “sang waktu” diharap akan dapat menyelesaikan masalah itu, dengan perlahan-lahan menutup luka lama akibat pengalaman dijajah.

Di bagian terdahulu telah dikutip pendapat Dr. Ahmad Zaki Yamani berkenaan dengan hukum Islam tentang perlunya dibeda-

kan (tapi tidak terpisahkan, karena bersumber dari ilham yang sama) antara mana yang bersifat keagamaan murni dan mana yang sesungguhnya merupakan transaksi sekular. Dalam istilah teknis yang lebih konvensional, keduanya itu dibedakan sebagai masalah *'ibādah* dan masalah *mu'āmalah*. Juga sudah dikemukakan dalil yurisprudensi Islam bahwa dalam urusan *'ibādah* tak boleh ada “kreativitas”, sebab meng-*create* suatu bentuk ibadat adalah bid'ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Namun sebaliknya, dalam urusan *mu'āmalah*, setelah prinsip-prinsip umum berdasarkan nilai dasar agama diperhatikan, kreativitas justru digalakkan, dengan mementingkan kebaikan umum (*mashlahah 'āmmah*).

Itulah sesungguhnya dasar jalan pikiran Zaki Yamani yang telah dikutip tersebut. Maka konsisten dengan jalan pikiran itu, zaman modern ini pun mengandung keharusan-keharusan tertentu yang ikut memberi bentuk tertentu kepada masalah kebaikan umum yang harus diperhatikan dalam menetapkan tindakan pribadi dan sosial berdasarkan agama, di luar *'ibādah* murni.

Masalah yang sebenarnya telah sering dibicarakan ini memerlukan penegasan, karena masih sering timbul salah paham, seolah-olah jalan pikiran seperti yang dipunyai oleh Yamani itu berarti menundukkan ajaran Islam yang universal ke bawah tekanan konteks ruang dan waktu. Ketika Menteri Agama Munawir Sjadzali mengemukakan masalah ini dengan idenya tentang reaktualisasi ajaran Islam, reaksi negatif kepadanya persis disebabkan oleh kesalahpahaman serupa itu. Reaksi yang sama juga dialamatkan banyak orang kepada ide Abdurrahman Wahid tentang “pribumisasi” Islam, suatu ide yang sesungguhnya serupa dengan ide Yamani dan Munawir. Yaitu ide bagaimana membuat suatu ajaran yang universal itu benar-benar memberi manfaat nyata dan efektif dalam pelaksanaannya. Dan efektivitas itu diperoleh dengan “menerjemahkan” ajaran itu sedemikian rupa sehingga menjadi “*down to earth*” atau “membumi”, selain juga “menzaman”.

Paham kemajemukan masyarakat sebagaimana telah diuraikan terdahulu adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi, yang

para pengamat modern pun banyak yang mampu menghargainya dengan tulus. Pluralisme inilah salah satu ajaran pokok Islam yang amat relevan dengan zaman. Pengalaman Spanyol Islam yang telah disebutkan dipuji oleh Ibn Taimiyah adalah contoh klasik pelaksanaan pluralisme Islam itu secara konsisten dalam waktu yang sangat lama (lima abad!). Sebenarnya apa yang dipraktikkan oleh para penguasa Islam Spanyol itu seperti tersirat dari pujian Ibn Taimiyah adalah Sunnah Nabi saw. (yang terpelihara dengan baik di Madinah) dan diteruskan oleh para khalifah yang bijaksana, bahkan dilanjutkan oleh para penguasa Islam, kurang lebih sampai hari ini. Kaum Yahudi senantiasa merupakan cermin yang cukup baik dan jujur mengenai masalah ini, disebabkan pengalaman mereka mengalami penindasan Kristen yang dapat mereka jadikan bahan perbandingan dengan pengalaman mereka dalam Islam. Max Dimont, misalnya, dalam penuturannya yang penuh kepiluan tentang nasib kaum Yahudi yang dibunuh, dikristenkan dengan paksa, dan diusir dari Spanyol lalu berbondong-bondong pindah ke negeri-negeri Islam, menyelipkan pengakuan akan paham kemajemukan masyarakat dalam Islam yang tetap dijunjung tinggi sepanjang masa, dan melukiskan bagaimana nasib Spanyol selanjutnya:

Di seluruh Afrika Utara, Mesir dan Imperium (Turki) Utsmani, kaum Yahudi menikmati kebebasan agama dan ekonomi yang hampir sempurna selama beberapa abad. Meskipun bangsa Turki dipandang oleh kaum Kristen sebagai momok dunia Kristen, kebijakan politik Turki terhadap kaum Yahudi selama bertahun-tahun mendekati kebijakan politik Imperium Islam yang telah lalu.... Setelah kelompok utama kaum Yahudi telah dibinasakan dari Spanyol dan melarikan diri dari Portugal, Inkuisisi diarahkan kepada kaum Moro (Muslim) yang telah pindah agama (ke Kristen, dengan paksa) yang kemudian semuanya diusir kaum Kristen pada tahun 1502. Dan sekarang giliran kaum Kristen sendiri yang diperiksa

oleh Inkuisisi, dan pada abad-abad ke-16, ke-17, dan ke-18 nyala api *autos-de-fe* menyebar secara menggila ke seluruh Eropa.<sup>32</sup>

Pluralisme Islam yang dikemukakan oleh Dimont itu adalah nilai yang sama yang diamati oleh Bertrand Russel (seorang ateis-sekularis militan yang sangat benci kepada Kristen), dan ia namakan “sikap kurang fanatik” (*lack of fanaticism*) dari kaum Muslim, yang membuat mereka mampu memerintah daerah amat luas dari berbagai bangsa dengan peradaban duniawi yang lebih tinggi. Kata Russel:

Agama Nabi (Muhammad) adalah suatu monoteisme sederhana, yang tidak dibuat ruwet oleh teologi berbelit-belit Trinitas dan Inkarnasi. Nabi tidak mengaku sebagai Ilahi, dan para penganutnya tidak membuat klaim seperti itu atas namanya.... Adalah kewajiban kaum beriman untuk menaklukkan (sic., dalam konsep Islam tidak ada penaklukan, melainkan pembebasan — Arab: *fath* — NM) sebanyak mungkin dunia untuk Islam, tetapi tidak boleh ada penganiayaan kepada kaum Kristen, Yahudi, dan Zoroastri (Majusi) — kaum penganut Kitab (*ahl al-kitāb*), sebagaimana al-Qur’an menamakan mereka — yaitu kaum yang mengikuti ajaran suatu Kitab Suci.... Adalah hanya berkat sikap mereka yang kurang fanatik itu maka sejumlah kecil (kaum Muslim Arab) ahli perang mampu tanpa banyak kesulitan untuk memerintah penduduk yang sangat luas dari peradaban (duniawi) yang lebih tinggi dari bangsa-bangsa asing.<sup>33</sup>

Kita dapat mengerti penilaian simpatik Russel atas monoteisme Islam yang “sederhana” (dapat dibaca “wajar” atau “alami”) karena dalam pandangannya banyak agama yang teorinya mengenai

<sup>32</sup> Max I. Dimont, *op. cit.*, h. 223.

<sup>33</sup> Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy* (New York: Simon and Schuster, 1959), h. 420-421.

Tuhan lepas dari kesan “kecanggihan”-nya adalah hasil rasionalisasi belaka, padahal sebenarnya palsu (dan sebagai seorang ateis, Russel beranggapan bahwa semua teori tentang Ketuhanan adalah rasionalisasi palsu kecuali Islam yang “*mendingan*”). Kita juga mengerti penilaiannya yang tepat — yang menyelipkan kekaguman — bahwa Nabi Muhammad tidak pernah mengaku bersifat Ilahi, karena ia melihat bahwa hampir semua agama terjerembab ke dalam teologi dan praktik menyembah dan menuhankan tokoh-tokoh yang mendirikannya. Jika ada hal-hal yang sampai sekarang kiranya tetap dapat disebut sebagai “mukjizat” dalam Islam, maka salah satunya ialah keberhasilan umat Islam pada umumnya (artinya, kecuali kelompok kecil yang tidak berarti) untuk tidak memitoskan Nabi akhir zaman. Sebab bukan saja Kitab Suci Islam memang menegaskan bahwa beliau hanyalah seorang manusia (Q 18:110 dan 41:6), bahwa beliau sendiri pernah bersabda: “*Aku hanyalah seorang manusia, aku bisa lupa dan bisa alpa; maka jika aku lupa, hendaknya kamu semua mengingatkan kepadaku*”.<sup>34</sup> Nabi juga berpesan, “*Janganlah kamu mengultuskan aku seperti kaum Nasrani mengultuskan Isa al-Masih. Aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah aku Hamba Allah dan Rasul-Nya saja.*”<sup>35</sup> Dalam sistem ‘*aqidah* Islam (Sunni) pun diakui adanya kemungkinan para Nabi dan Rasul semuanya mempunyai kekurangan-kekurangan kecil yang bersifat manusiawi, yang disebut *a’rādl basyarīyah* (sifat-sifat manusiawi), namun tidak mengurangi kualitas kenabian dan kerasulan mereka.

Seorang pengamat modern lain yang mengagumi kewajaran manusiawi Muhammad saw. ialah Maxime Rodinson. Meskipun dinyatakan dalam kerangka tanpa iman kepada Nabi (malah kadang-kadang terasa sengit), namun di ujung terakhir sebuah bukunya ia membuat pernyataan yang mengandung suatu kebenaran tertentu tentang beliau sebagai berikut: “Dia (Nabi) itu, akhirnya

<sup>34</sup> Hadis sahih, dikutip oleh Ibn Taimiyah dalam *Minhāj*, jilid 1, h. 175.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 305.

*toh* seorang manusia seperti manusia yang lain, yang mempunyai segi kekurangan (yang bersifat manusiawi) dan juga mempunyai kekuatan, Muhammad ibn Abdullah dari suku Quraisy, saudara kita.”<sup>36</sup>

Karena itu umat Islam sepanjang masa tetap waspada jangan sampai memuja Nabi lebih daripada penghormatan yang wajar kepada beliau sebagai penutup para Rasul. Sedemikian kuatnya wawasan ini, dan sedemikian jauhnya penghargaan wajar kepada Nabi tanpa mitologi itu, sampai-sampai mazhab Hanbali seperti yang ada di jazirah Arabia, misalnya, menganggap haram perayaan memperingati Hari Lahir (Maulid) Nabi, karena mengesankan pemujaan kepada beliau.

Dan tentu sangat wajar bahwa Russel yang ateis radikal itu masih memberi komentar simpatik tentang toleransi Islam yang menjadi sumber kekuatannya. Sebab baginya, sepanjang pengamatannya atas sejarah Eropa, agama dengan sendirinya tidak toleran, absolutis, dan menumbuhkan permusuhan. Konsep tentang adanya golongan *ahl al-kitāb* yang disinggung oleh Russel itu, sebagaimana diketahui, dalam *syari'ah* melahirkan konsep *dzimmah*, yakni perlindungan, dalam hal ini perlindungan kepada golongan bukan Muslim penganut Kitab Suci. Karena itu golongan *ahl al-kitāb* juga disebut golongan *ahl al-dzimmah* atau kaum Dzimmi yang berarti “mereka yang harus dilindungi”. Sedemikian kuatnya ajaran ini diwanti-wantikan oleh Nabi, sehingga beliau pernah bersabda, “Barang siapa menyakiti seorang Dzimmi maka ia tidak termasuk golonganku (*Man adzā dzimmīy-an fa lays-a min-nī*).”

Sekarang kita dapat menilai kembali pluralisme dan toleransi Islam itu di bawah cahaya pandangan modern tentang hal yang sama. Meskipun tidak disebutkan oleh Bellah, dapat dipastikan bahwa pluralisme Islam dan toleransinya yang banyak dikagumi para pengamat Barat sendiri itu termasuk yang dianggap sebagai

<sup>36</sup> Maxime Rodinson, *Mohammed*, terjemah Anne Carter (London: Penguin Books, 1971), h. 313.

bahan kenyataan bagi penilaiannya bahwa Islam adalah modern, bahkan terlalu modern untuk zamannya. Dan jika diteliti lebih sungguh-sungguh pernyataan “terlalu modern” itu, maka berkenaan dengan pluralisme dan toleransi tersebut ialah, sementara nilai itu terlaksana dengan cukup baik dalam dunia Islam kurang lebih sampai sekarang, hal serupa tidak dikenal sama sekali di Barat sampai dengan kedewasaan modern mereka. Amerika adalah negeri Barat pertama yang dengan tegas menerapkan pluralisme dan toleransi agama, karena negara itu memang didirikan oleh mereka yang salah satu motif kuatnya pindah ke benua baru itu ialah untuk menyingkir dari penganiayaan agama (sesama Kristen) dan guna menemukan kebebasan beragama. Dan prinsip-prinsip kebebasan itu, dalam rumusan konstitusionalnya, membutuhkan seorang Thomas Jefferson yang menolak agama-agama formal, meskipun ia sepenuhnya seorang yang percaya kepada Ketuhanan Yang Mahaesa (*deism-unitarianism*), dan kepada nilai-nilai universal (*universalism*).

Pluralisme dan toleransi Amerika itu kini juga dinikmati oleh penduduk setempat dari agama-agama bukan Kristen, khususnya (dan terutama) kaum Yahudi. Mereka ini menginsafi betapa mahalnya nilai kebebasan beragama itu. Maka mereka menjadi pembelanya yang amat gigih, termasuk untuk melindungi golongan-golongan bukan Yahudi (seperti menjadi sikap organisasi *Anti-Defamation League*). Dan kaum Muslim pun memperoleh manfaat yang besar dari prinsip kebebasan beragama di Amerika, yang sejauh ini diharapkan memberi mereka ruang untuk tumbuh dan berkembang. Mengenai hal ini, Thomas W. Lippman mengatakan demikian:

The newest territory for the expansion of Islam is the United States, where it is one of the fastest-growing and most vigorous religions, claiming about two million adherents, ten times the number a decade ago.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Lippman, *op. cit.*, h. 143.

(Wilayah terbaru untuk perkembangan Islam ialah Amerika Serikat, di mana ia merupakan salah satu agama yang paling cepat tumbuh dan paling bersemangat, mengklaim sekitar dua juta pemeluk, sepuluh kali lipat jumlah satu dasawarsa yang lalu.)

Pluralisme serta toleransi Amerika itu kemudian ditiru oleh negeri-negeri Barat lain serta diusahakan menirunya oleh negeri-negeri bukan Barat. Maka seorang Ayatullah Khomeini, ketika harus menyingkir dari penganiayaan agama oleh Syah (yang mencoba dan dipuji untuk menjadi Barat), harus menyingkir ke Prancis, serta dari sanalah, berkat kebebasan beragama yang ada, ia berhasil melancarkan revolusinya dan mencapai kemenangan. (Cukup ironis bahwa bekas pendamping Khomeini namun yang kemudian memusuhi atau dimusuhinya, Bani Sadr, juga mengikuti jejak Ayatullah itu pergi ke Prancis dengan maksud yang sama, yaitu melancarkan perlawanan, namun sampai sekarang belum menunjukkan hasil apa-apa). Karena kedudukan istimewa Amerika itu maka dapat dimengerti bahwa banyak orang Amerika, seperti kami dengar sendiri dari seorang penceramah di Philadelphia dalam kesempatan mengikuti program Eisenhower Fellowship tahun 1990 yang lalu, yang membanggakan bahwa pandangan hidup Amerika adalah Beacon atau mercu suar umat manusia modern.

Tapi sungguh menarik bahwa menurut para ahli di Barat sendiri, sebesar-besar kenikmatan kebebasan beragama dan mengembangkan peradaban bagi kaum Yahudi di Barat sekarang ini belum dapat menandingi kenikmatan kebebasan beragama dan mengembangkan peradaban yang diberikan kepada mereka oleh Islam di masa lalu, ketika kaum Yahudi di bawah Islam mengalami Zaman Emas-nya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Lihat, Abraham S. Halkin, "The Judeo-Islamic Age, The Great Fusion", dalam Leo W. Schwartz, ed., *Great Ages and Ideas of the Jewish People* (New York: The Modern Library, 1956), h. 262.

Memang di kalangan umat Islam di mana saja terdapat perasaan tidak senang tertentu terhadap kaum Yahudi, oleh berbagai alasan dan latar belakang. Namun dibanding dengan apa yang di Barat dikenal sebagai “Anti Semitisme” yang sempat memuncak menjadi *Genocide* dan *Holocaust* oleh Nazi Jerman, perasaan kurang positif kaum Muslim terhadap kaum Yahudi itu sama sekali tidak ada artinya. Bahkan masih dalam batas-batas yang wajar dan manusiawi, seperti halnya setiap perasaan yang ada pada suatu kelompok terhadap kelompok lain. Prasangka dan stereotip negatif adalah bagian dari kenyataan hubungan antarkelompok. Namun tidak semua kelompok membenarkan adanya prasangka dan stereotip kepada kelompok lainnya, dan banyak dari mereka yang berkomitmen untuk memberantasnya. Kaum Muslim, dalam hubungannya dengan agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen, dapat sepenuhnya digolongkan ke dalam jenis kelompok itu, kalau saja tidak ada gangguan kesejarahan seperti imperialisme Barat dan Zionisme Yahudi. Dan toleransi serta pluralisme Islam klasik yang mengagumkan banyak ahli itu dapat dengan mudah ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk toleransi dan pluralisme modern, dengan sedikit saja perubahan seperlunya beberapa konsep dan ketentuan teknis dan operasionalnya. Dengan kemajuan pendidikan modern di kalangan bangsa-bangsa Muslim, dan ditopang oleh kekayaan yang semata-mata anugerah Tuhan (yaitu minyak, yang menurut Daniel Pipe maupun mendiang Jenderal Simatupang dianggap sebagai suatu misteri anugerah Tuhan kepada bangsa-bangsa Islam), mudah-mudahan konfidensi baru yang amat diperlukan untuk bisa berperan positif sepenuhnya dalam abad modern ini dapat lekas terwujud.

### **Pluralisme Islam dan Pluralisme Pancasila**

Berdasarkan itu semua, dan kembali ke masalah Islam dan kemajemukan di Indonesia, maka sungguh mengecewakan penilaian

tokoh Kristen Protestan Indonesia, mendiang Dr. Walter Bonar Sidjabat, yang melihat Islam sebagai halangan pluralisme di negeri kita. Sidjabat memandang bahwa ajaran Islam pada tabiatnya berlawanan dengan dasar negara Pancasila. Dengan mengabaikan sama sekali bagaimana sejarah Pancasila itu dicetuskan dan dirumuskan, Sidjabat mengatakan demikian:

Yang kita temukan dalam penelitian kita ialah bahwa perbedaan dalam hakikat “*Weltanschauung*” Islam dan “*Weltanschauung*” yang disajikan oleh Pancasila menyebabkan ketidaksesuaian yang menyatakan dirinya dalam hubungan antara Islam dan negara. Ketidaksesuaian itu terutama diperbesar oleh kenetralan prinsip Kemahakuasaan Tuhan dalam konstitusi dan watak dasar yang eksklusif dari kepercayaan Islam.<sup>39</sup>

Jika dikatakan bahwa di Indonesia ada problema tertentu dalam hubungan antara Islam dan negara, hal itu tidaklah mungkin diingkari. Cita-cita “Negara Islam,” apa pun makna ungkapan itu, sungguh nyata pada sebagian umat Islam yang untuk sebagian besar kaum Muslim yang lain jelas merupakan gangguan. Tetapi jika Sidjabat mengatakan bahwa hal itu adalah akibat perbedaan “*Weltanschauung*” Islam dan “*Weltanschauung*” Pancasila, maka ia benar-benar telah keluar dari jalur. Tidak sulit memahami bias Sidjabat itu. Dalam kutipan di atas itu bias Sidjabat menyatakan diri dengan gamblang dalam ungkapannya “Kemahakuasaan Tuhan” (*Divine Omnipotence*), sebagai ganti ungkapan “Kemahaesaan Tuhan” yang sejalan dengan ungkapan resmi Pancasila “Ketuhanan Yang Mahaesa”. Tidak berarti bahwa kaum Muslim menolak paham Tuhan Yang Mahakuasa. Tetapi ungkapan Sidjabat itu membuktikan sinyalemen banyak orang Islam bahwa saudara-saudara sesama

<sup>39</sup> Walter Bonar Sidjabat, *Religious Tolerance and the Christian Faith, A Study Concerning the Concept of Divine Imnipotence in the Indonesia Constitution in the Light of Islam and Christianity* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, 1982), h. 91.

warga negara kita yang beragama Kristen agaknya memang lebih menyukai ungkapan “Tuhan Yang Mahakuasa” daripada “Tuhan Yang Mahaesa”, karena kenghadapi masalah ketegangan antara monoteisme murni dan “monoteisme” trinitarian. Polemik terhadap kepercayaan trinitarian telah dikenal dalam Islam sejak semula, bahkan termuat dalam al-Qur’an di berbagai tempat (a.l., lihat Q 5:73 dan 116-118). (Karena itu ada sementara ahli di kalangan Kristen sendiri yang menyadari bahwa salah satu pangkal kesulitan mengkristenkan orang Islam ialah karena orang Islam mengetahui dasar keimanan Kristen sedangkan orang Kristen tidak mengetahui dasar keimanan Islam).

Tetapi yang mengatakan bahwa agama Kristen dengan trinitarianismenya itu bukan monoteisme murni tidak hanya orang Islam karena sudut pandang keagamaannya. Bahkan “bapak” sosiologi modern pun, yaitu Max Weber, juga berpendapat serupa, karena sudut pandang ilmiahnya. Kata Weber:

Hanya agama Yahudi dan Islam yang dalam prinsip secara tegas bersifat monoteistis, meskipun pada yang kedua (Islam) terdapat beberapa penyimpangan oleh adanya kultus kepada orang suci (wali) yang muncul kemudian. Trinitarianisme Kristen tampak memiliki kecenderungan monoteistis (hanya) jika dikontraskan dengan bentuk-bentuk triteistis (paham tiga tuhan) dari Hinduisme, Budhisme akhir, dan Taoisme.<sup>40</sup>

Tidak berlebihan jika Weber mencatat adanya penyimpangan dari monoteisme murni dalam Islam, berupa praktik pemujaan kepada para wali dan kubur mereka. Penyimpangan itu umum sekali di seluruh dunia Islam, sampai-sampai gejala fisik peradaban Islam diwujudkan selain dalam arsitektur masjid juga bangunan-bangunan kuburan, kecuali di Saudi Arabia. Bahkan seindah-

---

<sup>40</sup> Max Weber, *The Sociology of Religions*, terjemah Inggris Ephraim Fischhoff, dengan pengantar oleh Talcott Parsons (Bolton: Beacon Press, 1964), h. 138.

indah bangunan di muka bumi ini adalah kuburan Islam, yaitu Taj Mahal. Betapa ironisnya kenyataan itu, mengingat Nabi saw. telah wanti-wanti jangan mengagungkan kuburan, siapa pun yang ada di dalamnya. Karena itu gerakan pemurnian Islam yang sebegitu jauh paling efektif, yaitu gerakan Wahhabi di Jazirah Arabia pada abad yang lalu, program dan tindakan yang sengit untuk menghancurkan kuburan-kuburan. Jadi Weber benar, dan kita merasa perlu memberi catatan ini, antara lain untuk bahan introspeksi kaum Muslim sendiri.

Tetapi kutipan dari Weber itu relevan dengan pembicaraan tentang Dr. Sidjabat di atas, yaitu pandangan yang memancar dari kompleks (mungkin di bawah sadar) menghadapi tekanan paham Ketuhanan Yang Mahaesa “secara murni dan konsekuen”. Dan kita dapat memahami bahwa kompleks itu sebenarnya tidak terbit hanya dalam tatapannya dengan Islam di Indonesia berkenaan dengan apa sebenarnya makna sila pertama Pancasila, tetapi juga dalam tatapannya dengan kajian ilmiah seperti sosiologi agama. Bahkan boleh jadi dalam tatapannya dengan berbagai hasil kajian modern tentang Bibel atau sejenisnya (antara lain patut kita sebut dua buku *best seller* oleh Michael Baigent et.al., *The Holy Blood the Holy Grail* dan *The Messianic Legacy*).

Kita juga memahami dan dapat menyetujui pendapat Sidjabat bahwa paham “Ketuhanan Yang Mahakuasa” atau “Kemahakuasaan Tuhan” (*Divine Omnipotence*) adalah netral dalam arti berlaku untuk semua agama. Bahkan kaum musyrik Makkah, musuh Nabi Muhammad dan Islam, juga percaya kepada Allah atau Tuhan Yang Mahakuasa dan Pencipta langit dan bumi seisinya (lihat Q 29:61 dan 63; Q 31:25; Q 43:9 dan 87). Tetapi apakah benar bahwa Islam mempunyai klaim yang eksklusivistik dalam paham ketuhanan sehingga tidak cocok dengan pandangan Ketuhanan dalam Pancasila (Ketuhanan Yang Mahaesa) yang, menurut Sidjabat, sifatnya netral? Atau, lebih tepat dan singkatnya, apakah benar Islam mengklaim secara eksklusif paham Ketuhanan Yang Mahaesa? Siapa pun yang memahami ajaran dasar Islam tentu mengetahui

bahwa tidak ada sama sekali klaim eksklusivistik Islam atas paham ketuhanan Yang Mahaesa atau monoteisme, atau, dalam istilah teknis khas Islam yang diciptakan para ahli Kalam, paham tauhid (*tawhīd*). Yang ada ialah justru penegasan Islam yang amat terkenal dalam al-Qur'an bahwa ajaran semua Nabi, termasuk ajaran Nabi Isa al-Masih a.s. atau Yesus Kristus (setelah nama itu diyunanikan) adalah berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa dan ajaran pasrah kepada-Nya (*islām*), serta untuk memperoleh kedamaian (*salām*) dan keselamatan (*salāmah*) dalam hidup di dunia ini dan hidup di akhirat nanti. Bahkan Nabi sendiri, sebagaimana telah disinggung di bagian terdahulu, diperintahkan untuk mengajak para penganut agama lain, khususnya *ahl al-kitāb* untuk bersatu dalam titik kesamaan antara semuanya, yaitu iman kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa dan hanya beribadat kepada-Nya saja (Q 3:64).

Memang harus diakui adanya sedikit kekaburan di kalangan kaum Muslim Indonesia mengenai masalah ini. Misalnya, banyak orang Indonesia yang mengira bahwa hanya orang Islam yang percaya kepada Allah, atau bahwa kepercayaan kepada Allah adalah khusus Islam, atau bahwa perkataan “Allah” itu sendiri adalah khusus Islam. Mereka lupa bahwa al-Qur'an sendiri menegaskan, seperti telah dikutip di atas, bahwa kaum musyrik Makkah pun percaya kepada Allah. Bahkan Nabi saw. diingatkan bahwa kebanyakan manusia, seperti bangsa Mesir Kuna di zaman Nabi Yusuf juga percaya kepada Allah, namun mereka juga musyrik (Q 12:106). Orang Indonesia juga banyak yang mengira bahwa jika dalam Kitab Suci disebutkan suatu umat atau bangsa percaya Allah, maka umat atau bangsa itu benar-benar secara harfiah menggunakan perkataan “Allah” yang kata-kata Arab itu. Banyak orang Indonesia juga tidak tahu bahwa di kalangan bangsa Arab terdapat kelompok-kelompok bukan Islam—dari dahulu sampai sekarang, seperti Yahudi dan Kristen dan mereka itu sebagai orang-orang Arab, juga menggunakan perkataan “Allah” dan percaya kepada Allah. (Di depan suatu forum kajian Islam saya pernah mencoba membaca ayat-ayat pertama Kitab Kejadian dari Bibel Arab, *al-Kitāb al-Muqaddas*, dan semua yang hadir merasa

heran campur perasaan lucu karena kedengaran seperti ayat-ayat al-Qur'an!).

Mengenai perkataan "Allah" ini, gejala sebaliknya dari yang tersebutkan di atas itu juga terjadi. Yaitu adanya orang-orang, terutama di Barat, yang beranggapan bahwa kaum Muslim adalah "pagan" (penyembah berhala), karena mereka menyembah "Allah", sebab "Allah" itu bagi banyak orang Barat bukanlah Tuhan melainkan sejenis dewa mitologis sebanding dengan dewa-dewa Rha, Indra, Zeus, Apollo, Agni, Ganesha dan lain-lain. Kalau mereka yang tidak mengerti Islam itu mengatakan bahwa orang-orang Islam menyembah Allah, maksud mereka bukanlah mengatakan bahwa kaum Muslim menyembah Tuhan yang sebenarnya, melainkan menyembah dewa mitologis seperti halnya bangsa-bangsa kuna di Yunani, Romawi, Mesir dan lain-lain. Maka ketika orang Prancis, misalnya, mulai menerima pengertian bahwa kaum Muslim juga menyembah Tuhan dan bahwa perkataan "Allah" dalam bahasa Arab berarti Tuhan (dalam bahasa Prancis, Dieu) masyarakat Muslim Prancis menjadi sangat lega dan berterima kasih.<sup>41</sup>

Jadi dalam buku Bucaille disebutkan bahwa orang Eropa, khususnya Prancis, akhirnya mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, sama dengan Tuhan yang disembah oleh kaum Kristen dan Yahudi. Ini sejalan dengan penegasan yang otentik dari Kitab Suci (Islam) bahwa Tuhan Islam dan Tuhan *ahl al-kitāb* (Yahudi dan Kristen) adalah sama, setelah didahului dengan pesan, janganlah kaum Muslim berbantah dengan mereka melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim (agresif, ofensif, dan lain-lain).

*"Janganlah kamu berbantah dengan ahl al-kitāb melainkan dengan sesuatu yang lebih baik kecuali terhadap yang zalim dari kalangan"*

---

<sup>41</sup> Lihat pembahasan menarik tentang hal ini dalam Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an, and Science, The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge* (Paris: Seghers, edisi keempat, 1981), h. 122-123. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Prof. Muhammad Rasjidi).

*mereka. Dan katakanlah (kepada mereka), “Kami beriman kepada (kitab suci) yang diturunkan (oleh Tuhan) kepada kami dan kepada (kitab suci) yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, dan kita semua pasrah kepada-Nya,” (Q 29:46).*

*“Oleh karena itu (wahai Nabi) ajaklah, dan tegaklah engkau sebagaimana diperintahkan, serta janganlah engkau mengikuti keinginan nafsu mereka. Dan katakan kepada mereka, ‘Aku beriman kepada kitab mana pun yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan untuk bersikap adil di antara kamu. Allah (Tuhan Yang Mahaesa) adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu sekalian. Bagi kami amal perbuatan kami dan bagi kamu amal perbuatanmu. Tidak perlu perbantahan antara kami dan kamu. Allah akan mengumpulkan antara kita semua, dan kepada-Nya semua akan kembali,’” (Q 42:15).*

Memang Kitab Suci Islam mengajarkan sikap tidak satu garis terhadap agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Sikap keras dan lunak dilakukan menurut konteksnya, namun disertai dengan seruan, tersirat ataupun tersurat, agar semuanya kembali ke jalan yang benar. Sikap kerasnya terhadap kaum Kristen terutama ditujukan kepada paham mempertuhankan Isa al-Masih (Q 4:171-172). Tetapi sikap lunak dan penuh simpatinya sungguh sangat mengesankan. Di suatu tempat dalam Kitab Suci disebutkan bahwa Allah menanamkan dalam hati para pengikut Isa al-Masih rasa kasih dan sayang (Q 57:27). Juga disebutkan bahwa sedekat-dekat manusia kepada kaum Muslim ialah kaum Kristen, demikian:

*“Engkau (Muhammad) pasti akan temukan bahwa di antara manusia yang paling sengit rasa permusuhanannya kepada orang-orang beriman ialah kaum Yahudi dan mereka yang melakukan syirik. Dan engkau pasti akan temukan bahwa sedekat-dekat mereka dalam rasa cintanya kepada orang-orang beriman ialah yang menyatakan, ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani.’ Demikian itu karena di antara*

*mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak sombong,” (Q 5:82).*

Karena itulah Nabi saw. dan kaum beriman menunjukkan simpati yang besar kepada Romawi (Byzantium) ketika negeri itu kalah perang oleh Persia yang Majusi, sehingga Allah menghibur Nabi dan kaum beriman, dan menjanjikan kemenangan Byzantium atas Persia beberapa tahun lagi, yang ternyata benar (Q 30:1-4). Dan karena itu pula pada dasarnya, secara *‘aqidah*, para *‘ulamā’* Islam tetap berusaha menunjukkan sikap yang positif kepada kaum Kristen dan Yahudi, tanpa kehilangan pandangan kritis mereka seperlunya. Ibn Taimiyah, misalnya, betapa pun kerasnya polemik yang ia lancarkan terhadap kelompok-kelompok yang dipandangnya menyeleweng, namun setiap kali masih berusaha untuk menegakkan kembali sikap yang lebih adil dan wajar kepada lawan-lawannya. Terhadap kaum Kristen, misalnya, Ibn Taimiyah menyatakan salah satu sikapnya demikian:

Ajaran yang dibawa oleh al-Masih adalah lebih agung dan lebih mulia (daripada ajaran Yunani Kuna). Bahkan kaum Nasrani setelah mengubah agama al-Masih dan menggantinya pun masih lebih dekat kepada hidayah dan agama kebenaran daripada para filosof (Yunani) musyrik itu, yang kepekatan syirik mereka telah merusak agama al-Masih, sebagaimana dikemukakan para ahli.<sup>42</sup>

Oleh karena itu senantiasa tetap terbuka luas bagi agama-agama di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya untuk bertemu dalam pangkal-tolak ajaran kesamaan (*kalimah sawā*), yaitu Ketuhanan Yang Mahaesa, seperti dikehendaki oleh al-Qur’an melalui Nabi saw. dan kaum Muslim (Q 3:64). Lebih-lebih lagi di Indonesia, dukungan kepada optimisme itu lebih besar dan kuat, karena, *pertama*, bagian terbesar penduduk beragama Islam; dan

<sup>42</sup> Ibn Taimiyah, *op. cit.*, jilid 1, h. 87.

*kedua*, seluruh bangsa sepakat untuk bersatu dalam titik-pertemuan besar, yaitu nilai-nilai dasar yang kita sebut Pancasila.

Kenyataan bahwa sebagian besar bangsa Indonesia beragama Islam disebut sebagai dukungan, karena sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di depan, Islam adalah agama yang pengalamannya dalam melaksanakan toleransi dan pluralisme adalah unik dalam sejarah agama-agama. Sampai sekarang bukti hal itu kurang lebih masih tampak jelas dan nyata pada berbagai masyarakat dunia, di mana agama Islam merupakan anutan mayoritas, agama-agama lain tidak mengalami kesulitan berarti; tapi sebaliknya: di mana agama mayoritas bukan Islam dan kaum Muslim menjadi minoritas, mereka ini selalu mengalami kesulitan yang tidak kecil, kecuali di negara-negara demokratis Barat. Di sana umat Islam sejauh ini masih memperoleh kebebasan beragama yang menjadi hak mereka.

Pancasila merupakan pendukung besar, karena memang dari semula ia mencerminkan tekad untuk bertemu dalam titik kesamaan antara berbagai golongan di negeri kita. Sikap mencari titik kesamaan ini sendiri mempunyai nilai keislaman, seperti telah diuraikan. Namun isi masing-masing sila itu pun juga mempunyai nilai keislaman. Maka kaum Muslim Indonesia secara sejati terpenggil untuk ikut berusaha mengisi dan memberinya substansi, serta melaksanakannya. Sebenarnya, sungguh menggembirakan, bahwa tanda-tanda ke arah pertemuan dalam titik-kesamaan antara berbagai golongan keagamaan di negeri ini sudah mulai tampak. Melambangkan hal itu ialah sebuah kelenteng Cina di Pontianak yang tidak lagi penuh dengan patung-patung Konghucu atau lainnya untuk disembah, tetapi pada altar dipasang kaligrafi besar dalam huruf Cina yang artinya “Tuhan Yang Mahaesa”. Keterangan yang kami peroleh mengatakan bahwa para pengunjung kelenteng itu tidak lagi menyembah patung-patung, melainkan beribadat kepada Tuhan Yang Mahaesa, menurut cara mereka, tentu saja. Jadi seolah-olah memberi dukungan kepada Abdul Hamid Hakim dari

Padangpanjang yang telah dikutip, bahwa sesungguhnya agama Cina pun berasal dari paham Ketuhanan Yang Mahaesa.

Maka apa yang dikatakan oleh Sidjabat bahwa antara “*Weltanschauung*” Islam dan “*Weltanschauung*” Pancasila terdapat ketidaksesuaian karena klaim eksklusivistik Islam dan kenetralan paham Ketuhanan Pancasila adalah sama sekali tidak berdasar. Ini tidak mengingkari kenyataan sejarah di negeri kita tentang adanya persoalan “Negara Islam” versus “Negara Nasional” atau “Negara Pancasila”. Namun jelas bahwa timbulnya persoalan itu adalah peristiwa kesejarahan insidental, bukan pandangan keagamaan yang esensial, dan hanya merupakan akibat dari bentuk-bentuk tertentu tahap pertumbuhan proses-proses dan struktur-struktur kenegaraan kita yang masih dalam jenjang formatifnya yang sangat dini. Sebutlah, misalnya, gerakan-gerakan DI/TII Kartosuwiryo, Daud Beureueh, dan Kahar Muzakkar. Semuanya adalah jelas gerakan yang merugikan perjuangan nasional. Tetapi tentang tokoh-tokoh itu semua masih absah untuk diajukan pertanyaan, sampai di mana gerakan mereka merupakan hasil renungan ideologis berdasarkan Islam, dan sampai di mana pula sekadar merupakan bentuk reaksi mereka dalam situasi revolusioner karena perkembangan atau perubahan politik praktis tertentu yang kebetulan mereka tidak setuju atau merasa dirugikan olehnya? Dan proses-proses serta struktur-struktur nyata pertumbuhan itu tidak dapat diketahui atau diukur hanya dengan membaca formalitas-formalitas maklumat, manifesto, “proklamasi” dan lain-lain, dari para tokoh bersangkutan.

Retorika “Negara Islam” dalam sidang-sidang Konstituante pun harus dilihat dari sudut pandang seperti itu, meskipun kejadiannya sendiri tetap disesalkan. Tentu saja ada pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok Islam yang benar-benar menginginkan “Negara Islam”. Tetapi kita juga dapat berbicara dengan nada serupa tentang kelompok Kristen fundamentalis Amerika seperti Southern Baptists yang fanatik, tidak toleran dan rasialis, yang menginginkan “Negara Kristen” Amerika. Seorang tokoh fundamentalis *Moral*

*Majority* yang terkenal, Jerry Falwell, pernah mengutuk kaum liberal Amerika, karena kaum liberal berpendapat bahwa manusia pada dasarnya baik, sementara menurut Bibel, kata Falwell, manusia pada dasarnya jahat! Alangkah negatif dan pesimisnya pandangan kemanusiaan kaum Kristen fundamentalis Amerika itu! Dapatkah kita mencontoh metodologi Sidjabat menyamaratakan semua kaum Kristen sebagai berpandangan serupa? Umat Islam tidak boleh melakukannya. Dengan jelas al-Qur'an menerangkan bahwa tidaklah kaum *ahl al-kitāb* itu semuanya sama:

*“Mereka tidaklah semuanya sama. Dari antara kaum ahl al-kitāb terdapat umat yang teguh (konsisten), yang membaca ayat-ayat (ajaran-ajaran) Allah di tengah malam, sambil bersujud (beribadat). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, menganjurkan yang baik dan mencegah yang jahat, serta bergegas kepada berbagai kebaikan. Mereka adalah tergolong orang-orang yang baik (shālih). Apa pun kebaikan yang mereka kerjakan tidak akan diingkari, dan Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa,”* (Q 3:113-115).

Sudah tentu terdapat kelompok-kelompok Islam yang tidak merasa begitu kenal dengan pandangan positif-optimis terhadap kaum agama lain seperti itu, baik karena kebetulan tidak mengetahui adanya firman tersebut, atau tidak memahaminya, atau terkalahkan oleh *expediency* sosiologis-psikologisnya kemudian tidak mau menerima makna terang firman itu dan bersandar kepada tafsiran yang mencoba memodifikasinya. Masalah ini dalam umat Islam adalah sebuah kerumitan tersendiri, sama dengan kerumitan serupa di semua kelompok agama. Namun adanya teks suci yang dapat dibaca dan secara lahiriah menunjukkan makna tersebut itu adalah penting sekali untuk mempertimbangkan dengan serius. Padahal pandangan yang inklusivistik serupa itu cukup banyak dalam al-Qur'an. Dan pesan sucinya amat jelas, yaitu bahwa penyamarataan yang

serba gampang bukanlah cara yang benar untuk memahami dan mengetahui hakikat suatu kenyataan yang kompleks.

### Islam dan Negara, serta Masalah Sekularisme

Garis besar jalan pikiran di atas itu juga berlaku sebagai sanggahan terhadap tesis Sidjabat lebih lanjut tentang hubungan antara Islam dan negara, yang menurutnya juga bersifat eksklusivistik. Inilah, menurutnya lebih lanjut, yang menjadi pangkal masalah sebenarnya di negara kita. Untuk lengkapnya, kutipan dari Sidjabat terbaca demikian:

Pandangan Islam tentang teori persatuan antara “gereja” dan negara telah pertama-tama menjadi penyebab pokok ketidakcocokan. Karena itu masalah sebenarnya pada dasarnya terletak dalam persoalan klaim eksklusif dan pluralitas agama-agama. Sebab setiap percobaan untuk melaksanakan hanya satu konstitusi keagamaan tertentu dalam negara, sekalipun “kebebasan beragama” disebut, mengandung suatu unsur tidak toleran untuk mereka yang bukan penganut agama itu, dan yang tidak dengan sendirinya mengklaim bahwa hukum agamanya harus dilaksanakan dalam negara. Implikasi kewargaan (*civic*) kodifikasi hukum agama selalu mengandung unsur yang tidak dapat ditenggang oleh mereka yang bukan anggota agama negara.<sup>43</sup>

Pernyataan seperti di atas itu kiranya tidak terasa aneh lagi untuk kebanyakan kalangan, karena tipikal tentang keberatan golongan bukan Islam terhadap beberapa segi sikap sosial-politik orang-orang Muslim. Dan kita dapat mengerti, malah bersimpati. Sekalipun begitu kita ingin mengambil kesempatan di sini untuk menjelaskan atau mencoba mencari kejelasan (bersama), tentang masalah yang dikemukakan Dr. Sidjabat itu.

<sup>43</sup> Sidjabat, *loc. cit.*

*Pertama*, tentang sikap Islam terhadap politik. Sesungguhnya kurang tepat jika dikatakan bahwa Islam menganut teori tentang persatuan antara “gereja” dan negara. Sebab Islam berbeda dengan Kristen, tidak mengenal konsep “gereja” (maka cukup bijaksana Sidjabat menuliskan “gereja” dengan tanda kutip), sebab “gereja” mengisyaratkan pranata yang mempunyai wewenang keagamaan dan dipimpin oleh tokoh yang juga memegang wewenang keagamaan. Para tokoh Islam yang sering oleh kalangan bukan Muslim dilihat sebagai padanan pendeta, sama sekali tidak mempunyai wewenang keagamaan. Mereka hanya mempunyai wewenang keilmuan (dalam agama), karena itu mereka disebut sekadar “sarjana” (Arab: *‘ālim*, mufrad; *‘ulamā*, jamak). Sebagai kaum sarjana yang hanya mempunyai wewenang keilmuan, apa pun pendapat para *‘ulamā* tentang suatu masalah keagamaan, seperti fatwa-fatwa mereka, kuat atau lemah adalah sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka, tanpa wewenang suci, dan karenanya selalu dapat ditandingi atau dibantah. Mereka tidak berhak mewakili seseorang dalam urusannya dengan Tuhan, dan mereka juga tidak berhak menentukan nilai keruhanian seseorang.

Walaupun begitu, hubungan antara negara dan agama dalam Islam memang berbeda dari yang ada dalam Kristen di zaman modern (bukan Kristen di zaman tengah). Islam adalah agama yang sejak dari awal pertumbuhannya mengalami sukses luar biasa di bidang politik. Sejak semula Islam adalah agama para penguasa, atau agama yang mempunyai kekuasaan. Penguasa Islam pertama sesudah Nabi, yang kemudian oleh masyarakat disebut *Khalifat-u ‘l-Rasūl* (Pengganti Rasul/Nabi) adalah Abu Bakar. Tetapi titelnya itu tidak berarti bahwa ia mempunyai wewenang mutlak, baik dalam urusan duniawi, apalagi dalam urusan agama. Wujud pemerintahan Islam Abu Bakar yang kemudian diteruskan oleh para penggantinya selama tiga puluh tahun itulah yang dikagumi oleh Robert Bellah sebagai sangat modern: suatu pemerintahan dalam sistem politik yang terbuka, egaliter, dan partisipatif. Orang hanya harus membaca berbagai karya yang membahas dengan jujur

pemerintahan para *khalifah* itu, baik karya klasik maupun modern, untuk dapat mengerti bagaimana hakikat sistem politik yang oleh Bellah dinilai sangat modern tersebut.

Sedangkan agama Kristen, kita ketahui, tumbuh sebagai agama minoritas yang tertindas, sampai tiba masa Raja Konstantin (Constantine) pada abad keempat yang menjadikannya agama-negara. Dan Konstantin tidak saja merupakan penguasa duniawi, tetapi juga penguasa keagamaan yang praktik dan keputusannya meninggalkan bekas yang menonjol dan permanen dalam sistem keagamaan Kristen, seperti hari Minggu sebagai hari suci dan tanggal 25 Desember sebagai Hari Natal. Jika kita percaya kepada uraian dalam sebuah buku yang sukses luar biasa sebagai *best seller* bertahun-tahun, kutipan berikut dapat memberi gambaran tentang hal yang amat penting ini:

Bagi Konstantin kultus *Sol Invictus* (Dewa Matahari yang tak terkalahkan) adalah semata-mata sangat berguna. Tujuan utamanya, bahkan obsesinya, ialah persatuan — dalam politik, dalam agama, dan dalam daerah kekuasaan. Suatu kultus atau agama negara yang merangkum ke dalamnya semua kultus yang lain jelas mendukung tujuan itu. Dan di bawah sokongan kultus *Sol Invictus* itulah agama Kristen mengonsolidasi kedudukannya....

Dengan keputusan yang dikeluarkan pada tahun 321, umpamanya, Konstantin memerintahkan pengadilan untuk tutup pada “hari suci matahari”, dan mendekritkan bahwa hari itu adalah hari libur. Sampai dengan saat itu agama Kristen berpegang kepada hari Sabat Yahudi — Sabtu — sebagai hari suci. Sekarang, sesuai dengan keputusan Konstantin, agama Kristen mengubah hari sucinya ke hari Minggu. Ini tidak hanya membawa keserasian dengan *regime*, tapi juga memberi peluang melepaskan diri dari asal-usul ke-Yahudi-annya. Selanjutnya, sampai abad keempat, hari lahir Yesus diperingati pada tanggal 6 Januari. Tetapi bagi kultus *Sol Invictus* hari amat penting dalam setahun ialah tanggal 25 Desember, perayaan *Natalis Invictus*, hari lahir (atau kelahiran kembali) matahari, ketika

hari mulai menjadi panjang lagi. Dalam segi ini pun agama Kristen membawa dirinya bergabung dengan *regime* dan dengan agama negara yang mapan.<sup>44</sup>

Begitu banyak dan prinsipil pengaruh dan perubahan yang dibuat oleh Raja Konstantin terhadap agama Kristen. Tidak saja kultus *Sol Invictus* membawa perubahan hari suci Kristen dari yang semula Sabtu seperti tradisi Yahudi ke Minggu dan perayaan kelahiran Isa al-Masih dari 6 Januari ke 25 Desember. Kultus itu juga mempengaruhi ajaran Kristen yang lebih pokok, yaitu penuhanan Nabi Isa al-Masih.

Sementara Konstantin, dengan begitu, bukanlah orang “Kristen yang baik” yang digambarkan oleh tradisi kemudian hari, atas nama kesatuan dan keseragaman ia mengonsolidasi keadaan ajaran ortodoks Kristen. Misalnya, pada tahun 325 ia mengadakan Konsili Nicea. Dalam Konsili ini tanggal Paskah ditetapkan. Aturan-aturan dibuat yang menentukan kekuasaan uskup, dengan begitu meratakan jalan untuk pemusatan kekuasaan di tangan kaum rohaniwan (*ecclesiastics*). Yang terpenting dari semuanya, Konsili Nicea memutuskan melalui pungutan suara bahwa Yesus (Nabi Isa a.s.) adalah Tuhan, bukan seorang nabi yang dapat mati. Sekalipun begitu, sekali lagi, haruslah ditegaskan bahwa pertimbangan utama Konstantin bukanlah kesalihan, tetapi kesatuan dan manfaat. Sebagai Tuhan, Yesus dapat dengan kuat diasosiasikan dengan *Sol Invictus*. Sebagai nabi yang dapat mati ia akan lebih sulit diakomodasi. Singkatnya, ajaran ortodoks Kristen membiarkan dirinya menuju peleburan dengan agama resmi negara yang secara politik disetujui; dan sejauh hal itu terjadi, Konstantin memberi dukungan kepada ortodoksi Kristen.

Maka setahun setelah Konsili Nicea ia memerintahkan penyitaan dan penghancuran semua karya yang menentang ajaran-ajaran ortodoks.... Kemudian, pada tahun 331, ia menugaskan dan

---

<sup>44</sup> Michael Baigent, et.al., *The Holy Blood the Holy Grail* (London: 1990), h. 387.

membayai penulisan naskah-naskah baru Bibel. Ini merupakan salah satu dari faktor-faktor amat menentukan dalam seluruh sejarah Kristen, dan memberi ortodoksi Kristen — “para penganut warta suci” — kesempatan yang tak ada bandingannya.

Pada tahun 303, seperempat abad sebelumnya, seorang raja kafir, Diocletian, telah bertindak menghancurkan semua karya tulis Kristen yang dapat ditemukan. Akibatnya, semua dokumen Kristen — terutama di Roma habis binasa. Ketika Konstantin menugaskan penulisan kembali versi baru dokumen-dokumen itu, hal tersebut memungkinkan para pelindung ortodoksi untuk merevisi, mengedit, dan menulis kembali bahan-bahan mereka menurut yang mereka lihat cocok, sejalan dengan paham-paham mereka. Saat itulah barangkali sebagian besar dari perubahan penting Perjanjian Baru dibuat, dan Yesus mendapatkan statusnya yang unik, yang sejak itu disandangnya. Pentingnya penugasan oleh Konstantin tidak boleh diremehkan. Dari antara lima ribu naskah versi kuna yang ada tentang Perjanjian Baru, tidak satu pun yang bertitimpangsa sebelum abad keempat. Perjanjian Baru, sebagaimana yang ada sekarang, adalah pada esensinya produk para penyunting dan penulis abad keempat — para pelindung ortodoksi, “para penganut warta suci”, dengan *vested interest* yang harus dijaga.<sup>45</sup>

Sudah tentu, mengikuti petunjuk al-Qur’an, bagi kaum Kristen adalah agama mereka, dan bagi kita agama kita. Kita tidak hendak mencampuri urusan keimanan mereka, kalau memang mereka memercayainya. Kutipan-kutipan di atas hanya untuk menunjukkan, dalam suatu sumber yang tidak berasal dari kalangan Islam sendiri, bagaimana asal-usul hubungan antara “gereja” dan negara, yaitu kesatuan mutlak antara keduanya, sampai-sampai seorang penguasa seperti Konstantin dapat mendekritkan atau memutuskan mana ajaran yang benar dan mana pula yang salah. Dan dia pulalah yang merintis jalan pemusatan kekuasaan politik di tangan para tokoh

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 388-389.

keagamaan, yaitu para pendeta. Inilah teokrasi, yaitu sistem politik atau kenegaraan yang penguasanya bertindak atas nama Tuhan atau agama-Nya.

Sistem ini memuncak dalam apa yang dinamakan Imperium Romawi Suci (*Holy Roman Empire*) yang dalam catatan sejarah Eropa “Zaman Tengah” dikenal sebagai sumber berbagai bentuk kezaliman, khususnya kezaliman kepada ilmu pengetahuan dan pemikiran bebas. Karena itu dapat dibenarkan kalau di Eropa kemudian terjadi gerakan untuk meruntuhkan sistem teokrasi, yang kemudian berakhir dengan paham pemisahan total “gereja” dari negara dan sebaliknya, yaitu sekularisme. Kaum Yahudi sangat mendukung sekularisme ini, dan ini adalah sangat logis. Sebab hanya dalam sekularisme mereka bebas dari penganiayaan agama oleh agama penguasa Kristen seperti yang mereka alami sepanjang sejarah mereka di Barat sampai sekarang (ingat, isu “anti-Semitisme” masih tetap membayang di atas kepala mereka). Namun sungguh ironis, kaum Yahudi akhirnya mendirikan “Israel”, sebuah negara agama yang anakronistik.

Di Barat golongan-golongan bukan Kristen juga mendukung sekularisme, dengan alasan yang sama persis dengan kaum Yahudi. Bahkan demikian pula halnya dengan banyak sekali sekte-sekte Kristen minoritas (seperti kaum Katolik di Amerika atau kaum Protestan di Perancis). Mereka ini juga merupakan pembela gigih sekularisme, untuk melindungi diri dari kemungkinan penindasan dan penganiayaan keagamaan oleh golongan mayoritas yang berkuasa. Mengingat perlakuan para penguasa teokrasi Kristen di “zaman keemasan” mereka dahulu, dukungan kepada sekularisme modern sangat masuk akal.

Karena terbiasa berpikir dan memandang masalah agama dalam kerangka pengalaman mereka seperti itu, maka orang-orang Barat yang kemudian ditirukan oleh para pendukungnya di tempat lain mengira dan menilai bahwa sistem kekuasaan dalam Islam seperti yang dicontohkan oleh para khalifah adalah teokrasi. Memang ada di antara para khalifah, seperti Umar ibn al-Khaththab dan Utsman ibn

Affan, yang meninggalkan beberapa warisan keagamaan dan sebagian berlangsung sampai sekarang. Tetapi peninggalannya itu tidak ada yang menyangkut masalah prinsipil. Satu-dua menyangkut ritual, seperti salat Tarawih berjamaah dan azan dua kali pada salat Jum'at, kemudian beberapa menyangkut masalah hukum. Tapi tidak ada yang menyangkut *'aqidah* yang tidak dapat diperdebatkan dan yang sama prinsipilnya dengan yang diperbuat oleh Konstantin. Dan jelas tidak sedikit pun terbetik dalam sejarah Islam atau kekuasaannya sebagai bersifat "suci" sebanding dengan Imperium Romawi Suci, kecuali kejadian-kejadian kurang berarti oleh beberapa penguasa messianik dan eksentrik seperti Sultan al-Hakim dari Dinasti Fathimiyah di Mesir.

Sementara pemisahan Gereja dari negara di Barat telah memberi manfaat kepada berbagai kelompok agama, khususnya sekarang ini agama-agama bukan Kristen, dengan adanya kebebasan mereka dari kemungkinan kezaliman penguasa "suci", sekularisme itu menurut para ahli adalah juga konsekuensi rasional yang mendasari ilmu pengetahuan dan kemodernan di satu pihak dan dogma-dogma Gereja di pihak lain. Menurut para ahli, gejala itu sesungguhnya sudah menampakkan diri pada awal-awal persentuhan dogma Kristen dengan filsafat. Tiga agama yang berasal dari rumpun yang sama, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi, masing-masing mempunyai masalahnya sendiri berhadapan dengan filsafat Yunani. Tetapi masalah yang dihadapi agama Kristen jauh lebih besar, lebih berat dan lebih prinsipil daripada yang dihadapi agama Islam. Sebuah penjelasan dari para ahli filsafat Barat sendiri tentang kenyataan itu terbaca demikian:

Hubungan antara agama dan filsafat, dengan demikian, sebagian tergantung kepada filsafat yang bersangkutan. Tapi juga tergantung kepada agama. Semua agama yang bersumber dari Kitab Suci wahyu mempunyai persamaan masalah yang menyangkut doktrin tentang penciptaan alam, tapi agama-agama itu berbeda sampai batas bahwa yang lain menumbuk halangan ke arah pemikiran ke falsafahan.

Kaum Yahudi mempunyai masalah tentang persoalan tertentu seperti Israel sebagai bangsa pilihan dan keabadian Hukum, dan kaum Muslim menghadapi persoalan apakah al-Qur'an sebagai firman Allah itu terciptakan atau abadi. Tapi kaum Kristen menghadapi deretan persoalan-persoalan serupa itu, yang kelak diklasifikasi sebagai "misteri", di antaranya doktrin Trinitas Suci (*Holy Trinity*) dan sakramen Ekaristi dapat dipandang sebagai tipikal. Doktrin Trinitas ialah bahwa Tuhan adalah Esa dengan tiga pribadi: Bapak, Anak, dan Roh Suci, yang tampaknya mengisyaratkan bahwa Tuhan adalah satu sekaligus tiga. Sakramen Ekaristi melibatkan perubahan roti dan anggur ekaristi menjadi badan dan darah Kristus — proses yang dikenal sebagai transubstansiasi. Jadi dapat dikatakan bahwa agama Kristen dalam segi tertentu mewakili tantangan yang lebih sulit diatasi daripada Islam dan Yahudi.

Berdasarkan berbagai perbedaan itu: Aristotelianisme sebagai kurang cocok dengan agama-agama wahyu daripada Neoplatonisme, dan agama Kristen sebagai kurang cocok dengan filsafat daripada Islam dan Yahudi, runtut kesejarahan hubungan antara gerakan-gerakan itu adalah sangat menarik. Filsafat memperoleh tempatnya berpijak di kalangan Kristen melalui Neoplatonisme, dan Aristotelianisme memperoleh tempat berpijaknya di antara kaum Muslim dan Yahudi sesudah sedikit mempengaruhi pemikiran Byzantium. Hanya setelah para pemikir Muslim dan Yahudi melakukan interpretasi bijaksana atas Kitab-kitab Suci dan Aristoteles bahwa dua gerakan yang tampaknya sedikit cocok satu sama lain, yaitu Aristotelianisme dan Kristen Latin, akhirnya berhadap-hadapan.<sup>46</sup>

Neoplatonisme adalah filsafat dengan kecenderungan mistis yang terkenal. Sedangkan Aristotelianisme adalah filsafat dengan kecenderungan rasionalistis yang menonjol. Maka jika Neoplatonisme dikatakan lebih cocok dengan agama Kristen sebabnya ialah karena

---

<sup>46</sup> Arthur Hyman & J. Walsh, *Philosophy in the Middle Ages* (Indianapolis: 1973), h. 3.

watak agama Kristen yang sangat banyak bersandar kepada doktrin tentang misteri, yaitu hal-hal yang tidak dapat diterangkan secara rasional. Neoplatonisme juga mempengaruhi Islam, dan menjadi bahan pengembangan pemikiran kesufian yang juga sering penuh misteri. Sebetulnya hampir tidak ada pemikiran filsafat Islam yang benar-benar bebas dari Neoplatonisme. Namun seperti dinyatakan dalam kutipan di atas, pengaruh Aristotelianisme yang rasionalistik jauh lebih kuat pada kaum Muslim daripada Neoplatonisme yang serba-mistis. Pengaruh itu terlihat dengan jelas dalam ilmu kalam, yaitu teologi rasional Islam, seperti diwakili oleh pemikiran kaum Mu'tazilah dan Syi'ah, bahkan juga dalam ilmu kalam Asy'ariyah yang kini mendominasi Dunia Islam Sunni. Tetapi pengaruh rasionalisme Aristotelian teramat kuat pada filsafat Ibn Rusyd (Averroes) dari Cordova, Andalusia, yang keahliannya selain filsafat ialah hukum fiqih Islam.

Filsafat Ibn Rusyd inilah yang kelak menembus alam pikiran Eropa dan mendorong mereka menuju *Renaissance*. Tetapi sebelum sampai ke sana, filsafat Ibn Rusyd yang kemudian dikenal dengan Averroisme (dan kelak sebagai Averroisme Latin), berbenturan keras dengan dogma Kristen. Dan filsafat Ibn Rusyd serta para pendukungnya di Universitas Paris dikutuk oleh Gereja dan dinyatakan sesat.

Dan setelah antara filsafat yang diwakili oleh Averroisme dan dogma yang diwakili oleh ajaran resmi Gereja tidak dapat didamaikan, maka masing-masing berjalan terpisah, sampai zaman modern ini. Itulah salah satu keterangan mengapa di Eropa kuat sekali paham pemisahan rasio dari dogma, ilmu dari iman, akhirnya negara dari Gereja atau agama. Singkatnya, dari situlah muncul sekularisme sebagai pandangan hidup. Kutipan berikut dengan singkat namun cukup jelas melukiskan hal itu:

Kutukan (atas Averroisme Latin) adalah sangat penting bagi masa depan pemikiran zaman tengah. Kutukan itu tidak menghentikan ajaran Aristoteles, juga tidak mematikan tradisi filsafat Averrois

yang berlangsung terus sampai *Renaissance*. Sejak tahun 1277 dan seterusnya, para ahli teologi menunjukkan kecurigaannya yang semakin besar kepada para filosof dan cenderung untuk memisahkan temuan-temuan filsafat dari ajaran-ajaran keimanan. Para filosof, di lain pihak, lebih condong untuk menempuh jalan mereka sendiri tanpa memedulikan agama yang mereka anut sebagai orang-orang Katolik. Singkatnya, kita mendapatkan pemisahan yang terus meningkat antara iman dan akal, yang memuncak pada perceraian antara keduanya di zaman modern.<sup>47</sup>

Jadi pemisahan antara Gereja dan negara seperti dikemukakan oleh Sidjabat di atas mempunyai akar-akar yang jauh dalam sejarah sosial-politik dan pemikiran Eropa, dan dapat dikatakan sebagai akibat logis watak dogma Kristen yang tidak dapat menampung, pada masa itu, filsafat rasional dan pemikiran ilmiah. Karena itu paradigma yang sama tidak dapat dikenakan pada agama lain, khususnya Islam. Maka setelah kita jelaskan bahwa Islam bukanlah teokrasi, kita juga ingin menegaskan bahwa Islam bukanlah sekularisme. Dalam bahasa yang lebih operasional, Islam tidak mengenal persatuan antara agama dan negara seperti Imperium Romawi Suci, dan tidak pula mengenal pemisahan antara agama dan negara seperti di Amerika, misalnya.

## Sebuah Solusi

Dalam Islam, agama dan negara tidak terpisahkan, namun tidak berarti bahwa antara keduanya itu identik. Karena itu agama dan negara dalam Islam, meskipun tidak terpisahkan, namun tetap dapat dibedakan: tidak terpisah, namun berbeda! Karena itu, dari sudut pandangan Islam, pernyataan bahwa Indonesia bukanlah negara

---

<sup>47</sup> Armand A. Maurer, *Medieval Philosophy* (Toronto: Pontifical Institute of Medieval Studies, 1982), h. 207.

sekular (artinya, bukan negara yang menganut sekularisme berupa pemisahan negara dari agama) dan bukan pula negara teokrasi (artinya, bukan negara yang kekuasaannya dipegang para pendeta, rohaniwan atau *ecclesiatics*, *ahbār*, *ruhbān*), dapat dibenarkan.

Negara dan agama dalam Islam tidak terpisah karena setiap orang Muslim, dalam melakukan setiap kegiatan, termasuk kegiatan bernegara dan bermasyarakat, harus selalu berniat dalam rangka mencapai *ridlā* Allah, dengan itikad sebaik-baiknya dan pelaksanaan amal perbuatan setepat-tepatnya. Tidak ada sedikit pun kegiatan seseorang, walaupun hanya seberat atom, yang tidak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Sebagai khalifah (“wali pengganti” atau “duta”) Allah di bumi, manusia, melalui masing-masing pribadi dan perorangannya, berbuat dan bertindak “atas nama Allah” (*biism-i ‘l-Lāh*), sebagai penegasan kepada diri sendiri dan penyesalannya bahwa pekerjaan yang hendak dilakukannya itu akan dipertanggungjawabkan kepada Allah yang telah memberinya “mandat” sebagai khalifah di bumi. Maka ia harus melaksanakan pekerjaannya setulus-tulusnya, sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya, dengan *ihsān* dan *itqān*.

Bekerja dengan *ihsān* adalah bekerja sebaik-baiknya guna mencapai tujuan yang optimal, tidak setengah-setengah atau *mediocre*. Nabi saw. menerangkan makna *ihsān* dengan memberi perumpamaan, kalau kita menyembelih binatang hendaknya kita asah pisau kita setajam-tajamnya sehingga binatang itu tidak menderita dan hasil sembelihannya sempurna. Dan pandangan ini dapat dikaitkan dengan pandangan bekerja dengan *itqān*, yaitu membuat segala sesuatu yang kita lakukan atau kita buat menjadi sebaik-baiknya, meniru dan sejalan dengan sifat Allah (Q 27:88). Sebab Nabi saw. memberi petunjuk, “Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah” (*Takhallaq-ū bi akhlāq-i ‘l-Lāh*), yaitu kita dianjurkan “meniru” sifat-sifat Tuhan. Dengan sendirinya tidak mungkin kita akan menyamai Allah, tetapi sifat-sifat Allah yang serba-sempurna harus menjadi pedoman dan titik orientasi seluruh kegiatan kita, dalam rangka usaha memperoleh *ridlā*-Nya. Karena itu, dalam tasawuf,

tinggi sekali nilai penghayatan “Nama-nama Yang Baik” (*al-asmā’-u l-ḥusnā*) dari Allah *Subḥānah-u wa ta’ālā*.

Selanjutnya, dalam rangka melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Allah dan keinginan mencapai *ridlā* atau perkenan-Nya tersebut, seseorang harus memperlihatkan hukum-hukum obyektif yang menguasai pekerjaannya, lahir dan batin. Hukum-hukum obyektif itu, yang dalam peristilahan Islam disebut Sunnatullah (*Sunnat-u l-Lāh* — Hukum atau Ketentuan Allah) menyatakan diri dalam apa yang sehari-hari disebut hukum alam untuk benda-benda mati dan hukum sejarah untuk kesatuan rentetan pengalaman hidup manusia sebagai makhluk sosial. Jika hukum-hukum itu dipahami dan dipegang dalam melaksanakan kegiatan, maka kegiatan itu akan membawa kebahagiaan. Kebahagiaan karena keberhasilan usaha itu adalah rahmat Allah sebagai *al-Rahmān*, yaitu Allah sebagai Yang Mahakasih dan Sayang.

Sebagai *al-Rahmān*, Allah menganugerahkan rahmat-Nya di dunia ini berupa keberhasilan usaha dan kebahagiaan kepada siapa saja dari hamba-Nya yang berbuat sejalan dengan Sunnah-Nya yang tidak akan berubah-ubah itu, tanpa memandang apakah orang itu beriman ataupun ingkar kepada-Nya. Tidak ada gambaran untuk pandangan hidup di atas itu yang lebih tepat daripada yang diberikan oleh Dr. Ir. Imaduddin Abdul Rahim, seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia yang terkenal. Ia sering menjelaskan bahwa sebuah kasino dengan penangkal petir yang baik tentu lebih selamat dari kemungkinan disambar petir daripada sebuah masjid yang tanpa penangkal petir! Terjemahnya: seorang kafir yang paham Sunnatullah dan melaksanakannya akan lebih terjamin memperoleh keselamatan dan sukses di dunia ini daripada seorang beriman yang tidak tahu sunatullah dan karena itu tidak dapat melaksanakannya.

Karena sunatullah itu merupakan gejala nyata sekeliling hidup manusia, maka dapat dikatakan semua peradaban berusaha memahaminya. Usaha memahami Sunnatullah itu menghasilkan filsafat

(segi spekulatifnya) dan ilmu pengetahuan (segi empiriknya). Maka untuk melaksanakan perintah Allah dalam al-Qur'an agar kita memahami Sunnatullah itu, kita diberi petunjuk oleh Nabi saw. agar kita belajar dari siapa saja, "sekalipun ke negeri Cina". Nabi saw. juga menegaskan bahwa "Hikmah (yakni setiap kebenaran dalam filsafat, ilmu pengetahuan dan lain-lain) adalah barang hilangnya kaum beriman; oleh karena itu siapa saja yang menemukannya hendaknya ia memungutnya". Beliau juga berpesan agar kita memungut hikmah kebenaran, dan tidak akan berpengaruh buruk kepada kita dari bejana apa pun hikmah kebenaran itu keluar. Bahkan Nabi saw., menurut suatu penuturan, memberi contoh dengan mengirim beberapa Sahabat beliau ke Jundishapur, Persia, guna belajar ilmu kedokteran dari kaum Hellenis di sana. Garis besar pokok pandangan ini dipaparkan dengan baik sekali oleh Ibn Rusyd (Averroes) dalam risalahnya yang terkenal, *Fashl al-Maqāl wa Taqrīr mā bayn al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishāl* (lihat terjemahnya dalam buku kami, *Khazanah Intelektual Islam*).

Itulah dasar pandangan bahwa urusan dunia (*umūr al-dunyā*), seperti masalah kenegaraan, berbeda dari urusan agama (*umūr al-dīn*), meskipun antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebab sementara dalam urusan dunia kita boleh, malah dianjurkan Nabi untuk belajar kepada siapa saja dan dari mana saja, dalam masalah agama kita harus hanya berpegang kepada sumber-sumber suci, baik Kitab ataupun Sunnah. Seperti sudah diuraikan, menciptakan sendiri "agama" atau "ibadat" adalah sebuah bid'ah atau "kreativitas" yang terkutuk, sementara menciptakan suatu urusan dunia yang baik, sebagaimana antara lain banyak dicontohkan oleh tindakan Umar adalah dihargai sebagai kreativitas atau "bid'ah" yang baik (*bid'ah hasanah*).

Seluruh jalan pikiran di atas itu adalah salah satu maksud dari apa yang dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa umat Islam percaya kepada manusia dan kemanusiaan, secara terbuka dan positif. Seorang Muslim haruslah sekaligus juga seorang humanis, seorang yang percaya kepada nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi berbeda

dengan di Barat yang umumnya mengidentikkan humanisme dengan sekularisme (di sana, percaya kepada nilai kemanusiaan dapat mengandung arti tidak percaya kepada nilai keagamaan — Julian Huxley, dan lain-lain), dalam humanisme masih dan harus tetap berada di bawah sinar semangat Ketuhanan. Lagi-lagi, menurut para ahli, mengenai masalah humanisme ini ada perbedaan penting antara Islam (dan Yahudi) di satu pihak dan Kristen di pihak lain. Perbedaan itu sudah tercermin dalam sikap masing-masing dari tiga agama itu menghadapi pemikiran humanistik dari filsafat Yunani. Karena Islam lebih percaya kepada kemanusiaan daripada Kristen, maka sikapnya terhadap pemikiran-pemikiran humanis atau, sebutlah “sekular” (dalam arti produk pemikiran duniawi manusia belaka), juga lebih terbuka daripada sikap Kristen. Sebuah kutipan lagi dari para ahli mengenai masalah ini:

Disebabkan oleh alasan-alasan teologis dan historis, doktrin-doktrin etika dan politik Kristen berbeda dari yang ada dalam agama Yahudi dan Islam. Salah satu perbedaannya disebabkan oleh konsep yang berbeda tentang manusia. Bagi para pemikir Kristen, manusia mengalami kejatuhan (dari surga) dan karenanya memerlukan kemurahan Tuhan untuk menyelamatkannya. Maka bagaimana pun para filosof Kristen mengagumi hasil-hasil temporal (duniawi) doktrin-doktrin etik dan politik, mereka menganggap doktrin-doktrin dan hasil-hasil itu tidak cukup untuk keselamatan manusia. Sebaliknya, sejumlah pemikir Muslim dan Yahudi, khususnya mereka yang berkecenderungan Aristotelian, menggambarkan hidup yang baik (bahagia) sebagai terdiri dari pengembangan nilai-nilai utama moral dan intelektual, dan mengidentifikasi hidup sesudah mati dengan wujud bukan jasmani dari intelek, baik satu intelek untuk seluruh manusia atau untuk masing-masing individu. Sudah tentu Kitab Suci diperlukan, dan peranannya dipahami dalam berbagai cara: untuk menetapkan aturan tertentu bagi kehidupan intelektual, untuk membuat hukum yang bersifat umum menjadi spesifik, untuk menjadikan pendapat yang benar dapat diraih semua orang dan

tidak hanya terbatas kepada para filosof, atau untuk memberi ajaran mendalam tertentu yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Tetapi bagi kaum Yahudi dan Muslim, ajaran-ajaran filsafat moral dan politik berada tidak terlalu jauh dari yang ada dalam agama.<sup>48</sup>

Tidak lagi perlu dijelaskan bahwa pandangan para filosof Islam tentang intelek seperti di atas itu juga menjadi sasaran kritik pedas para pemikir Islam yang lain, seperti al-Ghazali, Ibn Taimiyah, al-Suyuthi dan lain-lain. Namun pandangan dasar para filosof itu bahwa kebahagiaan hidup diperoleh melalui amal perbuatan yang baik dan benar adalah sepenuhnya sesuai dengan ajaran Kitab Suci. Itulah yang dimaksud oleh para ahli kajian ilmiah tentang agama-agama ketika mereka mengatakan bahwa Islam, sama dengan Yahudi, adalah agama etika (*ethical religion*), yaitu agama yang mengajarkan bahwa keselamatan diraih manusia karena perbuatan baik atau amal salihnya. Sedangkan agama Kristen, disebabkan teologinya berdasarkan doktrin kejatuhan (*fall*) manusia (Adam) dari surga yang membawa kesengsaraan abadi hidupnya, mengajarkan bahwa manusia memerlukan Penebusan oleh kemurahan *grace* Tuhan (dengan mengorbankan putra tunggal-Nya, yaitu Isa al-Masih untuk disalib dan menjadi “sang penebus”). Maka kajian ilmiah menggolongkan agama Kristen sebagai agama sakramental (*sacramental religion*). Yaitu agama yang mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui penerimaan kepada adanya sang penebus itu dan penyatuan diri kepadanya dengan memakan roti dan meminum anggur yang telah ditransubstansiasi menjadi daging dan darah Isa al-Masih dalam upacara sakramen Ekaristi.

Memahami masalah ini juga amat penting dalam rangka memahami persoalan hubungan antara agama dan negara di Barat (yang Kristen). Maka Islam sebagai agama amal atau aktivitas lebih terbuka kepada contoh-contoh baik dari amal atau aktivitas golongan lain ataupun yang paling baik. Sungguh, sikap terbuka inilah yang

<sup>48</sup> Arthur Hyman & James J. Walsh, *op. cit.*, h. 4.

dipujikan Allah dan dijanjikan kabar gembira kebahagiaan, serta disebutkan sebagai tanda adanya hidayah Ilahi pada seseorang (Q 39:17-18).

Berdasarkan pandangan etis Islam tersebut di atas itu maka Ibn Taimiyah, misalnya, mengutip dan menyetujui pernyataan bahwa “Tuhan menegakkan negara yang adil meskipun kafir, dan tidak menegakkan negara yang zalim meskipun Islam”, dan “Dunia akan tetap bertahan dengan keadilan sekalipun kafir, dan tidak akan bertahan dengan kezaliman sekalipun Islam”.<sup>49</sup> Dalam semangat yang sama, pemikir Islam yang agung, Imam al-Ghazali dalam kitabnya, *Nashīhat al-Muluk*, banyak memberi contoh pemerintahan dan kekuasaan yang adil dari sumber-sumber bukan Islam, seperti dari teladan Kisra Anu Syarwan, seorang Raja Persia Sasani yang terkenal adil dan bijaksana (al-Ghazali adalah orang Persia).

Banyak sekali contoh serupa itu, baik dalam tingkat pemikiran maupun dalam tingkat tindakan nyata, yang menunjukkan bahwa seorang Muslim dan masyarakat Islam bebas mengambil dan menggunakan pemikiran dan tatacara yang baik dari siapa dan mana saja. Sudah pula dikutip di depan pandangan hukum Dr. Ahmad Zaki Yamani tentang perlunya kita membedakan antara hukum-hukum yang ia sebut “transaksi sekular”.

Karena relevan sekali dengan masalah ini, kita kemukakan lagi dua kaidah *ushūl al-fiqh* di atas “Pada dasarnya ibadah (yakni kegiatan keagamaan murni) adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya” (*al-ashl fī al-‘ibādah al-tahrīm, illā mā dalla al-dalīl ‘alā khilāfihī*). Artinya, kita dilarang membuat dan menciptakan cara ibadah sendiri, karena hal itu berarti membuat bid‘ah yang terkutuk. Maka dalam beribadat kita harus benar-benar hanya mengikuti Kitab dan Sunnah (tentu saja sepanjang pengertian dan pemahaman yang dapat kita peroleh). Dan kaidah:

---

<sup>49</sup> Ibn Taimiyah, *al-Amr-u bi ‘l-Ma‘rūf-i wa ‘l-Nahy-u ‘an-i ‘l-Munkar-i* (Kairo, Mesir: Dar al-‘Ulum al-Islamiyah, dan Buraydah, Saudi Arabia: Dar al-Bukhari, 1409 H/1989 M), h. 64-65.

“Pada dasarnya dalam hal bukan ibadat adalah diperbolehkan kecuali jika ada petunjuk sebaliknya” (*al-Ashl fi al-asyya’ [ghayr al-‘ibādah] al-ibāhah, illā idzā mā dalla al-dalīl ‘alā khilāfih*). Yakni suatu perkara di luar ibadat pada dasarnya diperkenankan (halal) untuk dijalankan, kecuali jika ada bukti larangan dari sumber agama (Kitab dan Sunnah). Karena itu kita tidak dibenarkan melarang sesuatu yang dibolehkan Allah, sebagaimana dengan sendirinya, tidak dibenarkan membolehkan sesuatu yang dilarang Allah. Bahkan Nabi saw. sendiri pun pernah mendapat peringatan dari Allah karena mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah (Q 66:1). Jadi dalam Islam aktivitas kultural, seperti politik dan kenegaraan, dapat dilakukan dengan kebebasan kreativitas yang besar. Kreativitas kultural, bukan agama murni, juga disebut *bid‘ah hasanah* (bidah dan kreativitas yang baik).

Sebegitu jauh telah membahas segi keharusan bekerja sebaik-baiknya dan mengusahakan keberhasilan setinggi-tingginya di dunia ini dengan mengikuti Sunnatullah dan menarik pelajaran dari pengalaman serta pengetahuan siapa saja serta dari mana saja. Secara aksiomatiknya, kita telah membicarakan masalah amal dan ilmu, atau ilmu dan amal. Tetapi semuanya ini tidak cukup. Meskipun ilmu pengetahuan lebih menjamin keberhasilan amal perbuatan, namun ia tidak menjamin kebahagiaan dalam jangka panjang, apalagi dunia-akhirat. Cukuplah sebagai tamsil-ibarat pengalaman Adam dan istrinya, yang sekalipun telah diberi ilmu pengetahuan sebagai bekal menjalankan tugas sebagai khalifah Allah di bumi (Q 2:31), namun masih juga tidak mampu mengekang hawa nafsunya (melupakan pertimbangan etis) dan melanggar larangan Tuhan, sehingga harus turun atau jatuh (*hubūth, fall*) dari surga dan mengalami hidup sengsara. Hanya dengan ajaran-ajaran (*kalimāt*) Allah yang diterimakan kepada Adam dan dilaksanakannya dengan baik maka ia akhirnya diselamatkan (Q 2:37).

Tetapi kaum Muslim juga menarik pelajaran dari tamsil-ibarat kejatuhan Adam itu bahwa manusia adalah lemah, tidak dapat dibiarkan sendiri menempuh jalan hidupnya. Ia memerlukan kasih

Allah dan kemurahan-Nya, agar dalam menempuh hidupnya itu sanggup melihat jauh ke depan sejauh-jauhnya, sampai kepada kehidupan sesudah mati. Ilmu pengetahuan membantu manusia mencapai sukses-sukses dalam hidupnya. Namun sukses-sukses itu, betapa pun besarnya, dibanding dengan keseluruhan kontinum keberadaan atau eksistensi manusia dan makna hidupnya, adalah sukses-sukses sementara, jangka pendek. Manusia tidak boleh menjadi tawanan kekinianya. Ia harus tetap waspada, dan dalam mengorientasikan hidupnya menuju kepada *ridlā* Allah ia harus mempersiapkan diri untuk hari mendatang (Q 59:18). Karena itu, jika perlu, ia harus berani menderita sementara dengan menunda kesenangan jangka pendek dan menempuh asketik dengan mengingkari diri sendiri (*zuhd al-nafs, self denial*, namun tanpa menyiksa diri sendiri yang justru dilarang Allah) demi meraih kebahagiaan jangka panjang. Inilah “perjuangan besar” (*jihād akbar*) yang memerlukan ketabahan, dan itulah dasar penilaian Allah untuk anugerah kebahagiaan-Nya yang abadi (Q 3:142).

Oleh karena itu, kita tidak cukup hanya bekerja sebaik-baiknya dan meraih sukses dengan memerhatikan dan mengikuti Sunnatullah melalui penggunaan ilmu pengetahuan guna memperoleh rahmat-Nya sebagai *al-Rahmān*. Kita juga harus berusaha dengan penuh waspada jangan sampai ilmu pengetahuan dan sukses itu mengecoh kita dan membuat kita lupa dari sesuatu yang lebih abadi, yaitu rahmat kebahagiaan anugerah Allah sebagai *al-Rahīm*. Maka untuk melengkapi lingkaran hidup kita, hidup aktif di dunia guna menciptakan peradaban yang sehebat-hebatnya harus disertai dengan penghayatan sedalam-dalamnya akan kehadiran Allah dalam hidup itu sendiri di mana dan kapan pun kita berada. Kita berusaha terus-menerus melakukan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan meresapi sedalam-dalamnya nilai-nilai keagamaan pribadi seperti zikir, tawakal, sabar, ikhlas, taat, dan dengan “harap-harap cemas” (*khawf wa rajā'* atau *khawf wa thama'* [Q 7:56]) kepada Allah sambil menanamkan komitmen sosial yang setinggi-tingginya (Q 32:16).

Dengan begitu sukses kita tidak hanya untuk kesenangan diri sendiri dan juga bukan hanya bagi masa kini, tapi juga untuk kesejahteraan masyarakat luas dan untuk persiapan bagi masa depan. Sebuah ilustrasi yang sangat indah tentang sikap hidup ini dapat kita baca dalam Kitab Suci demikian:

*“Sesungguhnya beriman kepada ajaran-ajaran Kami (Allah) hanyalah mereka yang apabila diingatkan akan ajaran-ajaran itu tunduk-patuh seraya bersujud, dan bertasbih dengan memanjatkan puji-syukur kepada Tuhan mereka, lagi pula mereka tidak sombong. Punggung-punggung mereka terangkat dari pembaringan, dengan berdoa kepada Tuhan mereka dalam kecemasan dan harapan, serta mereka mendermakan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,”* (Q 32:15-16).

Sikap penuh harapan kepada Allah kita nyatakan dalam sikap penuh puji-syukur atas segala nikmat-karunia yang dianugerahkan kepada kita seperti kesuksesan usaha, kesenangan dan kemudahan hidup, dan lain-lain. Jika nikmat-karunia berupa kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk selalu ingat kepada-Nya dalam setiap saat dan tempat. Inilah pangkal keruhanian yang amat penting bagi tumbuhnya rasa bahagia dalam diri kita yang paling dalam.

Kecemasan kita kepada Allah mendorong kita untuk hidup penuh kewaspadaan, kecermatan, dan keprihatinan, yaitu hidup zuhud atau asketik (tidak bersemangat mengejar kesenangan semata, “dengan punggung renggang dari pembaringan” karena mengingkari diri sendiri). Keprihatinan itu kita nyatakan dalam sikap empatik dan penuh pengertian kepada golongan masyarakat yang kurang beruntung, dan kita wujudkan dalam komitmen sosial untuk ikut membebaskan mereka dari belenggu (*raqabah*) kehinaan, dan untuk mengangkat mereka dari lumpur atau debu (*matrabah*) kesengsaraan. Kita dermakan sebagian dari rezeki anugerah Tuhan kepada kita, dan saling kita kukuhkan di antara sesama ketabahan hati menghadapi dan mengatasi masalah hidup, serta saling kita

kukuhkan rasa kasih sayang (*marḥamah*), sebagaimana digambarkan dalam Kitab Suci:

*“Dan Kami (Tuhan) telah tunjukkan kepadanya (manusia) dua jalan (kebaikan dan keburukan). Namun manusia tidak bersedia menempuh jalan (kebaikan) penuh halangan. Tabukah engkau, apa itu jalan penuh halangan? Yaitu perjuangan membebaskan manusia yang terbelenggu (raqabah) perbudakan. Atau memberi makan di waktu wabah kelaparan. Kepada anak yatim yang ada ikatan kekeluargaan, dan kepada orang miskin yang dirundung debu (matrabah) kepapaan. Kemudian dia (yang berjuang) itu termasuk mereka yang beriman, dan saling berpesan kepada sesamanya tentang sabar, ketabahan, serta saling berpesan kepada sesamanya tentang marḥamah, rasa cinta kasih-sayang. Mereka itulah golongan manusia yang berkebahagiaan,”* (Q 90:10-18).

Dengan sikap hidup seperti dipaparkan itu kita berusaha dan berharap dapat sedikit banyak menangkap dan melaksanakan pesan Allah dalam Kitab Suci. Kesemuanya itu diringkaskan dalam surat al-Fātiḥah sebagai Induk Kitab (*Umm al-Kitāb*), dan selanjutnya, seperti dikatakan para ulama, dipadatkan dalam kapsul *basmalah*. Kita membaca *basmalah* setiap kali memulai pekerjaan, agar kita selalu ingat bahwa kita harus bekerja penuh tanggung jawab kepada Allah sebagai khalifah-Nya di bumi; kita bekerja atas nama-Nya dan demi perkenan-Nya, dan kita bekerja dengan berpedoman kepada tujuan meraih rahmat-Nya sebagai *al-Rahmān* sekaligus meraih rahmat-Nya sebagai *al-Rahīm*, memperoleh sukses dalam urusan dunia (*umūr al-dunyā*) dalam hidup jangka pendek di muka bumi ini, dan menempuh jalan yang benar dalam urusan agama (*umūr al-dīn*) dalam hidup jangka panjang sampai Akhirat nanti. Itulah pangkal dan dasar kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat (*fi al-dunyā ḥasanah wa fi al-ākhirah ḥasanah*), dan keselamatan dari penderitaan abadi (Q., s. al-Baqarah/2:201). *Insyā Allāh*.

## Penutup

Pengantar yang panjang untuk buku ini dibuat dengan beberapa maksud. *Pertama*, untuk mengantarkan para pembaca kepada ide-ide pokok dalam buku ini. *Kedua*, untuk *sharing* ide-ide pokok itu sebagai agenda pembahasan bersama menuju kepada solusi berbagai persoalan kita sebagai orang Muslim Indonesia di zaman modern. *Ketiga*, dengan pengantar ini diharap memudahkan terjadinya umpan-balik yang konstruktif dan kreatif dari semua.

Pengantar ini juga mencoba untuk menunjukkan betapa rumit dan kompleksnya masalah kita. Meskipun ada judul tentang solusi, namun solusi yang sebenarnya akan kita temukan dalam realita hidup ber peradaban dan berbudaya. yaitu budaya dalam arti tidak saja sejumlah pengetahuan, tapi sebagai proses terus-menerus yang dengan itu nilai-nilai lama dipertanyakan, diuji, dipelihara, diperbarui, dan ditransformasi, bukannya dianut tanpa sikap kritis, dan bukannya disisihkan begitu saja. Jadi kita ada solusi yang gampang. Hanya saja, yang diperlukan ialah niat dan motivasi batin yang benar, dan pengetahuan tentang situasi yang tepat. Iman dan ilmu, itulah. Yang dapat dikemukakan di sini hanyalah ide-ide pokok saja, yang setiap nuktah di dalamnya masih memerlukan elaborasi lebih lanjut, dan memerlukan pengetahuan lebih luas dan penguasaan masalah lebih besar. Bahkan seluruh isi buku ini pun, masing-masing nuktahnya, masih memerlukan penjabaran lebih lanjut.

Buku ini, seperti dikatakan dalam awal pengantar, adalah kumpulan makalah KKA Paramadina. Karena itu formatnya bersifat tipikal, sebagai diskusi yang lebih terarah. Umpan-balik yang paling kreatif akan dihasilkan dari forum-forum diskusi yang terbuka, toleran dan bersemangat mencari kebaikan dan kebenaran yang tulus. Karena itu diharapkan bahwa dengan buku ini diskusi-diskusi serupa sedikit-banyak terbantu dalam hal bahan pembahasan dan tukar pikiran.

Zaman kita sebagai zaman modern adalah unik sepanjang sejarah umat manusia. Meskipun tidak terlepas dari zaman-zaman

sebelumnya, malah merupakan kelanjutan langsung dari masa lalu, zaman modern memiliki kompleksitas yang jauh lebih besar dan rumit. Dan keunikannya membuat penyelesaian masalah-masalahnya juga bersifat unik, tidak mempunyai preseden yang identik, dan sepenuhnya khas zaman modern.

Jika seorang tokoh Kristen Indonesia, mendiang Dr. Walter Bonar Sidjabat terbawa-bawa dalam pembahasan suatu masalah dalam pengantar ini, sebabnya ialah, arti penting pendapatnya yang dapat dianggap mencerminkan kelompok bukan Muslim dalam pandangan mereka terhadap Islam, benar ataupun salah, dalam konteks modernitas. Karena itu ketika Sidjabat menyatakan kekhawatirannya bahwa Islam yang merupakan agama mayoritas Indonesia akan “memaksakan” pandangan keagamaannya kepada golongan minoritas, kita dapat memahami, bahkan bersimpati. Kita hanya ingin menunjukkan bahwa kekhawatiran itu tidak berdasar. Kita ingin menegaskan bahwa menurut Islam, termuat dalam Kitab Sucinya, semua agama harus dilindungi, dan para pemeluknya harus diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran-ajarannya.

Kita telah mendapat manfaat banyak dari modernitas, baik dalam kehidupan fisik berkat teknologi, maupun dalam kehidupan sosial-politik berkat konsep-konsep dan pandangan-pandangan yang lebih berkemanusiaan. Tapi kita juga merasakan akibat sampingan yang buruk dari modernitas. Kita ingin mengambil saham kita dalam ikut memelihara segi-segi yang baik dari modernitas itu, dan mengurangi segi-segi yang buruk, sesuai dengan kemungkinan dan kemampuan kita.

Kita juga mengagumi kebebasan modern seperti dipraktikkan di negara-negara dengan demokrasi yang mapan. Dengan kebebasan itu manusia bereksperimen dengan berbagai buah pikiran, dan dengan kebebasan itu temuan-temuan baru di segala bidang diwujudkan. Eksperimentasi dan kreativitas adalah persyaratan pertumbuhan, dan semuanya itu memerlukan kebebasan. Tapi kita semakin nyata kebebasan tidak mungkin tanpa batas.

Kini kita juga menyadari sisi-sisi kekurangan modernitas lebih jauh. Dari satu segi, modernitas atau modernisme mengandung makna bahwa kebahagiaan manusia diperoleh dengan pengaturan hidup yang rasional, dan dengan memenuhi keperluan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan. Komunisme adalah produk ekstrem modernitas dalam makna ini. Dan kaum komunis bermaksud mengubah dunia persis untuk mengusahakan pemenuhan keperluan dasar manusia itu sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Tapi mereka gagal, dalam negeri maupun luar negeri. Berlawanan dengan perkiraan mereka, ternyata mengubah dunia tidaklah berada dalam lingkup kemampuan manusia. Karena itu secara terlambat mereka menganjurkan keterbukaan. Kita sekarang, sejak tahun ini, boleh hidup lebih tenang karena komunisme telah mati, dan sumber pertikaian manusia yang paling besar telah bubar. Kita semua berterimakasih kepada Mikhail Gorbachev yang telah merintis keterbukaan itu dengan berani.

Tapi tidak dengan sendirinya seluruh masalah telah selesai. Amerika kini tampil sebagai pemimpin dunia yang tak tertandingi. Dan Amerika, sepanjang pernyataan para pemimpinnya, mempunyai komitmen untuk bertindak sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab, dan menahan diri.

Di balik Amerikanisme ialah paham kebebasan yang mengagumkan itu, Kebebasan adalah kata-kata kunci bagi ide modernitas, dan merupakan benteng bagi keabsahannya. Tapi kebebasan akan benar-benar memberi manfaat hanya kalau terwujud dalam sistem yang memberi peluang bagi adanya pengecekan terhadap bentuk-bentuk kecenderungan tak terkendali. Amerika agaknya mempunyai titik lemah tertentu dalam hal ini. Kecenderungan tak terkendali atas nama kebebasan melahirkan banyak penyakit sosial Amerika, yang sampai sekarang belum tampak bagaimana cara mengatasinya. Dan segi negatif ini dapat menular ke seluruh dunia.

Kita pun tidak akan gegabah dengan berpretensi tahu cara mengatasinya. Kita hanya diajari oleh agama bahwa manusia, untuk

keselamatannya, pertama-tama harus mempunyai tujuan yang benar; *kedua*, tuntutan iman itu dinyatakan dalam amal kebajikan sosial; *ketiga*, harus ada kebebasan positif dalam masyarakat yang memungkinkan terjadinya saling menjaga dan mengingatkan tentang kebenaran dan kebaikan antara sesama warganya; *keempat*, harus ada kesadaran bersama tentang adanya dimensi waktu yang diperlukan untuk setiap usaha mewujudkan kebaikan, dan senantiasa diperlukan ketabahan, sikap penuh harapan untuk masa mendatang (Q 103:1-3).

*Wa 'l-Lāh-u a'lam-u bi 'l-shawāb.* [❖]

Montreal, 28 Januari 1993  
 NM